



***ALEMPURENG* DALAM TAFSIR *AL-MUNIR* KARYA
DAUD ISMAIL**

Oleh :

Salmiah Eka Juniarti

NIM:

19.8.1.111.051

Pembimbing

Dr. Ikhlas Budiman

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Agama
(S. Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Salmiah Eka Juniarti

NIM : 19.8.1.111.051

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : “*Alempureng* dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Daud Ismail”

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada Sidang Laporan Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 September 2023



Dr. Ikhlas Budiman
(Dosen Pembimbing)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

***Alempureng dalam Tafsir Al-Munir* Karya Daud Ismail**

Disusun oleh:

Salmiah Eka Juniarti
NIM : 19.8.1.111.051

Dosen Pembimbing

Dr. Ikhlas Budiman

Laporan Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana Strata 1 Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Penulisan laporan skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan penelitian ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan.
2. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam pembatalan nilai yang diperoleh

Jakarta, 14 September 2023
Yang membuat pernyataan,

Salmiah Eka Juniarti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	Z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	S	=	س	q	=	ق
th	=	ث	Sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	Gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek: a = َ ; i = ِ ; u = ُ
 Panjang: ā = َ̄ ; ī = ِ̄ ; ū = ُ̄
 Diftong: ay = َٰي ; aw = َٰو ;

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, عقلية

ditulis *fi ‘liyyah*, dan قُوَّةَ ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *‘Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji bagi Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya telah memberikan Rahmat serta nikmat kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Alempureng* dalam Tafsir *Al-Munīr* Karya Daud Ismail”. Salawat dan salam semoga tetap tercurah untuk Baginda Rasulullah SAW, para keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Karya ini tidak akan hadir di hadapan pembaca, tanpa bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari orang-orang hebat yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Kedua belahan jiwa penulis, Ibu ST. Aisyah dan Ayah Suardi. Yang senantiasa memberikan semangat dan mendoakan penulis untuk menuju kesuksesan dalam studinya. Serta kedua adik penulis (Sarmila Rezki Amalia dan Salsabila Safwah Arsyah), yang juga turut memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Ikhlas Budiman, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, mensupport, memberi saran selama proses penyusunan dan penyempurnaan laporan skripsi ini. Semoga keberkahan selalu menyertai kehidupan beliau dan keluarga.
4. Sosok guru yang menginspirasi terkait tema penelitian ini, bapak Azam Bachtiar, M.Si. Terima kasih telah mengajarkan mata kuliah Tafsir Nusantara dengan sangat baik sehingga penulis lebih yakin untuk melanjutkan tema tafsir Nusantara untuk dijadikan tema tugas akhir ini.
5. Dosen pawa tercinta ibu Berniati Lingga Sari, M.Psi. Terima kasih atas nasihat-nasihat selama masa-masa kuliah di STAI Sadra, dan senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.

6. Reni Rosyida, S.Phil, selaku pembina asrama putri yang turut serta memberikan semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi dan membina penulis selama di asrama.
7. Kepada penggerak Klinik Skripsi Bapak Dede Jeri Adrian, S.Ag. Terima Kasih atas suport dan dorongan kepada penulis untuk terus mengerjakan skripsi ini
8. Kepada Miftahul Jannah, M.Ag, selaku senior yang selalu ada ketika penulis ingin bertanya berdiskusi atau sekedar bercerita mengenai suka duka selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, bantuan, dan dukungannya selama penulis menyusun skripsi ini dan selama masa-masa di asrama.
9. Kepada teman-teman pembina (Ilmi Ardiani, Novia Era Faizah, dan Lilis Juliani) yang turut memberikan semangat kepada penulis
10. Kepada teman-teman angkatan 2019 dan teman satu kampus, maupun di luar kampus yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan perkuliahan selama ini
11. Para penulis buku khususnya penulis kitab Tafsir *al-Munīr* AG.H. Daud Ismail yang telah melahirkan karya tafsir berbahasa Bugis yang tidak secara langsung memberikan kesempatan penulis mengkaji tafsir Lokal daerah kelahiran sendiri. Serta para penulis sumber lain baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya. Semoga Allah selalu memberkahi mereka semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini sangatlah jauh dari kata sempurna baik dari segi teknis atau konten, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penulis. Untuk itu, mohon untuk dimaklumi karena penulis disini masih dalam proses pembelajaran. Kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Terlepas dari itu penulis berharap karya ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pembaca.

Jakarta, 25 Agustus 2023

Salmiah Eka Juniarti

ABSTRAK

Alempureng sebagai salah satu nilai utama kebudayaan Bugis yang menyoroti bagaimana berkata, bertindak, dan berperilaku dengan baik dan benar. Sehingga *alempureng* patut dijadikan sebagai nilai karakter yang mendukung perbaikan dan penguatan moral manusia terkhusus di era modern ini. Penelitian ini melihat lebih jauh nilai-nilai dan makna *alempureng*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengkaji penafsiran yang berkaitan dengan budaya lokal, yaitu tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail berbahasa Bugis sebagai salah satu khazanah ilmu sekaligus warisan Budaya Bugis bidang kajian tafsir al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tokoh. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Daud Ismail memaknai *alempureng* dalam berbagai konteks, yaitu *alempureng* pada konteks keadilan, memenuhi amanah, menepati janji, dan *alempureng* dalam konteks kebaikan yang luas. Terlepas dari istilah dan pemaknaan *alempureng* sebagai salah satu nilai utama kebudayaan Bugis memiliki relevansi dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat secara umum, hanya saja setiap wilayah memiliki standar dalam memaknai suatu nilai yang berlaku dalam masyarakatnya yang dijadikan sebagai suatu bagian kebudayaan mereka. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kejujuran secara umum yang terdapat dalam al-Qur'an dan tidak terkait sebagai bagian dari suatu budaya.

Kata Kunci: *Alempureng*, Bahasa Bugis, Daud Ismail, Tafsir *al-Munīr*

Daftar Isi

Lembar Persetujuan	i
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	ii
Pedoman Transliterasi.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Pustaka	12
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan	17
Bab II Tinjauan Umum Tentang Konsep <i>Alempureng</i>	
A. Definisi Kearifan Lokal.....	19
B. Konsep tentang <i>Alempureng</i> dalam Masyarakat Bugis.....	20
C. <i>Alempureng</i> dalam Berbagai Perspektif.....	24
D. <i>Alempureng</i> dalam Al-Qur'an.....	27
E. Pandangan Tafsir Klasik dan Kontemporer tentang Ayat terkait <i>Alempureng</i>	36
Bab III Mengenal Daud Ismail dan Tafsir <i>Al- Munir</i>	
A. Biografi Daud Ismail.....	51
1. Riwayat Hidup Daud Ismail.....	51
2. Intelektual Daud Ismail	52
3. Karya-karya Daud Ismail	54
4. Kemasyarakatan Bugis.....	54

B. Profil Kitab Tafsir <i>al-Munīr</i> Berbahasa Bugis	55
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Munīr</i>	55
2. Gambaran Isi Kitab	56
3. Metode dan Corak Tafsir <i>al-Munīr</i> Karya Daud Ismail.....	60
C. Dasar-dasar Pemaknaan <i>Alempureng</i> dalam Tafsir <i>al-Munīr</i>	62
Bab IV Analisis Nilai <i>Alempureng</i> dalam Tafsir <i>Al-Munīr</i> Karya Daud Ismail	
A. Analisis Daud Ismail dalam menjelaskan Ayat-Ayat terkait Nilai <i>Alempureng</i> Masyarakat Bugis dalam Tafsir <i>Al-Munīr</i>	82
Bab V Penutup	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	111
Daftar Pustaka.....	112

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Ayat dengan term <i>صَدَقُوا / الصِّدِّيقُونَ / صَادِقِينَ</i> dalam al-Qur'an.....	30
Tabel 2.2 <i>Alempureng</i> dalam makna keadilan dalam al-Qur'an	36
Tabel 2.3 Kata kejujuran berdasarkan kamus <i>Al-Ma'āniy</i>	38
Tabel 4.1 Analisis konsep <i>alempureng</i> dengan pandangan Daud Ismail dalam tafsir <i>al-Munīr</i>	85
Tabel 4.2 Analisis penafsiran klasik kontemporer dengan penafsiran Daud Ismail terkait ayat-ayat tentang <i>alempureng</i>	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an di bumi Nusantara Indonesia melalui proses yang tidak mudah dan memakan waktu yang panjang. Terlebih dahulu harus melewati penerjemahan dari bahasa asli al-Qur'an (Arab) ke dalam bahasa Indonesia yang sangat signifikan. Tidak hanya al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi banyak juga yang menerjemahkan ke dalam berbagai bahasa lain seperti Jawa, Sunda, Mandar, dan lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia umumnya masih menggunakan bahasa ibu (daerah) mereka sendiri selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.¹ Begitu pun dengan proses penafsiran al-Qur'an mencoba memberikan penjelasan yang lebih luas dan rinci sebagai wadah dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat awam terhadap al-Qur'an yang berbahasa Arab.

Sejarah perkembangan kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara sangat berbeda dengan apa yang terjadi di dunia Arab yang notabene adalah tempat turunnya al-Qur'an sekaligus tempat lahirnya kajian tafsir itu sendiri. Perbedaan tersebut tampak jelas pada perbedaan latar belakang sosial budayanya juga bahasanya. Hal ini menjadi salah satu penghambat perkembangan kajian tafsir di Nusantara yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab.

Kajian terkait tafsir al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga periode besar yaitu periode klasik, modern, dan kontemporer. Periode klasik muncul sejak awal abad ke 17 hingga akhir abad ke-19.² Periode klasik ini dapat dikatakan sebagai bakal tafsir di Indonesia. Namun sejarah menunjukkan bahwa sekitar abad ke-16 telah muncul proses penulisan tafsir di Nusantara yang dibuktikan dengan adanya naskah tafsir surah al-Kahfi ayat 9 yang dijadikan koleksi di Cambridge University

¹ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam, Vol. 25, No. 1, 2017), hal. 52-53

² Abd. Latif, "Spektrum Historis Tafsir AL-Qur'an di Indonesia", dalam *Tajdid*, (Jambi: UIN STS, Vol. 18, No. 1, 2019), hal. 116

Library.³ Abad berikutnya muncul tafsir 30 Juz yang dinamai *Tarjuman al-Qur'an* ditulis oleh Abdur Rauf Singkili yang diklaim menjadi kitab tafsir pertama di Nusantara.⁴ Kemudian disusul tafsir yang lebih utuh dan sangat berpengaruh di Nusantara seperti karya Muhammad Nawawi al-Bantani yang berjudul kitab *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*.⁵

Dari sekian banyaknya tafsir yang lahir di Nusantara tidak lepas dari peradaban ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia begitupun gaya dan tipologi pada tafsir Nusantara juga banyak diwarnai oleh Islam lokal berupa budaya, tradisi, bahasa maupun kondisi saat ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan oleh mufasirnya masing-masing.⁶ Sisi lokalitas ulama sangat mempengaruhi hasil tafsirnya sebab kebanyakan tafsir lahir sebagai jawaban atas permasalahan sosial dari masyarakat setempat.

Adapun karya tafsir al-Qur'an di Nusantara lahir dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang ditulis dalam ruang politik kekuasaan seperti *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd ar-Rauf as-Singkili, ada yang lahir dari basis ruang sosial politik seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* atau tafsir Anom V karya Raden Pengulu, selanjutnya ada juga yang lahir dari basis sosial pesantren seperti kitab *Tafsir Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi* karya Raden Muhammad Adnan, *Raudat al-'Irfan fi ma'rifah al-Qur'an* dan *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsir Kalām Rabb al-'Alamin* yang ditulis oleh K.H. Ahmad Sanoesi, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya K.H. Bisti Mustofa, berikutnya kitab *Ikfil fi Ma'ani at-Tanzil* dan *Taj al-*

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), hal. 41

⁴ Abd. Latif, "Spektrum Historis Tafsir AL-Qur'an di Indonesia", hal. 117-118

⁵ Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", dalam *Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Vol. 2, No. 2, 2022), hal. 52

⁶ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam", *Jurnal Refleksi*, (Jakarta: Syarif Hidayatullah State Islamic University, Vol. 16, No. 2, 2017), hal. 216

Muslimīn karya K.H. Musbah ibn Zainal Mustofa, serta *Jāmi' al-Bayān* karya K.H. Muhammad bin Sulaiman.⁷

Sama seperti daerah-daerah lain, suku Bugis juga memiliki kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an. Keberadaan terjemah dan tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan juga sama halnya dengan tafsir lokal lain yang memerlukan waktu cukup panjang. Upaya penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis telah dimulai sejak tahun 1948.⁸ Para intelektual muslim di Sulawesi Selatan mulai menggeluti kajian tafsir meskipun dalam penyajiannya masih sederhana yaitu memfokuskan pada ayat-ayat tertentu saja, misalnya buku tafsir kecil yang berjudul *Tafsir Bahasa Boegisnya Soerah Amma* karya *Anregurutta*.⁹ H. Muhammad As'ad. Tafsir ini ditulis dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Bugis, dan Indonesia¹⁰ kemunculan tafsir ini menjadi awal lahirnya tafsir-tafsir berbahasa Bugis setelahnya.

Di antara kitab tafsir selanjutnya yang lahir dengan menggunakan bahasa Bugis dan menggunakan aksara lontara Bugis antara lain *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughat al-Bugisiyah*, *Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi* karya AG. H. M. Yunus Martan¹¹ *Ajusu Amma na Bettuangngie Sibawa Basa Ugi* (Juz 'Amma Terjemahnya dalam Bahasa Bugis)

⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", dalam *Nun*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, Vol. 1 No. 1, 2015), hal. 4-7

⁸ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", hal. 10

⁹ *Anregurutta* atau *Gurutta* merupakan sebutan untuk ulama di Sulawesi Selatan. Namun istilah *Anregurutta* lebih tinggi kedudukannya dibanding *Gurutta*. *Anregurutta* merupakan penyebutan yang ditujukan khusus untuk Kyai atau Maha Guru dalam tradisi Bugis di wilayah Sulawesi Selatan yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama yang tinggi, memiliki perilaku yang baik. Namun gelar *Anregurtta* ini bukan sebuah gelar akademik melainkan gelar yang disematkan oleh masyarakat kepada seseorang yang diakui sebagai ulama senior dan berperan dalam memperkuat budaya Islam khususnya di Sulawesi Selatan Lihat Syamsurijal, dkk, "The Encounter of Customs and Religion in Cultivating Religion Moderation in Bugis", dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, (Atlantis Press. Vol. 660, 2021, hal. 711

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan" dalam *Al-Ulum*, (Neliti, Vol. 12, No. 1, 2012), hal. 92

¹¹ Wardani, dkk, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hal. 113

karya AG.H. Nuh Daeng Manompo al-Bone, *Tapese're'na Akorang Malebbie' Mabbasa Ugi* (Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Bugis) karya AG.H. Abd. Kadir Khalid, *Tarjumanna Nennia Tapese're' Akorang Mabbicara Ogi* (Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis) disebut juga *al-Munir* karya AG.H. Daud Ismail, dan *Tapese're' Akorang Mabbasa Ogi* (Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis) karya tim MUI Sulawesi Selatan yang diketuai oleh AG.H. Abd. Muin Yusuf.¹²

Di antara beberapa karya tafsir Bugis yang ada, tafsir al-Munir karya Daud Ismail merupakan tafsir pertama yang lengkap 30 Juz dengan berbahasa dan beraksara *lontara* Bugis.

¹³ Adapun hal menarik lainnya dari tafsir *al-Munir* adalah adanya

¹² Muhammad Dzal Ansar dan Hasyim Haddade, "The Systematic Inscriptive Of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Betwen Tafsir Al-Munir and Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", dalam *At-Tibyan*, (Makassar: IAIN Langsa, Vol. 5, No. 2, 2020), hal, 173

¹³ Aksara *lontara* atau juga dikenal dengan aksara *Ugi* atau Bugis merupakan salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di wilayah Sulawesi Selatan. Aksara ini merupakan turunan dari aksara Brahmi India melalui perantara aksara Kawi. Aksara *lontara* ini digunakan masyarakat Bugis sejak abad 16 M hingga awal abad 20M sebagai aksara tulisan sehari-hari maupun sastra Sulawesi Selatan yang secara berangsur tergantikan dengan huruf latin. Dalam ranah kontemporer, aksara *lontara* telah menjadi bagian dari pengajaran muatan lokal di Sulawesi Selatan sejak 1980-an dan dapat ditemukan pada papan nama tempat-tempat umum tertentu. Jumlah huruf aksara *lontara* ada 23 aksara dasar atau dalam bahasa Bugis disebut *Ina' sure'* atau *anrong lontara'* dengan 5 tanda baca/diakritik (Bugis: *ana' sure'* atau *ana' lontara'*). Lihat di Wikipedia: Ensiklopedia Bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Lontara diakses pada tanggal 26 April 2023 Pukul 22:42 WIB. Bentuk akasara *lontara* bersegi empat ditulis dalam posisi menyudut, dalam bahasa Bugis disebut huruf "sulapa appa". Disebut aksara *lontara* karena pada mulanya, pesan-pesan yang akan disampaikan ditulis pada daun lontar dengan menggunakan lidi ijuk (Bugis: *kallang*) lihat di H. Abubakar Surur, "Lektur Agama dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis", dalam *Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, (Makassar: Balai Penelitian Agama Makassar, Vol. 7, No. 2, 2018), hal. 26

Aksara *lontara* Bugis terdiri dari 23 huruf dan 5 tanda baca yang digunakan oleh masyarakat Bugis, yaitu:

ʘ (ka)	ʘ (ga)	ʘ (nga)	ʘ ('ngka)
ʘ (pa)	ʘ (ba)	ʘ (ma)	ʘ ('mpa)
ʘ (ta)	ʘ (da)	ʘ (na)	ʘ ('nra)
ʘ (ca)	ʘ (ja)	ʘ (nya)	ʘ ('nca)
ʘ (ya)	ʘ (ra)	ʘ (la)	ʘ (wa)
ʘ (sa)	ʘ (a)	ʘ (ha)	
ʘ (i)	ʘ (u)	ʘ (e)	ʘ (o) ʘ (è)

Sebagai suatu karya tafsir Nusantara, tafsir *al-Munir* diwarnai dengan tradisi, bahasa, maupun sosio-budaya masyarakat Bugis serta respon atas keagamaan masyarakat Bugis menempatkan tafsir ini aktif terhadap permasalahan sosial. Penulisan kitab tafsir *al-Munir* oleh Daud Ismail menggunakan bahasa yang sederhana dan memilih penggunaan kata yang awam di kalangan masyarakat Bugis dan menghindari penggunaan, istilah-istilah teknis. Misalnya yang istilah-istilah ilmu nahwu, saraf, balaghah, dan istilah lainnya yang mungkin akan menghambat pemahaman pembaca terhadap isi al-Qur'an.¹⁷ Sehingga demikian penjelasan terhadap ayat al-Qur'an lebih mudah tersampaikan kepada pembaca khususnya masyarakat Bugis pada umumnya.

Tafsir *al-Munir* berbahasa Bugis dianggap penting dalam tradisi tafsir Nusantara terutama bagi masyarakat Bugis karena menjadi salah satu jembatan dalam penyampaian pemahaman terhadap ayat al-Qur'an kepada masyarakat Bugis yang awam terhadap bahasa Arab sekaligus mempertahankan dan melestarikan sastra lontara Bugis.¹⁸

Selain kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an, suku Bugis juga menjadi salah satu wilayah Nusantara yang kaya akan keragaman adat, budaya, tradisi, serta memiliki bahasa dan aksara sendiri. Kekayaan tersebut nampak pada kearifan lokal masyarakat Bugis. Kearifan lokal atau disebut juga *local wisdom* yang membahas tentang nilai-nilai tradisi atau praktik-praktik yang berkembang di lingkup wilayah tertentu. Kearifan lokal tersebut mencerminkan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, budaya, dan sosial disekitar sehingga dapat mempertahankan keseimbangan ekologi dan memelihara hubungan sosial yang harmonis serta mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat.¹⁹

Di antara keberagaman kearifan lokal masyarakat Bugis salah satunya terangkum dalam lima nilai pokok kebudayaan Bugis

¹⁷ Sulaiman Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Melacak Metodologi dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*, (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011) hal. 76

¹⁸ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, juz 1 Jilid 1, hal. 5-7

¹⁹ Jumriani, dkk, "The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review", dalam *The Innovation of Studies*, (Banjarmasin: Social Studies Education Department, ULM, Vol. 2, No. 2, 2021), hal. 104

yang umumnya dikenal dengan budaya *panngadereng*.²⁰ Budaya *panngadereng* merupakan cerminan masyarakat Bugis yang sangat mengedepankan nilai-nilai etik dan moral dalam berinteraksi dengan sesama manusia.²¹ Terdapat beberapa unsur pokok dalam budaya *panngadereng*, yaitu unsur *ade*²², *rapang*²³, *bicara*²⁴, *wari*²⁵, dan *sara*.²⁶ Dari kelima unsur tersebut lain unsur *ade* merupakan unsur utama yang terkait dengan sosial kemasyarakatan Bug namun, pada kenyataannya setiap unsur saling berkaitan satu sama lain.

Unsur *ade* memiliki nilai-nilai utama yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, yaitu *alempureng* (kejujuran), *amaccangeng* (kecendekiaan), *asittinajang* (kepatutan), *agettengeng* (keteguhan), dan *réso* (usaha/ kerja keras). Kelima nilai tersebut diwariskan oleh leluhur Bugis dari generasi ke generasi melalui *pangaja* (nasehat) dan *paseng* (amanat).²⁷ Nilai *alempureng* dalam suku Bugis berasal dari kata *lempu* yang

²⁰ *Panngaderreng* atau disebut adat normatif adalah sistem norma dan aturan adat yang dipegang oleh orang-orang yang mendiami wilayah tempat orang Bugis sejak dulu dalam bertingkah laku terhadap sesama manusia dan juga pranata sosial secara timbal balik lihat Khaedir Makkasau, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panggaderreng di Era Globalisasi*, Cet 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 12

²¹ Khaeruddin, dkk, “Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone”, dalam *Pendidikan Sejarah*, (Jakarta: Prodi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNJ, Vol. 9, No. 2, 2020), hal. 1114

²² *Ade* dalam bahasa bugis mengacu pada aspek adat/pranata sosial dalam menjalankan kehidupan. Disebut juga adat dalam bahasa Indonesia

²³ *Rapang* adalah salah satu aspek *panngaderreng* yang mengokohkan negara. *Rapang* menurut leksikal adalah contoh, ibarat, atau perumpamaan. *Rapang* merujuk pada model, contoh tingkah laku baik yang hendak diikuti oleh masyarakat.

²⁴ *Bicara* adalah salah satu aspek *panngaderreng* yang memiliki arti semua keadaan yang bersangkutan dengan masalah peradilan.

²⁵ *Wari* salah satu bagian dari *panngaderreng* yang secara leksikalnya tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain suatu perbuatan menata atau menertibkan. *Wari* juga berhubungan dengan masalah garis keturunan. *Wari* disebut dalam berbagai sasaran kegunaannya yang bertujuan kepada penataan *panngaderreng*.

²⁶ *Sara* dalam bahasa Indonesia adalah syariat

²⁷ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), hal. 83

berarti jujur baik pada orang lain, diri sendiri, dan juga pada Tuhan.²⁸

Nilai ini merupakan nilai yang selalu ada dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat Bugis, sebab nilai ini menjadi pondasi dari nilai-nilai *ade'* yang lain.²⁹ Maka dari itu *alempureng* dianggap sebagai sifat yang mulia dan sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis sebagai dasar moral yang kuat dalam menjalani kehidupan yang lurus. Mengabaikan nilai *alempureng* berarti menciptakan keresahan yang dapat berakhir pada penderitaan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Sebagai salah satu gambaran pentingnya nilai *alempureng* ini diceritakan dalam sebuah kisah dalam lontara Bugis tentang kesan nilai *alempureng* dalam diri Lamanussa' Toakkarangeng. Diceritakan pada waktu rakyat Soppeng beberapa kali meminta kesediaannya untuk menjadi datu Soppeng sebab rakyat Soppeng yang telah mengetahui bahwa dalam dirinya telah memenuhi syarat untuk diangkat menjadi *datu* di Soppeng. Suatu waktu dalam masa pemerintahannya, Soppeng dilanda kemarau hingga berdampak buruk pada kegiatan pertanian dan penghidupan lainnya. Terkait yang demikian masyarakat mempercayai bahwa apabila terjadi sebuah bencana maka menjadi pertanda bahwa adanya penyimpangan terhadap nilai kejujuran baik dalam masyarakat maupun pemerintahan. Selaku datu Soppeng tentu harus melakukan pemeriksaan terhadap pemerintahan juga terhadap dirinya sendiri. Dan hasilnya bahwa Lamanussa menyadari pernah memungut barang di sawah kemudian meminta orang untuk menyimpannya sampai saat bencana terjadi belum pernah diumumkan kepada banyak orang. Atas dasar inilah, La Manussa sebagai datu Soppeng menyatakan dirinya bersalah atas masalah yang terjadi di masyarakatnya dan memutuskan untuk dijatuhi hukuman sesuai hukum adat.³⁰

Dalam konteks ini, kisah Lamunussa membuktikan betapa pentingnya nilai *alempureng* dalam masyarakat Bugis.

²⁸ A. B. Takko Bandung, "Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya", dalam *Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, Vol. 15, No. 1, 2020), hal. 29

²⁹ Jamaluddin, "Tradition and Cultural Capital of Bugisnese in Riau and Jambi", dalam *Penelitian Sosial Keagamaan*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Vol. 33, No. 2, 2018), hal. 137-138

³⁰ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, hal. 146-147

Kehadiran bencana dianggap sebagai hasil dari ketidakjujuran dalam pemerintahan dan masyarakat, dan tindakan Lamanussa tersebut menggarisbawahi pentingnya menghormati nilai-nilai *alempureng* dan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang terjadi. Kisah ini mengilustrasikan bagaimana dalam budaya Bugis, *alempureng* bukan hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada hubungan sosial dan kehidupan masyarakat.

Di era globalisasi ini nilai-nilai luhur dari budaya Bugis mulai dilupakan oleh generasi masa kini. Nilai *alempureng* sebagai salah satu budaya masyarakat Bugis, bahkan di seluruh dunia dalam perihal kejujuran tampak semakin merosot jauh dari penghayatan dan pengamalan. Kasus yang marak terjadi seperti korupsi yang diberitakan di berbagai media massa perilaku korup dari para pejabat negara. Mereka terlibat dalam penyelewengan dana rakyat, perampokan, suap, dan lain-lain, mereka tidak menunjukkan penyesalan, bahkan terlihat bangga atas tindakan tersebut. Mirisnya, para petugas penegak hukum, yang seharusnya berada di garis terdepan menegakkan hukum dan peradilan juga terlibat dalam penyelewengan tersebut.³¹

Daud Ismail dalam kitab tafsir *al-Munir* menjelaskan nilai *alempureng* pada QS. al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada

³¹ Sukarno W. Sumarto, *Korupsi*, (Jakarta: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2023) lihat di <https://www.bpkp.go.id/jateng/konten/2954/KORUPSI> diakses pada Tanggal 31 Juli 2023 Pukul 15:01 WIB

tafsir *al-Munīr* berbahasa Bugis karya Daud Ismail. Sebagai berikut:

1. Apa makna *alempureng* dalam budaya Bugis dan hubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an?
2. Mengapa generasi muda saat ini banyak yang tidak bisa membaca lontara Ugi
3. Bagaimana ciri khas tafsir *al-Munīr* yang disusun oleh Daud Ismail?
4. Bagaimana bentuk kearifan lokal dalam tafsir *al-Munīr* yang ditulis oleh Daud Ismail?
5. Bagaimanakah tekanan sosial dalam budaya nusantara khususnya Bugis dapat mempengaruhi *alempureng* individu dalam menghadapi masalah?
6. Bagaimanakah pandangan al-Qur'an tentang nilai-nilai *alempureng*?

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya ayat yang menjelaskan makna *alempureng*, maka penulis melakukan pembatasan tentang kajian yang akan diteliti dan agar mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam, dalam hal ini penulis membatasi pembahasan pada beberapa ayat tentang *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail. Adapun penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait yaitu nilai *alempureng* yaitu QS. Al-Ankabūt ayat 3, QS. Al-Baqarah ayat 177, QS. An-Nisā' ayat 135, QS. Al-Māidah ayat 8, QS. Al-An'ām ayat 152, QS. An-Nahl ayat 90, QS. Al-Hujurāt ayat 9, QS. An-Nisā' ayat 58, QS. Al-Anfāl ayat 27, dan QS. Al-Ahzāb ayat 70, dalam tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimanana Daud Ismail menjelaskan nilai *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr* ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara garis besar tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui bagaimana Daud Ismail menjelaskan nilai *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr*

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini sekiranya ada dua aspek manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu al-Qur'an sebagai teks, ia merupakan respon Ilahi terhadap budaya masyarakat Arab sebelum dan ketika turunnya al-Qur'an. Hal ini memberikan isyarat untuk terus mendialogkan al-Qur'an terhadap konteks dan dinamika yang terjadi.
2. Manfaat praktis, yaitu diharapkan membantu memahami makna dibalik tafsir *al-Munir* dengan kearifan lokal di dalamnya.

G. Kajian Pustaka

Diakui bahwa penelitian ini terinspirasi dari mata kuliah Studi Tafsir Nusantara di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra. Sejak saat itu penulis mulai menekuni tulisan-tulisan yang terkait dengan isu-isu kearifan lokal dalam penulisan tafsir-tafsir nusantara. Namun, dalam kesempatan ini, yang akan penulis cantumkan sebagai kajian pustaka adalah beberapa karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Sebagai berikut:

Pertama, jurnal berjudul: "*Dialektika Tradisi dan Tafsir: Kritik Daud Ismail terhadap Tradisi Bugis dalam Tafsir al-Munir*" ditulis oleh Muh. Azka Fazaka Rif'ah, dkk, Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta, 2023. Penelitian ini membahas tentang kritik terhadap tradisi Bugis yang dilakukan oleh Daud Ismail dalam tafsir *al-Munir*. Daud Ismail mengkritisi bentuk tradisi lokal yang dianggapnya sebagai bentuk kesyirikan. Menurut Daud Ismail, kesyirikan ini mirip dengan koin yang memiliki dua sisi, di satu sisi mereka beriman kepada Allah, namun disisi lain mereka menyekutukan Allah dengan yang lain. Tradisi masyarakat Bugis seperti menyembah batu, pohon, dan kuburan dianggap sebagai bagian dari kesyirikan karena melibatkan aspek penyekutuan dengan memberikan *sokko'* (ketan) atau nasi beserta telur, melakukan persembahan dengan melepaskan atau menyembelih berbagai binatang ternak. Praktik tersebut menurut Daud Ismail tidak sesuai dengan makna yang diungkapkan dalam QS. al-Maidah ayat 72 dan 90, QS. al-An'am ayat 71, dan QS. an-Nisa ayat 48. Keempat ayat tersebut digunakan oleh Daud Ismail untuk melegitimasi identifikasi

tradisi lokal yang dianggap sebagai bentuk kesyirikan. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi rujukan dalam tafsir secara fundamental memiliki pengaruh dominan terhadap interpretasi ayat dan penentuan sikap afirmasi atau kontradiktif terhadap tradisi, seperti yang terlihat dalam tafsir *al-Munīr* ini. Perbedaan dalam penafsiran Daud Ismail adalah hasil dari penggunaan rujukan tafsir dalam mengidentifikasi tradisi Bugis.

Kedua, tesis berjudul: “*Preservasi Budaya Bugis dalam Tafsir Al-Munīr Karya K.H. Daud Ismail*” ditulis oleh Misbah Hudri, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020. Penelitian ini mengkaji tafsir *al-Munir* sebagai tafsir yang berlandaskan budaya serta indikasi preservasi budaya dalam tafsirnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Misbah Hudri ditarik kesimpulan bahwa sebagai tafsir yang lahir di Nusantara tepatnya suku Bugis dengan segala kekhasan dan keragaman adat budayanya tentunya menjadi bagian dari penulisan tafsir ini. Preservasi budaya yang dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu dari unsur kebahasaan dan unsur praksis sosial merupakan upaya merepresentasikan kondisi masyarakat Bugis dalam hal ini terkait dengan unsur *ade'* dalam budaya *pengadereng*, *pappaseng* (nasehat), nilai-nilai *sipakalebbi*, *sipakatau*, dan *sipakainge'*.³⁵

Ketiga, jurnal berjudul: “*Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AG. H. Daud Ismail (Studi Analisis Psychologic Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah 5:90)*” ditulis oleh Winch Herlena dan Muh. Mu'ads Hasri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Penelitian ini menggunakan metode *Library research* dengan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher tentang *Psychological Hermeneutic*. Dalam penelitian membahas aspek lokalitas yang terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 90 dalam tafsirnya menggambarkan sekaligus merespon kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Bugis yang melenceng dari ajaran agama Islam. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah lokalitas tafsir Bugis

³⁵ Misbah Hudri, “Preservasi Budaya Bugis dalam Tafsir *Al-Munīr* Karya K.H. Daud Ismail”, (Pasca Sarjana, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), hal. 112-113

pada penelitian ini terkait penggunaan aksara Lontara *Ugi* dan berbahasa Bugis sebagai warisan tradisi suku Bugis serta respon Daud Ismail dalam tafsirnya terhadap surah al-Maidah ayat 90 yang mencerminkan unsur lokalitas yaitu kebiasaan masyarakat Bugis dahulu yang keluar dari ajaran Islam.³⁶

Keempat, jurnal berjudul: “*Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris.*” Ditulis oleh Fitriah M. Suud dan Subandi, fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2017. Penelitian ini membahas tentang konsep kejujuran dalam perspektif psikologi Islam melalui kajian konsep melalui kajian ayat al-Qur’an, Hadits, dan pendapat tokoh Islam. Adapun ayat-ayat yang menjadi bahasan pada penelitian ini, diantaranya QS. Al-Ahzāb ayat 70, QS. An-Nahl ayat 105. Sedangkan dalam kajian empiris melalui interview ke beberapa dosen dan mahasiswa jurusan psikologi Pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa kejujuran merupakan suatu kebenaran yaitu kesesuaian antara ucapan, perbuatan, perasaan, dengan realitas. Konsep ini sangat erat antara kajian kejujuran dalam Islam dengan pesan psikologis.³⁷

Kelima, jurnal berjudul: “*Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur’an (Telaah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni).*” Ditulis oleh Ghufron dan Ahmad Royani dalam *Fenomena*, Vol. 19 No. 2, 2020. Penelitian ini membahas tentang konsep dan nilai kejujuran yang terkandung dalam al-Qur’an yang ditinjau dari ranah pendidikan dengan menggunakan metode penelitian tematik. Dalam penelitian ini memaparkan beberapa ayat terkait dengan kejujuran, yaitu: QS. at-Taubah: 119, QS. al-Baqarah:177, QS. al-Baqarah:263, QS. al-Ahzab: 23, QS. al-Hujurat: 15, QS. az-Zumar: 33, QS. as-Syu’ara:101, QS. an-Nisa: 4. Dan QS. at-Taubah: 75.³⁸ Penelitian ini menyimpulkan

³⁶ Winch Herlena dan Muh. Mu’ads Hasri, “Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail: Studi Analisis Psychological Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah ayat 90”, dalam *El-Afkar*, (Bengkulu: IAIN Fatmawati Sukarno, Vol. 9, No. 2, 2020), hal. 249-252

³⁷ Fitriah M. Suud dan Subandi, Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris, dalam *Psikologi Islam*, Vol. 4 No. 2, 2017, hal. 130-131

³⁸ Ghufron dan Ahmad Royani, “Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Prespektif Al-Qur’an (Telaah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni).” dalam *Fenomena*, (Jember: Center for Research and Community Service and Universitas Islam Negeri KHAS Jember, Vol. 19 No. 2, 2020), hal. 169- 172

bahwa dalam al-Qur'an, terdapat nilai-nilai kejujuran yang meliputi kejujuran dalam sikap, antara lain: kejujuran dalam berbicara, kejujuran dalam hati, dan tidak berkhianat. Sifat-sifat yang bertentangan dengan kejujuran adalah berbohong, melanggar janji, dan lalai dalam menjalankan amanah. Syekh Muhammad Ali As-Sabuni menggambarkan orang jujur sebagai seseorang yang memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah dan para utusan-Nya, tanpa keraguan dalam iman kepada Allah, dan siap mengorbankan harta benda semata-mata karena Allah.

Dari penelitian di atas mengkaji tentang berbagai macam kearifan lokal yang terdapat dalam tafsir nusantara. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa dan budaya masyarakatnya. Maka hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena al-Qur'an menjadi sebuah kitab pedoman untuk umat Islam di seluruh dunia dengan segala keragaman didalamnya. Tafsir-tafsir nusantara muncul sebagai salah satu upaya dalam memberikan pemahaman masyarakat terhadap maksud ayat al-Qur'an dan menjadi respon terhadap isu-isu tentang keislaman di Indonesia sehingga al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas ialah konteks penelitian ini mengkaji tafsir Nusantara yang lahir di Sulawesi Selatan tepatnya suku Bugis. Bugis sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan adat, budayanya, dan banyaknya nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Salah satu suku yang memiliki aksara dan bahasa tersendiri yaitu aksara *lontara Ugi* dan bahasa Bugis menjadi salah satu bentuk kearifan lokal dalam penulisan karya-karya termasuk tafsir sehingga menarik untuk dikaji. Pada penelitian ini penulis memilih tafsir *al-Munir* yang ditulis oleh Daud Ismail. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama lengkap 30 Juz berbahasa Bugis dengan tulisan *lontara Ugi*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kearifan lokal pada aspek sosial budaya masyarakat atau disebut *ade'* khususnya pada nilai *alempureng* yang menjadi nilai kearifan lokal yang dijunjung kuat dalam masyarakat Bugis dengan melihat bagaimana Daud Ismail menafsirkan ayat-ayat terkait nilai tersebut dengan tinjauan dari beragam perspektif serta mengaitkan makna nilai tersebut pada tafsir era klasik dan kontemporer dari tafsir timur.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan pendekatan sistematis untuk keseluruhan kegiatan penelitian. Dalam metodologi penelitian dipelajari bagaimana proses dan tahapan suatu kegiatan penelitian. Metodologi penelitian dapat diartikan juga sebagai suatu studi tentang metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan, menguraikan, dan memprediksi suatu fenomena sehingga menghasilkan pengetahuan yang baru dan bermanfaat.³⁹ Dalam penelitian ini penggunaan metode penelitian mempermudah kegiatan penelitian dalam mencapai hasil yang diinginkan.

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga tercapainya tujuan dan manfaat yang diinginkan.⁴⁰ Penelitian menggunakan metode tematik tokoh, yaitu kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.⁴¹ Metode penelitian tokoh ini pada hakikatnya tidak hanya mendeskripsikan tema yang dikaji, melainkan peneliti juga menganalisis secara mendalam terkait pemikiran tokoh yang ingin diteliti, sehingga mendapatkan hasil yang mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan sosial budaya dalam mengkaji kitab tafsir *al-Munir* karya Daud Ismail. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini mengarah pada kajian kearifan lokal masyarakat Bugis yaitu *alempureng* (kejujuran).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian kualitatif ini⁴² penelitian

³⁹ Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hal. 4-5

⁴⁰ Aries Veronica, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 5

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 62

⁴² Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hal. 100

kualitatif ini sifatnya studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti, kitab tafsir, buku, jurnal, tesis, dan berbagai karya tulis lainnya.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung atau sebagai penunjang data primer.⁴³

Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail berjumlah 10 jilid. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, terlebih dahulu memahami subjek yang akan diteliti, dengan membaca segala informasi terkait tema yang disebut dengan *library research* atau studi kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dokumen, sebagai sarana pembantu dalam mempelajari materi tulisan, baik terkait dengan sumber primer maupun sumber sekunder berupa karya tulis berbentuk *hardcopy* maupun *softcopy* yang masih berkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Selanjutnya dokumen tersebut diperiksa dan dianalisis dengan sistematis

I. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal skripsi ini dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, fokus masalah, kemudian dari fokus masalah penulis menarik rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metodologi penelitian sampai sistematika penulisan. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam penyusunan dan pembahasan proposal skripsi ini sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang benar dan sistematis

⁴³ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), cet 1, hal. 121

Bab II, peneliti menjelaskan terkait tinjauan umum terkait aspek kearifan lokal masyarakat Bugis yang dimulai dari menjelaskan definisi kearifan lokal, konsep tentang *alempureng* dalam berbagai perspektif, *alempureng* dalam al-Qur'an, dan pandangan tafsir klasik dan kontemporer tentang ayat-ayat terkait *alempureng* (kejujuran)

Bab III, berisi uraian tentang biografi penulis tafsir, meliputi riwayat hidup, intelektual, dan karya-karyanya. Kemudian pada profil kitab tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail, meliputi latar belakang penulisan, metode penafsiran, dan corak penafsiran, gambaran isi kitab, dan gambaran masyarakat Bugis. Bahasan berikutnya terkait dasar-dasar pemaknaan *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail

Bab IV, pada bab ini berisi analisis penulis terkait *alempureng* dalam Tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail yang meliputi analisis bagaimana Daud Ismail menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait nilai kearifan lokal dalam masyarakat Bugis yaitu *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr*

Bab V, bab penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini yang meliputi jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Kemudian pada bab ini juga berisi saran terkait penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP ALEMPURENG

Alempureng merupakan sebuah nilai kebudayaan Bugis mengarah pada aspek etika moral individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Bab ini akan membahas konsep tentang *alempureng* dari berbagai sudut pandang, menggali makna didalamnya serta mengungkapkan betapa relevannya nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep *alempureng* ini, diharapkan dapat dihayati dan diterapkannya dalam kehidupan. Bab ini akan menjadi jendelayang membuka wawasan tentang kearifan lokal yang berharga serta diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pembaca untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.

A. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan disebut juga *wisdom*¹ (Inggris) dan *حكمة* (Arab)² yang berarti kebijaksanaan. Sedangkan kata lokal yang berarti satu tempat atau setempat.³ Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu bentuk kebijaksanaan yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat. Kebijakan tersebut mencakup tentang pemahaman terkait lingkungan alam, budaya, dan sejarah masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk pelestarian dan menjaga keseimbangan ekologi. Singkatnya bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijakan setempat.

Wisdom atau kearifan merujuk pada dua sisi, yaitu sebagai suatu ilmu dan sebagai suatu perilaku. *Wisdom* sebagai bentuk perilaku sifatnya universal pada diri manusia, perilaku ini dapat menjadi partikular saat diterapkan pada konteks dimana manusia berada.⁴

¹ John M. Echols and Hassan Shadily, *An Indonesian-English Dictionary*, Ed. 3, Revised and edited by John U. Wolf and James T. Collins, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal 79

² Isma'il Sayni, Mhamoud, *Al-Makniz al-'Arabi al-Mu'asir: Mu'jam fi al-Mutaradifat wa al-Mutajanisat lil-Mu'allifin wa al-Muta*, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasheroun, 1993), hal. 38

³ KBBI V. 2022 diakses pada tanggal 16 Juni 2023 Pukul 16:39 WIB

⁴ Ikhlas Budiman dan Lydia Freyani Hawadi, *Wisdom (Hikmah) Studi Komparatif Pandangan Ibnu 'Arabi dan Robert Sternberg*, dalam *Jurnal Middle East*

Begitupun *wisdom* sebagai pengetahuan ia bersifat universal yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat yang berada di wilayah tertentu

Kearifan lokal tidak terbatas pada arti kebijaksanaan saja, melainkan dapat diartikan sebagai tata nilai kehidupan dalam suatu masyarakat baik berupa keagamaan, seni, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, dan bahasa serta aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁵

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya suku Bugis memiliki nilai budaya *panngaderreng* sebagai pedoman dalam menjalankan semua sendi kehidupan yang terdiri dari *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari'*, dan *sara'*. Nilai ini didorong oleh *siri'* yaitu rasa hormat dan malu. *Siri'* dalam masyarakat Bugis merupakan elemen paling dasar yang mencakup harga diri dan martabat individu dan Sering kali disandingkan dengan *pesse'* yang memiliki makna solidaritas sesama orang Bugis.⁶ Dengan ini orang Bugis secara bersama-sama membangun dan mempertahankan harga diri mereka. Hal tersebut mencerminkan bagaimana sistem nilai dan norma berperan dalam membentuk identitas, perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat Bugis.

B. Konsep tentang *Alempureng* dalam Masyarakat Bugis

Dalam kebudayaan masyarakat Bugis, *alempureng* ini merupakan tiang tegaknya diri orang Bugis sebab nilai ini mencakupi aspek perbuatan, perkataan, dan hati nurani. Berikut penjelasan tentang *alempureng* dalam masyarakat Bugis.

1. Definisi *Alempureng*

Alempureng dalam Bugis berarti kejujuran yang berasal dari kata dasar *lempu'* yang artinya lurus atau biasa diartikan sebagai suatu kebenaran.⁷ Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini berarti

and Islamic Studies, (Jakarta: Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Vol. 1 No. 2, 2010), 36

⁵ Khaedar Makkasau, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 9-10

⁶ Christian Pelras, *The Bugis*, (USA: Blackwell Publishers, 1988), hal. 206-208

⁷ M. Ide Said, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 116

ikhlas, benar, baik, atau adil, lawan katanya adalah curang, culas, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan sebagainya.⁸

Sifat *malempu'* erat kaitanya dengan dua aspek, yaitu *ada tongeng* (perkataan benar) dan *gau' tongeng* (perbuatan benar) serta niat yang digerakkan oleh hati nurani, sehingga hal ini akan menghasilkan sifat *malempu'* atau jujur.⁹

Nilai *alempureng* sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut memberikan kesimpulan bahwa *alempureng* yang dalam bahasa Indonesia adalah kejujuran yang tidak bisa dilepaskan dari kebenaran. Seseorang yang berlaku jujur maka otomatis telah menegakkan kebenaran. Kejujuran diibaratkan sebatang bambu yang terapung di air. Apabila ditekan pokoknya maka timbul ujungnya, apabila ditekan ujungnya maka timbul pokoknya.¹⁰ *Alempureng/lempu'* terkait erat dengan dari nilai *siri'*, maka apabila ada seseorang yang menyimpang dari *alempureng/lempu'* dia akan kehilangan harga diri dan dianggap sebagai sosok yang diabaikan dalam masyarakat.¹¹ Dengan begitu nilai *alempureng* ini memiliki pengaruh yang kuat dalam mengarahkan individu untuk mempertahankan harga diri dan martabat, serta menjaga harmoni dan keseimbangan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti lurus hati; tidak berbohong, tidak curang, misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku. Kata jujur juga dapat berarti tulus dan ikhlas. Sedangkan kejujuran bermakna keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati.¹² Adapun ungkapan lain yang sepadan dengan kata kejujuran, yaitu kelurusan hati, keterbukaan, ketulusan, kredibilitas; kebenaran, kepolosan, moral, dan validitas.¹³

⁸ Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), hal. 145

⁹ Khaedar Makkasau, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi*, hal.78

¹⁰ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, hal. 151

¹¹ Khaedar Makkasau, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi*, hal. 74

¹² KBBI V, diakses Pada tanggal 9 Juli 2023 Pukul 11:04 WIB

¹³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 278

Dalam bahasa Arab berasal dari kata صدق, يصدق, صدقا, yang berarti kebenaran, kejujuran, ketulusan, atau kesetiaan.¹⁴ Adapun lawan katanya adalah الكذب yang artinya kebohongan.¹⁵ Kejujuran berarti ketika seseorang menyampaikan kabar atau menceritakan sesuatu dengan kebenaran dan setia dalam perkataan benarnya tersebut. Benar berarti kesesuaian suatu hal dengan realitas yang sebenarnya, dan ini tidak hanya berlaku untuk perkataan tetapi juga untuk tindakan.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa *alempureng* dalam bahasa Bugis merupakan konsep nilai yang kaya makna. *Alempureng* mencerminkan nilai-nilai positif dalam berbagai situasi. Nilai ini memainkan peran penting dalam membedakan perilaku yang baik dari perilaku yang negatif seperti curang, khianat dan nilai negatif lain. *Alempureng* mengandung nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi *Alempureng*

Ada tiga macam dimensi *alempureng*: 1) jujur kepada Allah, berarti senantiasa ingat dan sadar akan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupannya. 2) jujur kepada sesama manusia, berarti tidak menginginkan keberuntungan orang. Ini bermaksud bahwa jujur kepada manusia dengan berbicara dan bertindak dengan kejujuran tanpa adanya niat untuk mencari keuntungan pribadi seperti mengharapkan pujian, penghargaan, atau pengakuan atas kejujurannya. Serta tidak merugikan orang lain, tidak memanipulasi, atau menipu orang lain. Kejujuran kepada sesama ini hakikatnya membangun kepercayaan dan saling menghormati antara sesama manusia. 3) jujur terhadap diri sendiri, berarti memelihara mulut dari berkata dusta.¹⁷ Demikian bahwa *alempureng* mencakup semua sendi kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri.

Dalam sebuah cerita Bugis seorang anak hakim di Sidenreng yang melanggar nilai kejujuran berakhir hukuman mati. Dalam ceritanya anak ini pernah mengambil sebatang kayu untuk mengganti

¹⁴ Kamus Arab Indonesia *Al-Maany*, diakses pada Tanggal 18 Juli 2023 Pukul 01:53 WIB

¹⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, Juz 10, (Beirut: Dar Sadir, 1993), hal. 194

¹⁶ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur*, (ttt: Nusa Media, 2021), hal. 3

¹⁷ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, hal. 89

alat pembajaknya yang patah, tetapi sampai saat bencana melanda Sidenreng anak tersebut mengakui bahwa ia tidak pernah meminta kerelaan kepada pemiliknya. Hal tersebut telah melanggar pemali sehingga Tuhan memberikan peringatan yang menimpa masyarakat Sidenreng. Atas dasar tersebut ia dijatuhi hukuman bunuh. Banyak masyarakat iba dan mendatangi ayahnya sebagai hakim untuk membatalkan hukuman tersebut sebab dianggap terlalu kejam untuk balasan bagi orang yang hanya mengambil sebatang kayu tanpa. Namun hakim Nene Mallomo dengan tegas mengatakan “*ade’e temmakke’ anak temmake’ epo*” yang berarti adat tidak mengenal anak dan tidak mengenal cucu.¹⁸

Berdasarkan cerita dalam lontara Bugis tersebut menggambarkan bagaimana budaya Bugis dalam nilai *alempureng* memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan sosial dan hukum adat. Cerita tersebut memberikan pelajaran bagaimana tindakan tidak jujur, mengabaikan *alempureng* dapat merusak keseimbangan masyarakat dan berakibat pada peringatan atau hukum yang sesuai dengan kepercayaan dan norma-norma budaya Bugis.

3. Tanda-Tanda *Alempureng*

Seorang cendekiawan Luwu saat menjadi penasihat raja Soppeng menyatakan empat perbuatan jujur atau *lempu’*, yaitu *pertama*, murah hati artinya ia jujur dan ikhlas menerima kesalahan orang yang meminta maaf padanya. *Kedua*, amanah atau dapat dipercaya dan tidak curang atau berdusta, orang yang amanah itu dalam dirinya ada sifat jujur sehingga dapat melaksanakan tanggung jawab kepadanya. *Ketiga*, tidak serakah sebagai tanda kejujuran berarti tahu bahwa apa yang dimiliki tidak sepenuhnya miliknya namun ada hak orang lain yang Allah titipkan melalui perantaranya juga termasuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. *Keempat*, tidak memandang kebaikan jika hanya untuk dirinya sendiri, melainkan memandang kebaikan itu jika juga dinikmati orang lain. Hal ini berarti orang itu dengan jujur dan rela berbagi kebaikan kepada orang lain.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa *alempureng* sebagai salah satu nilai utama kebudayaan Bugis memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan etika masyarakat Bugis sebab nilai ini menekankan kesesuaian antara hati, perkataan, serta perbuatan.

¹⁸ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugishal*. 149-150

¹⁹ Khaedir Makkasau, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi*, hal. 77

Dengan memegang teguh nilai *alempureng*, masyarakat Bugis dapat membangun dan mempertahankan identitas budaya Bugis. Pentingnya nilai *alempureng* ini untuk terus diwarisi kepada generasi muda sebab akan sangat berdampak baik terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat dan bernegara. Tidak akan terjadi korupsi, penipuan, manipulasi atau kejahatan lainnya sebab perilaku tersebut sama saja dengan menghilangkan harga diri sebagai manusia khususnya orang Bugis.

Berdasarkan penjelasan tentang *alempureng* dalam masyarakat Bugis dapat ditarik kesimpulan ke dalam beberapa poin, yaitu:

- *Alempureng* berarti benar yaitu kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Menjunjung tinggi kebenaran baik dalam berpikir, berucap dan bertindak.
- *Alempureng* berarti lurus
- *Alempureng* berarti keadilan
- *Alempureng* berarti pandangan luas terhadap kebaikan
- *Alempureng* berarti takut kepada Tuhan

Berdasarkan hal diatas, dalam istilah umum Qur'an *Alempureng* mempunyai sisi al-Wujud wa an-nazhair yakni satu kata yang mempunyai banyak makna. Nilai ini mencerminkan nilai-nilai moral yang penting dalam menjalankan kehidupan dan menjadi pondasi bagi perilaku yang baik dan membentuk hubungan yang positif dalam interaksi sosial.

C. *Alempureng* dalam Berbagai Perspektif

a. *Alempureng* dalam Perspektif Sosial Budaya

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya atau disebut juga peradaban merujuk pada keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta segala kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰ Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga inilah yang disebut sebagai manusia adalah makhluk sosial. manusia dan peradaban tidak dapat dipisahkan. Adanya peradaban karena ada yang menciptakan, yaitu manusia sekaligus yang menjalankannya. Masyarakat yang beradab atau berbudaya ialah masyarakat yang

²⁰ Edward B. Tylor, *Primitive Culture*, Vol. 1 (London: John Murray, Albemarle Street, 1871), hal. 1

memiliki sopan santun dan kebaikan budi pekerti yang berpengaruh pada kehidupan sosial.²¹

Anggapan baik atau buruk manusia merupakan bagian dari nilai kebudayaan tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat. Sehingga tidak heran jika antara masyarakat yang berada di wilayah satu dengan yang lain memiliki perbedaan mengenai tata nilai. Meskipun begitu nilai masih bersifat abstrak maka dari itu nilai perlu diwujudkan dalam bentuk aturan atau norma sebagai tolak ukur dari perbuatan manusia. norma akan selalu berdampingan dengan sanksi sebagai akibat dari perilaku yang tidak sesuai atau bahkan melanggar norma yang berlaku.²²

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang berhubungan dengan perilaku baik manusia. penilaian terhadap moral ini diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Setiap budaya memiliki standar moral tertentu sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam wilayah tersebut. Sehingga kejujuran dalam budaya memiliki standar makna yang berbeda-beda.²³

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa, kejujuran dianggap sebagai prinsip yang penting dalam interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku dalam suatu budaya masyarakat. Konsep kejujuran dapat bervariasi antara budaya-budaya yang berlaku. Dalam beberapa budaya, kejujuran ditekankan sebagai landasan untuk menjaga kepercayaan dan integritas dalam hubungan sosial (sebagaimana dalam budaya Bugis). Kejujuran dianggap sebagai pondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan

b. Alempureng dalam Perspektif Akhlak Karimah

Dalam agama Islam kejujuran merupakan salah satu pokok dari akhlak mulia yang harus senantiasa dijaga oleh setiap manusia. Kejujuran dalam ranah akhlak karimah dianggap sebagai prinsip utama yang harus dijunjung tinggi dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan, sebab kejujuran merupakan kebutuhan yang

²¹ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 66

²² Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 128-32

²³ Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*, hal. 133-134

mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat.²⁴ Islam telah menggariskan kewajiban bersikap jujur bagi seluruh pemeluknya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”²⁵

Dalam ayat ini Allah menyerukan kepada orang-orang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya agar mereka tetap dalam ketakwaan dengan menjalankan segala apa yang telah diwajibkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah dan hendaklah mereka ini selalu bersama orang-orang yang benar dan jujur.baik dalam, bersikap, berucap, dan dalam perbuatan.²⁶

Ayat di atas mengandung pesan agar selalu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta senantiasa bersama orang-orang yang saleh, baik dan jujur sehingga terhindar dari perbuatan maksiat atau perbuatan yang bersifat negatif.

Istilah jujur sering digunakan dalam beberapa hal, yaitu *Pertama*. Jujur dalam berbicara, kejujuran dalam pembicaraan atau perkataan dapat ini diketahui ketika memberitakan sesuatu kepada orang lain. Kemudian menjaga lidah dari perkataan salah dan kebohongan seperti ketika berjanji dan bersumpah. Kejujuran dalam pembicaraan ini meliputi; *qaulan ma'rūfah* (perkataan yang baik), *qaulan sadīda* (perkataan yang benar), *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan maysūrā* (perkataan yang pantas), dan *qaulan karīma* (perkataan yang memuliakan).²⁷

Kedua. Jujur dalam niat dan kehendak. Hal ini erat kaitannya dengan masalah ikhlas, bahwa segala perbuatan dan ibadah yang

²⁴ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur Nilai Kejujuran dalam Al-Qur'an*, (Kota Batu: CV. Beta Muroqi, 2022), hal. 2

²⁵ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid IV Juz 10, (Surakarta: Ziyad Qur'an, 2019), hal. 224

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 280-281

²⁷ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur Nilai Kejujuran dalam Al-Qur'an*, (Kota Batu: CV. Beta Muroqi, 2022), hal. 16

dikerjakan semata-mata karena Allah. Kejujuran hal ini kejujuran ialah berkaitan dengan masalah tauhid.²⁸

Ketiga. Jujur dalam berkeinginan dan mewujudkannya, kejujuran ini terkait dengan apa yang menjadi keinginan seseorang untuk melakukan suatu hal dan merealisasikan keinginan tersebut. ini juga berkaitan dengan jujur dalam bertindak yang berarti tindakan dan apa yang ada dihati sesuai tanpa adanya keberpura-puraan.

Keempat. Jujur dalam bermuamalah berarti akan selalu jujur dalam setiap tindakan yang berkaitan dengan interaksi ekonomi dengan orang lain. Ini melibatkan keterbukaan tidak menyuap, tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak licik.²⁹

Diantara beberapa hal tentang kejujuran tersebut, kejujuran yang paling utama ialah kejujuran atas maqam-maqam agama, seperti jujur dalam rasa takut, jujur dalam memuliakan Allah, jujur dalam ridha atas ketentuan Allah, jujur dalam tawakal, jujur dalam mencintai Allah, jujur dalam penuh pengharapan kepada Allah, serta jujur dalam segala perkara.³⁰

Sejatinya kejujuran akan selalu terkait dengan segala aspek kehidupan manusia dan akan berbeda tingkatannya pada setiap individu, kadangkala seseorang jujur dalam satu hal namun tidak dalam hal lain. Namun pada intinya orang-orang yang jujur akan selalu merasa tenang jauh dari kebimbangan dan keragu-raguan.

D. *Alempureng* dalam Al-Qur'an

Untuk menjelaskan *alempureng* dalam al-Qur'an maka digunakan kata kunci yang menyangkut nilai *alempureng* sebagai nilai utama kebudayaan Bugis. Adapun kata kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah benar dan adil beserta kata yang sepadan dengannya. kata kunci tersebut didapatkan berdasarkan konsep *alempureng* yang telah dijelaskan sebelumnya.

²⁸ Sa'id Hawwa, *Al-Mustaklash Fi Tazkiyail Anfus*, diterjemahkan oleh Tim kuwais: Abdul Amin, dkk, (Jakarta Selatan: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 346-347

²⁹ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2019), hal. 422-425

³⁰ Sa'id Hawwa, *Al-Mustaklash Fi Tazkiyail Anfus* diterjemahkan oleh Abdul Amin, dkk, hal. 350

a. *Alempureng* dalam term benar

Kata jujur dari dasar kata *shadaqah* ditemukan sebanyak 48 bentuk kata, 155 ayat.³¹ Dengan jumlah yang cukup tinggi tersebut menunjukkan begitu pentingnya masalah kejujuran. Adapun term yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah yang paling mendekati makna dari *alempureng* (kejujuran) yaitu bentuk kata *صِدْقُون/صِدْقَيْن* yang berjumlah 48 ayat dari 28 surah.³² Adapun kata *الصِّدِّيقُونَ/الصِّدِّيقِينَ* terdapat dalam 2 Surah dan 2 ayat³³ dan kata *صَدَقُوا* terdapat dalam 5 surah dan 5 ayat.³⁴ Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

Mufradat	Ayat	Arti
صِدْقَيْن	QS. Al-Baqarah 2: 23	“..., buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar
صِدْقَيْن	QS. Al-Baqarah 2:31	“..., sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”
صِدْقَيْن	QS. Al-Baqarah 2:94	“..., mintalah kematian jika kamu orang-orang yang benar.”
الصِّدِّيقِينَ	QS. Āli-‘Imrān 3:17	“(juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam
صِدْقَيْن	QS. Āli-‘Imrān 3:93	“..., bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.”

³¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Mufahraz Li Al-Fāzh Al-Qur’ān Al-Karīm*, (Bandung: CV. Depongoro, ttt), hal. 513-516

³² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 260

³³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, hal. 268

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Mufahraz Li Al-Fāzh Al-Qur’ān Al-Karīm*, hal. 513

صَدِيقِينَ	QS. Ali-‘Imrān 3:168	“..., cegahlah kematian itu darimu jika kamu orang-orang yang benar.’
صَدِيقِينَ	QS. Ali-‘Imrān 3:183	“..., mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar?”
الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ	QS. Al-Māidah 5:119	“Allah berfirman, “ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.”
صَدِيقِينَ	QS. Al-An’ām 6:40	“..., apakah kamu (tetap) akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu (merasa) orang yang benar?”
صَدِيقِينَ	QS. Al-An’ām 6:143	“..., Terangkanlah kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu orang yang benar.”
الصَّادِقِينَ	QS. Al-A’rāf 7:70	“..., maka datangkanlah kepada kami apa yang kamu janjikan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”
الصَّادِقِينَ	QS. Al-A’rāf 7:106	“Dia (Fir’aun) berkata, “jika benar engkau membawa suatu bukti, tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.”
صَدِيقِينَ	QS. Al-A’rāf 194	“..., lalu biarkanlah mereka memenuhi seruan mu, jika kamu orang yang benar.”
الصَّادِقِينَ	QS. At-Taubah 119	“wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada

		Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”
صَدِّقِينَ	QS. Al-Anbiyā 38	“mereka berkata, “katakanlah janji ini (akan datang), jika kami orang yang benar?”
الصَّادِقِينَ	QS. An-Nūr 24: 6	“orang-orang yang menuduh istrinya berzina, padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah atas (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.
الصَّادِقِينَ	QS. An-Nūr 24: 9	“(sumpah) yang kelima adalah bahwa kemurkaan Allah atasnya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang benar
الصَّادِقِينَ	QS. As-Syu’ara 26:31	“Dia (Fir’aun) berkata; datangkanlah (bukti yang jelas) itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar!”
الصَّادِقِينَ	QS. As-Syu’ara 26:154	“...maka, datangkanlah tanda (mukjizat) jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”
الصَّادِقِينَ	QS. As-Syu’ara 26:187	“maka, jatuhkanlah kepada kami kepingan-kepingan dari langit (agar kami binasa) jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”
لَصَادِقُونَ	QS. Al-Naml 27:49	“...sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.”
صَدِّقِينَ	QS. Al-Naml 27:64	“...katakanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang benar.”

صَدِيقَيْنَ	QS. Al-Naml 27:71	“..., kapankah datangnya janji (azab) ini jika kamu orang-orang yang benar?”
صَدِيقَيْنَ	QS. Al-Qasas 28:49	“katakanlah (Nabi Muhammad): datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih banyak memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur’an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang-orang benar.”
الصَّادِقِينَ	QS. Al-Ankabut 29:29	“..., datangkanlah kepada kami azab Allah jika engkau termasuk orang-orang benar!”
صَدِيقَيْنَ	QS. Al-Sajadah 32:28	“katakanlah, pada hari kemenangan itu tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan.”
الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ	QS. Al-Ahzāb 33:24	“agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya...”
الصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ	QS. Al-Ahzāb 33:35	“sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang bersedekah,...”
صَدِيقَيْنَ	QS. Saba 34:29	“mereka berkata: kapankah (datangnya) janji ini jika kamu orang-orang benar?”
صَدِيقَيْنَ	QS. Al-Dukhān 44:36	“datangkanlah nenek moyang kami jika kamu orang-orang yang benar.”

صَدِيقِينَ	QS. Al-Jasiyah 45:25	“..., hidupkanlah kembali nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang benar.”
صَدِيقِينَ	QS. Al-Ahqāf 46:4	“..., datangkanlah kepadaku kitab yang sebelum ini (al-Qur’an) atau peninggalan dari pengetahuan (generasi dahulu) jika kamu adalah orang-orang benar.”
الصَّادِقِينَ	QS. Al-Ahqāf 46:22	“..., maka, datangkanlah azab yang telah engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang benar.”
الصَّادِقُونَ	QS. Al-Hujurāt 49:15	“..., kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.”
صَدِيقِينَ	QS. Al-Hujurāt 49:17	“...sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang benar.”
صَدِيقِينَ	QS. Al-Tūr 52:34	“cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (al-Qur’an) jika mereka orang-orang benar.”
صَدِيقِينَ	QS. Al-Wāqiah 56:87	“kamu tidak mengembalikan (nyawa itu) jika kamu orang-orang yang benar?”
الصَّادِقُونَ	QS. Al-Hasyr 59:8	“...,serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar.”

صِدِّيقِينَ	QS. Al-Jumu'ah 62:6	"...,harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang benar."
صِدِّيقِينَ	QS. Al-Mulk 67:25	"...,kapankah (datangnya) janji (azab) ini jika kamu orang-orang benar?"
صِدِّيقِينَ	QS. Al-Qalam 68:41	"..., hendaklah mereka mendatangi sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang benar."
الصِّدِّيقِينَ	QS. An-Nisā' 4:69	"..., (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."
الصِّدِّيقُونَ	QS. Al-Hadīd 57:19	"orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mereka itulah <i>as-siddīqūn</i> (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya)....."
صِدْقُوا	QS. Al-Baqarah 2:177	"..., mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."
صِدْقُوا	QS. At-Taubah 9:43	'..., jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan)..."
صِدْقُوا	QS. Al- 'Ankabūt 29:3	"..., Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar..."
صِدْقُوا	QS. Al-Ahzāb 33:23	"...ada orang-orang yang menepati janji apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.."
صِدْقُوا	QS. Muhammad 47:21	"..., padahal, jika mereka benar (beriman dan taat) kepada Allah, niscaya yang

		demikian itu lebih baik bagi mereka.”
--	--	---------------------------------------

Dalam al-Qur'an yang menyinggung tentang *alempureng* dalam konteks kata lain seperti dalam konteks kata keadilan sebanyak 28 ayat dari 8 bentuk kosa katanya³⁵, yaitu

Mufrodlat	Ayat	Arti
فَعَدَلَك	QS. Al-Infītār 82:7	Seimbang
لَاَعْدِلَ	QS. Asy-Syūrā 42:15	Berlaku adil di antara kamu
تَعْدِلُ	QS. Al-An'ām 6:70	Tebusan
تَعْدِلُوا	Q.S An-Nisā' 4:3	Kamu berlaku adil (istri-istri)
تَعْدِلُوا	QS. An-Nisā' 4:129	Kamu berbuat adil (istri-istri)
تَعْدِلُوا بِالْقِسْطِ	QS. An-Nisā' 4: 135	Kamu berbuat adil (dalam persaksian) Dengan keadilan
بِالْقِسْطِ تَعْدِلُوا	QS. Al-Māidah 5: 8	Dengan adil Kamu berlaku adil (perihal persaksian)
يَعْدِلُونَ	QS. Al-An'ām 6: 1	Mereka mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain.)
يَعْدِلُونَ	QS. Al-An'ām 6: 150	Mereka mempersekutukan
يَعْدِلُونَ	QS. Al-A'rāf 7: 159	Menjalankan keadilan
يَعْدِلُونَ	QS. Al-A'rāf 7: 181	Berbuat keadilan
يَعْدِلُونَ	QS. Al-Naml 27:60	Mereka menyimpang (dari kebenaran)

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahraz Li Al-Fāzh Al-Qur'ān Al-Karīm*, hal. 569-570

إِعْدُوا	QS. Al-Māidah 5:8	Berlaku adillah (perihal peradilan)
فَاعْدُوا	QS. Al-An'ām 6:152	Maka berlaku adillah kamu
عَدْلٌ	QS. Al-Baqarah 2:48	Tebusan
عَدْلٌ	QS. Al-Baqarah 2:123	Tebusan
بِالْعَدْلِ	QS. Al-Baqarah 2:282	Dengan adil
بِالْعَدْلِ	QS. Al-Baqarah 2:282	Dengan adil
بِالْعَدْلِ	QS. An-Nisā' 4:58	Dengan adil (amanah)
عَدْلٍ	QS. Al-Māidah 5:95	Dua orang adil
عَدْلٌ	QS. Al-Māidah 5:95	Mengganti
عَدْلٍ	QS. Al-Māidah 5:106	Dua orang adil
عَدْلٍ	QS. Al-An'ām 6:70	Tebusan
بِالْعَدْلِ	QS. An-Nahl 16:76	Dengan adil
بِالْعَدْلِ	QS. An-Nahl 16:90	Dengan keadilan
بِالْعَدْلِ أَقْسَطُوا لِمُقْسِطِينَ	QS. Al-Hujurat 49:9	Dengan adil Dan berlaku adillah kamu Orang-orang yang berbuat adil
عَدْلٍ	QS. At-Talāq 65:2	Saksi yang adil dari kamu dalam persoalan rujuk
وَعَدْلًا	QS. Al-An'ām 6:115	Keadilan

Adapun beberapa padanan kata lain dari kata kejujuran berdasarkan kamus *Al-Ma'āniy*, yaitu

Mufrodat	Ayat	Arti
خُلَاص	QS. An-Nisā' 4: 146 أَخْلَصُوا	Tulus ikhlas (mengerjakan) agama karena Allah
إِمَانَةٌ	QS. Al-Ahzāb 33:72 الْأَمَانَةَ	Amanat
	QS. Al-Baqarah 2:283 أَمَانَتِهِ	Amanatnya
	QS. An-Nisā' 4:58 الْأَمْنِتِ	Amanat
	QS. Al-Anfāl 8:27 أَمْنِتِكُمْ	Amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu
	QS. Al-Mu'minūn 23:8 لِأَمْنِتِهِمْ	Pada amanat mereka
	QS. Al-Ma'ārij 70:32 لِأَمْنِتِهِمْ	Bagi amanat mereka
سَدِيدٌ	QS. An-Nisā' 4:9 سَدِيدًا	Tutur kata yang benar (perihal menjaga hak- hak keturunannya)
	QS. Al-Ahzāb 33:70 سَدِيدًا	Perkataan yang benar

Setelah melihat dan memperhatikan kesesuaian antara makna *alempureng* dalam Bugis dengan ayat-ayat tersebut, maka penulis mengambil beberapa ayat dalam penelitian ini. Adapun ayat-ayat tersebut selanjutnya akan dikaji dari pandangan tafsir klasik dan kontemporer.

E. Pandangan Tafsir Klasik dan Kontemporer tentang ayat *alempureng*

a. QS. Al-Ankabūt ayat 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.*”³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya telah diuji umat-umat terdahulu oleh Allah. Allah Maha Mengetahui kondisi mereka sebelum ujian, selama ujian, dan setelah ujian. Akan tetapi, maksud dari ayat tersebut Allah ingin memperlihatkan kejujuran orang yang jujur dan benar di antara mereka dalam ucapan mereka tentang keimanan mereka kepada Allah, serta orang yang berdusta di antara mereka, dengan menguji mereka terhadap musuh-musuh mereka.³⁷

Dalam konteks ini Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan bahwa setiap individu dapat mengklaim bahwa dirinya mukmin terbaik, mujahid terhormat, ataupun yang paling berkorban. Dalam ayat ini mengarahkan bahwa Allah, sebagai Maha mengetahui dengan pasti siapa yang jujur tentang klaim keimanan tersebut dan siapa yang berdusta. Maka penting sekali untuk mengukur nilai dari klaim mereka melalui ujian dalam mengungkapkan kebenaran dan mengidentifikasi orang-orang yang benar-benar berbicara dengan kejujuran.³⁸

Berdasarkan kedua pandangan di atas ayat ini menegaskan bahwa ujian yang diberikan oleh Allah adalah cara untuk menguji dan mengungkapkan karakter sejati individu serta untuk membedakan antara kejujuran dan kepalsuan dalam klaim orang-orang tentang keimanan.

b. QS. Al-Baqarah 2:177

بِاللّٰهِ لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيِّنَّ ؕ وَاَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنَ وَاٰتَى السَّبِيْلَ وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ ؕ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى

³⁶ Kementerian RI, Al-Qur'an Karim, Jilid VII Juz 20, hal. 356

³⁷ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 20, (Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991), hal. 84

³⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 12, (Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000), hal. 333

الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”³⁹

At-Ṭabarī menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat ini ialah orang-orang yang membenarkan Allah dalam imannya akan menjalankan perkataannya dengan tindakan yang nyata. Mereka tidak hanya bertakwa kepada Allah dan berjanji saja, tetapi juga menjauhi maksiat, menghormati janji-janji Allah, tidak melampaui batas yang telah ditetapkan-Nya, serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban agama. Penekanan terhadap tindakan menjadi hakikat atas perkataan iman yang diucapkan.⁴⁰

At-Ṭabarī menjelaskan beberapa pendapat terkait perkataan pada awal ayat di atas bahwa yang dimaksud kebajikan bukanlah menghadapkan wajah ke arah Timur maupun Barat ialah kebaikan bukan hanya terbatas pada ibadah salat saja, melainkan juga termasuk perilaku dan sifat-sifat baik.⁴¹ Perilaku-perilaku kebajikan lainnya yang terdapat dalam surah ini adalah memberikan harta yang ia sendiri mencintainya dan senantiasa berusaha untuk mengumpulkannya kepada sanak kerabat dengan maksud menyambung tali silaturahmi. Adapun makna musafir dikatakan sebagai ibnusabil sebab orang itu selalu dalam perjalanan, seperti orang yang kenyang makan garam kehidupan telah mengalami berbagai zaman dan masa disebut *ibnu ayyam* atau *ibnu zaman*. Kata

³⁹ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid I Juz 2, hal. 256

⁴⁰ Muhammad b Jarir Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 2, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1991), hal. 60

⁴¹ Muhammad b Jarir Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 2, hal. 56-57

وَالسَّائِلِينَ maksudnya orang-orang yang meminta atau memohon makan atau meminta sesuatu. Dan kata *وَفِي الرِّقَابِ* ialah pembebasan dari kungkungan perbudakan dengan menunaikan kewajiban yang sudah disepakati antara hamba sahaya dengan tuannya.⁴²

Selanjutnya At-Ṭabarī menjelaskan terkait salat, zakat, dan menepati janji. Pada lafadz *وَأَقَامَ الصَّلَاةَ* berarti mengerjakan salat sesuai dengan aturan, sedangkan pada lafadz *وَأَتَى الزَّكَاةَ* berarti kewajiban mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki dengan jumlah tertentu.⁴³ Adapun makna *وَالْمُؤْفُونَ إِذَا عَاهَدُوا* ialah menepati janji Allah dan tidak mengingkarinya. Terakhir dijelaskan adalah tentang orang-orang yang sabar. Pada ayat ini berarti orang-orang sabar dan menahan diri baik dalam keadaan sempit, penderitaan, dan sabar dalam menghadapi peperangan yang berkecamuk dengan ganas.⁴⁴

Dengan demikian, dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengajarkan pentingnya iman yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata, dapat berupa kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan, pembebasan dari kungkungan perbudakan, melaksanakan kewajiban agama seperti salat, zakat, menepati janji, serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian. hal ini merupakan bagian penting dalam Islam yang mengarahkan pada kehidupan yang sebenarnya.

c. QS. An-Nisā' ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا
وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

⁴² Muhammad b Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 2, hal. 58

⁴³ Muhammad b Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 2, hal. 58

⁴⁴ Muhammad b Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 2, hal. 59

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

At-Ṭabarī terkait ayat ini menjelaskan jadikanlah penegak keadilan itu sebagai bagian dari sifat dan akhlakmu dan ketika kamu bersaksi karena Allah, baik menjadi saksi atas diri sendiri, orang tua, atau sanak kerabat. Jika ia kaya atau miskin, maka berlaku adillah di antara keduanya, tidak mengandung kecenderungan kepada orang kaya karena kekayaannya, dan tidak juga kepada orang miskin karena kemiskinannya. Sebab Allah lebih mengetahui kemaslahatan dari keduanya. Maka janganlah mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari keadilan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui perbuatanmu dari melaksanakan kesaksian, dan merubahnya, dalam arti memutar balikkan kata-kata atau enggan untuk menjadi saksi dan memilih menyembunyikan keterangan.⁴⁶

Keadilan dijelaskan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia dengan menegaskan semua tindakan dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah tidak luput dari segala sesuatu.

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan kata قَوَّامِينَ adalah bentuk jamak dari kata “*qawwam*” yang merupakan bentuk kata “*qa'im*” yang berarti berdiri tegak secara kuat. Ini menunjukkan bahwa individu yang beriman diamanatkan untuk menjalankan keadilan dalam setiap situasi dan Tindakan, tanpa memandang zaman atau era tertentu. Hal ini bertujuan agar keadilan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari akhlak manusia. Sebaliknya, mengabaikan keadilan akan bertentangan dengan esensi dan semangat yang melekat dalam diri manusia itu sendiri.⁴⁷ Adapun penggunaan kata *shahadah* yang menegaskan perlunya

⁴⁵ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid II Juz 5, hal. 292

⁴⁶ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 5, hal. 207

⁴⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 3, hal. 485

mengabaikan segala perhatian dan pertimbangan selama memberi kesaksian. Dalam ayat ini termasuk diri sendiri, orang tua, ataupun kerabat. Sebab, kebiasaan masyarakat umum terutama masyarakat jahiliyah kesaksian dinilai berdasarkan sejauh mana ada rasa cinta atau benci serta hubungan keluarga antara saksi dan pihak yang bersaksi, tanpa mempertimbangkan kebenaran dan keadilan terkait sebagian mereka itu.⁴⁸

Sama halnya dengan kekayaan seseorang tidak boleh menghambat untuk memberikan kesaksian yang jujur. Demikian juga, perasaan dan emosi yang mendorong seseorang untuk memihak kepada orang miskin tidak boleh menahan diri dari memberikan kesaksian yang adil, bahkan jika hasilnya tidak menguntungkan kaum miskin, karena Allah lebih mengetahui tentang kondisi orang-orang yang akan terkena dampak dari persaksian yang adil tersebut. Lebih lanjut bahwa ayat ini menetapkan larangan mengikuti hawa nafsu, agar tidak menghalangi pelaksanaan keadilan, sebab akar dari ketidakadilan adalah mengikuti hawa nafsu. Karena pentingnya masalah keadilan, ayat al-Qur'an menguatkan dengan menjelaskan bahwa Allah Maha Melihat dan Mengetahui perbuatan hamba-Nya.⁴⁹

Secara keseluruhan dari pandangan kedua tafsir tersebut menekankan pentingnya menjalankan keadilan sebagai suatu nilai moral yang kuat ditengah kehidupan manusia dengan tidak mengikuti hawa nafsu atau kepentingan pribadi dan tidak memandang status sosial dalam perkara peradilan. Hal ini diiringi dengan kesadaran akan pengawasan Allah atas segala perbuatan manusia.

d. QS. Al-Mā'idah 5:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى
 أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang

⁴⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 3, hal. 486

⁴⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 3, hal. 487-488

*bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁵⁰

At-Ṭabarī menjelaskan maksud ayat pada awal ayat ialah menjadikannya sebagai bagian dari akhlak dan sifat mulia. Kemudian dalam ayat *وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا بِظَعْمِ اُولٰٓئِكَ* berarti jangan sampai karena kebencian kepada suatu kaum akan mengarahkan untuk berbuat curang dan berbuat jahat kepada mereka.⁵¹

Lebih lanjut At-Ṭabarī menjelaskan makna kata *اِعْدِلُوْا* adalah bersikap baik dan adil baik terhadap lawan maupun kawan. Sebab keadilan itu akan membawa pelakunya dekat kepada takwa. Mereka adalah orang-orang yang takut dan khawatir untuk menyalahi perintah Allah. Berbuat jahat sama saja telah bermaksiat kepada Allah dan akan jauh dari takwa.⁵²

Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut tentang saksi yang adil dan jujur, tanpa ada keberpihakan atau penindasan di antara salah satu pihak baik itu pihak yang salah maupun sebaliknya. Hakikat dari kesaksian adalah memberitahukan kejadian dan memperlihatkan kebenaran di hadapan hakim untuk diadili.⁵³

Berdasarkan pandangan di atas bahwa ayat ini terkait tentang bersikap baik dan adil terhadap semua orang terutama dalam perkara persaksian, dimana seseorang yang menjadi saksi harus memberikan laporan yang sebenar-benarnya dihadapan hakim tanda ada sedikitpun unsur keberpihakan di antara salah satu pihak yang terlibat. Sehingga dengan demikian terdapat dua makna yang dapat dipahami yaitu larangan untuk berpihak dalam persaksian dengan alasan apapun dan perintah untuk menjadikan sifat ini sebagai bagian dalam kehidupan.

⁵⁰ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid II Juz 5, hal. 156-157

⁵¹ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 3, hal. 92

⁵² Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 3, hal. 92

⁵³ Wahbah az-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, juz 6, (Damascus: Dar Al-Fikr, 1990), hal. 119

e. QS. Al-An'ām ayat 152

...وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَضَعَمُ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ⁵⁴

Artinya: “...Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”⁵⁴

Ayat tersebut mengandung pesan yang mencakup prinsip-prinsip yang mengajarkan manusia untuk bersikap jujur, adil, dan tegas dalam berbagai tindakan. At-Ṭabarī menjelaskan ayat tersebut sebagai larangan untuk mengurangi timbangan Ketika menimbang untuk manusia, melainkan memenuhi hak-hak secara sempurna dengan cara yang adil. Maksud *لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* adalah Allah tidak membebani seseorang dalam hal memenuhi timbangan kecuali sesuai dengan kemampuannya karena banyak manusia yang menyusahkan diri sendiri untuk memenuhi keinginan orang lain yang sebenarnya tidak wajib baginya. Adapun lafadz *وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا* maksudnya adalah jika kamu memberikan kesaksian, maka berbicaralah dengan jujur dan berlaku adil di antara mereka. *وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا* mengacu kepada amanat dan perintah Allah yang harus dipenuhi.⁵⁵

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan dalam hal takaran dan timbangan manusia harus memastikannya dengan cermat sebab manusia dapat berpotensi untuk menambah atau mengurangi takaran dan timbangan tersebut yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakakuratan alat ukur atau ketidakpastian dalam pengukuran. Karena itu, Allah berfirman “kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”.⁵⁶

⁵⁴ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid III Juz 8, hal. 268

⁵⁵ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'an*, Juz 8, hal. 63

⁵⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 4, hal. 509

Selanjutnya maksud dari “*apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat (-mu)*” adalah ketika memberikan kesaksian, putusan hukum, atau dalam hal lain dilarang untuk menyimpang dari jalan kebenaran, bicaralah dengan adil dan jujur, meskipun itu melibatkan kerabat. Selain itu yang dimaksud dengan perjanjian ilahi yang disebutkan dalam ayat mencakup semua bentuk perjanjian, baik yang bersifat konstitusional maupun hukum, kewajiban terhadap Allah, serta segala perjanjian dan sumpah. Bagian akhir ayat sebagai penegas bahwa hal tersebut diperintahkan agar dapat diingatkan dan mengambil pelajaran.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan terhadap ayat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat larangan untuk berlaku curang baik dalam perkara perdagangan maupun perkara peradilan, kemudian perintah untuk memenuhi amanat dan perintah Allah dalam semua aspek kehidupan. Secara keseluruhan bahwa ayat ini memberikan pelajaran untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip ajaran Islam dalam menjalankan segala aspek kehidupan.

f. QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*”⁵⁸

Pada awal ayat tersebut mengandung perintah untuk berlaku adil terhadap semua makhluk-Nya. Hal ini mencakup makna adil dalam mengakui nikmat-Nya atas kita dan bersyukur atas karunia-Nya, serta mengarahkan pujian kepada-Nya. Jika adil mencakup demikian, maka jelaslah bahwa berhala-berhala tidak memberikan nikmat ataupun manfaat sehingga tidak ada sebagian untuk dipuji dan disembah. Oleh karena itu, adil dalam hal ini adalah kita diwajibkan bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah

⁵⁷ Nāṣir Makārīm ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 4, hal. 510

⁵⁸ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid V Juz 14, hal. 371

selain Allah.⁵⁹ Selanjutnya perintah untuk berbuat kebajikan disebutkan bersama dengan berbuat adil, yaitu kesabaran kepada Allah dalam menaati-Nya dalam apa yang diperintahkan-Nya baik dalam kesulitan maupun kemudahan, berat maupun ringan. Adapun maksud dari memberikan kepada kaum kerabat ialah kaum kerabat hak yang telah Allah wajibkan kepadamu karena hubungan kekerabatan dan ikatan darah. Kemudian dijelaskan tiga larangan terhadap perbuatan yang bersifat negatif, yaitu melakukan perbuatan keji, yaitu zina, permusuhan maksudnya adalah perbuatan kesombongan dan kezaliman, serta larangan untuk melewati batas dari segala sesuatu.⁶⁰

Sebagaimana yang dijelaskan juga oleh at-Ṭabarī bahwa ayat tersebut perintah dan larangan yang dimulai dengan perintah untuk berlaku adil. Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan bahwa adil menjadi awal dalam ayat tersebut sebab adil adalah hukum yang menjadi pusat semua keberadaan, bahkan langit dan bumi berdiri atas dasar keadilan. Masyarakat manusia disebutkan sebagai bagian kecil dari keseluruhan entitas ini mengindikasikan bahwa dalam konteks keberadaan yang lebih luas, masyarakat terikat untuk mengikuti prinsip keadilan, tanpa keadilan perdamaian akan sulit untuk dicapai. Esensi dari keadilan adalah tentang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dijelaskan pula bahwa keadilan bukan satu-satunya elemen yang memegang peran ini. Oleh karena itu, perintah untuk berbuat baik langsung mengikuti perintah untuk berlaku adil, tanpa pemisahan di antara keduanya. Ada saat dimana masalah tidak dapat dipecahkan hanya dengan mengandalkan prinsip keadilan semata, melainkan membutuhkan sikap murah hati, pengampunan, dan pengorbanan. Inilah yang dicapai melalui pengamalan prinsip ihsan.⁶¹

Lebih lanjut pada masalah memberi kepada kerabat, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan bahwa ditemukan dalam beberapa riwayat yang disebut dengan ذِي الْقُرْبَىٰ adalah keluarga Nabi SAW dan keturunannya yang terdiri dari imam-imam a.s. jika

⁵⁹ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 14, hal. 108-109

⁶⁰ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 14, hal. 108-110

⁶¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 8, hal. 297-298

mempertimbangkan makna الْقُرْبَى ذِي sebagai kerabat dalam arti yang lebih umum, baik itu dalam keluarga dan hubungan darah, atau hubungan lainnya, maka makna ayat akan menjadi luas, termasuk tetangga, teman, dan sejenisnya. Memberikan dukungan kepada kerabat (kelompok kecil) memiliki dampak yang kuat secara emosional.⁶²

Dalam hal ini terdapat perintah dan larangan untuk manusia. perintah tersebut berupa berlaku adil terhadap semua manusia dan mengenali nikmat Allah yang akan mengarahkan pada keyakinan bahwa hanya Allah yang pantas disembah. Kemudian terdapat pula perintah untuk berbuat kebaikan yang mencakupi kesabaran dalam segala situasi dan kondisi serta menenkankan pentingnya memberikan hak kerabat. Sedangkan 3 larangan tersebut ialah perbuatan keji, kesombongan dan melampaui batas. Secara keseluruhan penjelasan tersebut menegaskan bahwa pentingnya nilai-nilai keadilan, kesabaran, kasih sayang terutama pada keluarga untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

g. QS. Al-Hujurāt ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بُغِتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَبْغِيَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”⁶³

Ayat tersebut mengandung seruan dan perintah untuk mendamaikan dua golongan orang-orang beriman yang berperang. At-Ṭabarī dan Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan bahwa dalam setiap kasus, seluruh umat Muslim berkewajiban untuk

⁶² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 8, hal. 298-299

⁶³ Kementerian RI, *Al-Qur’an Karim*, Jilid IX Juz 26, hal. 405

mendamaikan antara pihak-pihak yang berselisih di antara mereka agar tidak terjadi pertumpahan darah. Dalam hal ini perlu disadari sebagai bagian dari tanggung jawab.⁶⁴

Lebih lanjut dalam ayat ini menjelaskan bahwa jika salah satu pihak melakukan penyerangan dan tidak ingin berdamai, maka perangilah mereka yang menyerang sampai patuh kepada perintah Allah dan jika keduanya bersedia berdamai, maka berlakukannya keadilan di antara keduanya.⁶⁵ Dalam tafsir at-Ṭabari mengungkapkan bahwa memutuskan secara adil berarti berdasarkan pada hukum Allah yang terdapat dalam kitab-Nya.⁶⁶

Dari penjelasan di atas bahwa ayat ini mengandung seruan dan perintah untuk mendamaikan dua golongan orang-orang beriman yang berperang. Kedua pandangan mufasir menyatakan bahwa dalam setiap kasus, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk berupaya mendamaikan konflik diantara pihak-pihak yang terlibat perselisihan agar tidak samapai pada pertumpahan darah. Kemudian menegaskan bahwa apabila salah satu pihak menola perdamaian maka, pihak yang ingin berdamai boleh melakukan perlindungan diri. Hal ini menunjukkan bahwa Islam agama yang tegas dan menjunjung tinggi perdamaian dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan.

h. QS. An-Nisā' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”⁶⁷

⁶⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 16, hal. 537

⁶⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 16, hal. 538

⁶⁶ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān an Ta’wīl Ayyi Al-Qur’ān*, Juz 26, hal. 81-82

⁶⁷ Kementerian RI, *Al-Qur’an Karim*, Jilid II Juz 5, hal. 195-196

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa amanah memiliki makna yang luas yang mencakup segala hal, baik yang bersifat material maupun spiritual. Tidak pandang bulu, baik itu terhadap sesama muslim maupun non muslim. Hal ini merupakan salah poin dalam piagam hak asasi manusia Islam yakni setiap individu dianggap sama. Pada bagian kedua ayat tersebut menunjukkan pada aspek penting lain, yaitu keadilan dalam pemerintahan. Dalam ayat ini Allah menuntun manusia untuk berpegang teguh pada keadilan dalam memutuskan perkara di antara manusia.⁶⁸

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam tafsirnya mengutip beberapa hadis terkait permasalahan amanah, keadilan, dan kejujuran. Dari imam As-Ṣadiq beliau berkata: *“janganlah kalian menilai seseorang dari seberapa lama dia dalam rukuk dan sujud, karena itu adalah sesuatu yang biasa dia lakukan dan jika dia meninggalkannya, dia akan merasa asing. Namun, perhatikanlah kejujuran perkataannya dan pelaksanaan amanahnya.”*⁶⁹

Dalam konteks ini, mengajarkan agar kita tidak menilai seseorang berdasarkan ritual ibadah fisiknya, sebab hal tersebut bisa saja menjadi kebiasaan bagi seseorang. Namun, hal yang lebih penting untuk diperhatikan adalah kejujuran perkataan dan bagaimana dia menjalankan amanah.

Pandangan at-Ṭabarī terkait ayat ini merupakan perintah kepada para pemimpin, lalu setelah itu ditujukan kepada kita, yaitu orang-orang yang beriman dalam pertanggung jawaban atas suatu amanah, baik itu dalam urusan agama maupun dunia. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ayat ini berlaku untuk penyelesaian perkara agama dan pemenuhan hak-hak asasi manusia.⁷⁰ Sebagaimana yang juga disinggung oleh Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī. Lebih lanjut at-Ṭabarī menjelaskan bahwa dalam ayat terdapat pula perintah memutuskan suatu perkara dengan keadilan. Allah memberikan

⁶⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 3, hal. 283

⁶⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 3, hal. 284

⁷⁰ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 5, hal. 93

peringatan ini agar manusia tidak melampaui batas dalam mengambil hak-hak orang lain.⁷¹

Kedua pandangan tersebut menekankan pada pentingnya amanah, keadilan dengan kejujuran. Pada konteks ini manusia dinilai dari bagaimana menjalankan amanah dan mengungkapkan kejujuran sehingga dapat menegakkan keadilan dan hak asasi manusia. yang juga sekaligus menegaskan bahwa Islam mengakui kesetaraan yang dimana semua individu dianggap sama dihadapan Allah tanpa memandang status sosial, agama ataupun suku.

i. QS. Al-Anfal̄ ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”⁷²

Dalam ayat tersebut Allah mengarahkan dalam ayat pertama menjadi objek pembahasan kepada para mukmin larangan untuk mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Yaitu meninggalkan salah satu perintah Islam. Kemudian dilanjutkan pada larangan untuk mengkhianati amanat-amanat yang lebih luas yang meliputi semua aspek kehidupan sosial politik dan etika, baik amanah Allah (perintah-Nya), amanah Nabi (sunnahnya), dan amanah orang mukmin (harta dan rahasia). Pada hakikatnya bahwa pengkhianatan adalah menahan hak seseorang setelah berjanji untuk memberikannya.⁷³

At-Ṭabarī menambahkan bahwa khianat yang dimaksudkan dalam ayat tersebut juga berarti perilaku sebagian dari mereka yang tampak beriman dan setia kepada Rasul akan tetapi, mereka sebenarnya mereka menyembunyikan kekufuran dan tipu daya di dalam hati mereka.⁷⁴

Dalam ayat ini memberikan arahan kepada kaum mukmin dalam bentuk larangan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.

⁷¹ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 5, hal. 94

⁷² Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid III Juz 9, hal. 601-602

⁷³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 5, hal. 403

⁷⁴ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 9, hal. 146-147

Larangan tersebut berupa larangan meninggalkan perintah agama Islam, mengkhianati amanah, melanggar janji.

j. QS. Al-Ahzāb ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا⁷⁵

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”⁷⁵

Kata قَوْلًا سَدِيدًا berasal dari akar kata سد yang mengandung arti kokoh, tidak rentan terhadap kecacatan, dan selaras dengan kebenaran dan realitas. Ini merujuk pada perkataan yang teguh seperti benteng yang tidak tergoyahkan jika dihadapkan dengan berbagai gangguan atau ketidakbenaran. Beberapa penafsir memahaminya sebagai kata-kata yang benar dan jujur, sementara yang lain mengartikannya dengan bebas dari kebohongan dan omong kosong, atau kesesuaian antara makna luar dan makna dalam, atau keselarasan dan dan kebaikan.⁷⁶

At-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perkataan yang benar artinya ialah perkataan yang tepat dalam menyebut Rasulullah dan para mukmin, perkataan yang ditujukan dengan niat yang benar.

At-Ṭabarī menafsirkan kata سَدِيدًا dengan arti lurus dalam ucapan dan seluruh perbuatan. Maksud dari lurus dalam hal ini adalah kejujuran. ucapan yang lurus akan berujung pada amalan yang baik sehingga dengannya Allah akan memperbaiki amalan dan mengampuni dosa-dosa orang yang berbuat kejujuran.⁷⁷

Berdasarkan beberapa pandangan mufasir mulai dari klasik hingga kontemporer dapat ditarik kesimpulan bahwa kejujuran adalah keteguhan dalam perkataan yang benar atau jujur tidak mengandung penyimpangan. Kejujuran berkontribusi pada kebaikan dan keselarasan sehingga kejujuran tidak hanya terbatas pada perkataan saja melainkan melahirkan amalan-amalan yang baik.

⁷⁵ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid VIII Juz 22, hal. 46

⁷⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Juz 13, hal. 365

⁷⁷ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān*, Juz 22, hal. 70-71

BAB III

MENGENAL DAUD ISMAIL DAN TAFSIR *AL-MUNIR*

Daud Ismail adalah salah satu ulama terkemuka di Sulawesi Selatan khususnya Wajo, Soppeng, dan Bone. Daud Ismail telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam kajian keislaman salah satunya melahirkan karya tafsir yang berjudul kitab tafsir *al-Munir*. Pada bab ini, akan membahas biografi Daud Ismail yang mencakup riwayat hidupnya, intelektualnya, serta lingkung masyarakat sekitarnya yaitu masyarakat Bugis. Selain itu, akan dipaparkan juga terkait tafsir *al-Munir* dengan mengeksplorasi latar belakang penulisan kitab ini, metode dan corak yang digunakannya, serta memberikan gambaran terkait isi kitab tafsir *al-Munir*. Adapun bagian terakhir dari bab ini akan memberikan pemaparan tafsir *al-Munir* ini tentang pemaknaan nilai *alempureng*, sebagaimana hal utama dari penelitian ini.

A. Biografi Daud Ismail

1. Riwayat Hidup Daud Ismail

Daud Ismail atau yang dikenal dengan *Anrégurтта* atau *Gurutta* H. Dauda lahir di Cenrana Kabupaten Soppeng,¹ pada tanggal 30 Desember 1908. Daud Ismail anak dari pasangan H. Ismail Bin Baco Poso dan Hj. Pompola binti Latalibe. Ayah Daud Ismail merupakan tokoh masyarakat yang dikenal sebagai khatib dan *paréwa syara* atau *Katté*.²

Daud Ismail merupakan anak bungsu sekaligus satu-satunya anak laki-laki dari sebelas bersaudara sehingga tidak heran jika kedua orang tuanya mengharapkannya untuk menjadi seorang *panrita*,³ di kalangan masyarakat Bugis.⁴ Daud Ismail wafat pada tahun 2006

¹ Kabupaten Soppeng dengan ibu kota Wattansoppeng, merupakan salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan. Lihat di BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan <https://sulsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-soppeng/#> diakses pada tanggal 16 Juni 2023 Pukul 08:39 WIB.

² *Parewa Syara* atau *Katte* adalah pemuka agama sekaligus wakil imam sholat

³ *Panrita* merupakan istilah yang sama maknanya dengan ulama atau orang yang cerdas yang dekat dengan Allah. Ilmu seorang panrita tidak didapat dari bangku akademik melainkan ilmu dari Allah. *Panrita* merupakan sebutan dalam memuliakan seorang guru besar di Sulawesi Selatan.

⁴ Muhammad Ruslan dan Waspada Santing (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, (Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), hal. 101

sekitar usia 98 atau 99 tahun di Rumah Sakit Hikmah, Makassar.⁵ Daud Ismail meninggalkan 5 orang anak, 2 anak dari istri pertama yang bernama Hajjah Marellung dan 3 anak dari istri ketiganya bernama Hajjah Faridah. Istri keduanya bernama Hajjah Salehah.⁶ Daud Ismail merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu hal ini dibuktikan dengan banyaknya dia berguru kepada para ulama yang terkemuka baik ulama yang sederhana dengannya maupun ulama luar. Karena kecintaannya terhadap ilmu khususnya ilmu agama dia ditunjuk sebagai Imam Besar di beberapa daerah.

2. Intelektual Daud Ismail

Perjalanan intelektual Daud Ismail dimulai ketika usianya masih muda, Daud Ismail belajar membaca al-Qur'an di kolong rumah bersama dengan orang tuanya.⁷ Ada yang mengatakan bahwa Daud Ismail juga belajar membaca al-Qur'an kepada seorang guru bernama Maryam. Maryam dikenal sebagai guru yang tidak hanya mengajarkan membaca al-Qur'an melainkan juga mendidik kepribadian muridnya dengan dasar-dasar pendidikan al-Qur'an. Hal ini menjadi bekal bagi Daud Ismail dalam melanjutkan pendidikannya.⁸ Terlepas dengan siapa dan bagaimana Daud Ismail belajar membaca al-Qur'an Daud Ismail adalah salah satu tokoh ulama kharismatik di Sulawesi Selatan khususnya Soppeng dan Wajo.

Secara akademik Daud Ismail tidak pernah duduk di bangku sekolah. Keahlian dalam baca tulis khususnya pada huruf *Lontara Ugi* diperoleh secara otodidak. Sedangkan penguasaan dalam berbagai bidang ilmu agama diperoleh dari guru dan ulama-ulama yang terkenal pada masanya. Di antara guru-guru yang pernah mengajari Daud Ismail, yaitu H. Muh Shaleh, seorang qadhi Soppeng, Syamsuddin, imam Sengkang, H. Daeng Sumange, H.

⁵ Sulaiman Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Melacak Metodologi dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*, (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 66

⁶ Muhammad Ruslan dan Waspada Santing (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, hal. 102

⁷ Syaifullah Amin, *Biografi Anregurutta Haji Daud Ismail*, (Sengkang: Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang, 2016) diakses pada tanggal 17 Pukul 24:55 WIB

⁸ Muhammad Ruslan dan Waspada Santing (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, hal. 102

Kitta', dan AG. H. Muhammad As'ad, seorang *panrita* dan pendiri pondok pesantren pertama di Sengkang.⁹

AG. H. Muhammad As'ad atau yang lebih familiar dikenal dengan *Anrégurutta* Sade adalah guru yang paling terkenal dan dekat dengan Daud Ismail. AG. H. Muhammad Sade merupakan pendiri Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah (MAI) sekarang dikenal dengan pondok pesantren As'Adiyah di Sengkang. Daud Ismail adalah salah satu murid yang paling lama berguru kepada AG. H. Muhammad As'ad yaitu kurang lebih selama 12 Tahun.¹⁰ Dengan waktu yang terbilang cukup lama tersebut tidak heran jika Daud Ismail sangat dekat dengan AG. H. Muhammad As'ad dan hampir menguasai seluruh ilmu yang dimiliki AG. H. Muhammad As'ad. Di samping menjadi murid dari AG. H. Muhammad As'ad, Daud Ismail telah dipercayakan untuk mengajar di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Pada saat itulah awal mula Daud Ismail dipanggil dengan sebutan *gurutta*.¹¹

Pada tahun 1942, merupakan tahun yang sulit sekaligus awal keaktifan Daud Ismail dalam mengemban tugas sebagai *Anrégurutta*. Pada masa ini bertepatan dengan perang dunia II yang mengharuskan Daud Ismail pulang ke tanah kelahirannya yaitu Soppeng. Dan pada saat itulah karir Daud Ismail dimulai dengan diminta menggantikan Sayyed Masse mengajar di al-Madrasatul Amiriyah Watangsoppeng, tahun 1943 Daud Ismail ditunjuk menjadi Imam Besar di Lalabata, pada tahun 1944 menjadi guru pengetahuan agama Islam pribadi keluarga Datu Pattojo Andi Sumangerukka Soppeng, menjadi hakim di kabupaten Soppeng selama 4 tahun lamanya dan setelahnya diangkat sebagai pengulu syara pertama dengan status pegawai negeri kantor urusan agama kabupaten Bone.¹²

Sepeninggal AG. H. Muhammad As'ad pada tahun 1952, Daud Ismail ditunjuk untuk melanjutkan kepemimpinan Madrasah Arabiyah Islamiyah atas dasar amanah dan wasiat dari AG. H.

⁹ Sulaiman Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Melacak Metodologi dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*, hal. 62

¹⁰ Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, hal. 103

¹¹ Sulaiman Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Melacak Metodologi dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*, hal. 62-63

¹² Sulaiman Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Melacak Metodologi dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*, hal. 64-65

Muhammad As'ad sendiri yang disetujui oleh para ulama dan sesepuh masyarakat Wajo. Daud Ismail memimpin MAI kurang lebih selama 8 tahun di masa ini nama MAI diubah menjadi Madrasah As'adiyah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap AG. H. Muhammad As'ad selaku pendiri madrasah. Pada tahun 1961 Daud Ismail kembali ke kampung halaman dan mendirikan Madrasah Muallimin di bawah naungan Yayasan Perguruan Tinggi Islam Boewe (YASRIB) yang diketuainya sendiri. Selanjutnya untuk kedua kalinya Daud Ismail diangkat menjadi Qadhi di Soppeng sekaligus menyandang sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Soppeng (1993-2005).¹³

3. Karya-Karya Daud Ismail

Selain kitab tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail memiliki karya lain di antaranya:

- a. Pengetahuan Dasar Agama Islam yang terdiri atas 3 jilid
- b. Hukum Puasa (*Bicaranna Puasa 'é`*)
- c. Hukum Shalat (*Bicaranna Sempajangngé`*)
- d. Hukum Nikah (*Bicaranna Nikah 'é`*)
- e. Kumpulan khutbah Jum'at dalam bahasa Bugis
- f. Kumpulan doa sehari-hari
- g. Tiga pesan moral AG. H. Daud Ismail
- h. *Al-Ta'rīf bi al-Afīm al-Allamah al-Shaikh al-Haj Muhammad As'ad al-Bugīsiy*
- i. Karya dalam bidang tafsir seperti Tarjamah dan Tafsir Juz 'Amma

4. Gambaran Masyarakat Bugis

Suku Bugis berada di wilayah pesisir Sulawesi Selatan. Wilayah ini merupakan bagian Indonesia yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Masyarakat Bugis dahulu memiliki struktur sosial yang terorganisir dengan sistem kekeluargaan yang kuat dan memiliki hierarki berdasarkan keturunan.¹⁴ Terlepas dari kebiasaan orang Bugis dahulu yang masih melihat status kebangsawanan, namun kelompok wilayah ini sangat mementingkan nilai-nilai

¹³ Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, hal. 105-106

¹⁴ Christian Pelras, *The Bugis*, (USA: Blackwell Publishers, 1988), hal. 168-

kekeluargaan dan etika kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua masih dijaga sampai sekarang.¹⁵

Mayoritas masyarakat Bugis menganut agama Islam, namun tidak dipungkiri masih terdapat unsur-unsur agama pra-Islam yang masih melekat dalam bentuk kepercayaan, ritual, dan mitos leluhur. Hal ini menciptakan perpaduan antara Islam dan Budaya Lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. kelompok masyarakat Bugis terikat pada prinsip budaya yang disebut *panngaderreng*, yang menjadi pedoman bagi orang Bugis dalam hubungan sosialnya, sebab didalamnya mencakup adat (*ade'*), hukum, model perilaku baik (*rapang*), aturan keturunan dan hierarki (*wari'*), serta hukum Islam (*sara'*).¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, *panngaderreng* sebagai inti dari pelaksanaan kemasyarakatan Bugis. Seseorang hanya tunduk pada norma-norma adat sesuai dengan kesepakatan hukum. Adat menjamin kebebasan individu tanpa melanggar adat tersebut. Bagi masyarakat Bugis adat adalah otoritas tertinggi, baik pemimpin maupun masyarakat harus patuh dan mematuhi hukum/adat yang berlaku, sehingga tidak ada tempat bagi tindakan sewenang-wenang oleh seorang penguasa dalam sistem *panngaderreng* kemasyarakatan Bugis. Adanya unsur *sara'* dalam sistem *panngaderreng* menegaskan bahwa adanya kesinambungan antara adat dan Islam dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat Bugis.

B. Profil Kitab Tafsir *Al-Munīr* Berbahasa Bugis

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Munīr*

Tafsir *al-Munīr* merupakan tafsir pertama lengkap 30 juz berbahasa Bugis dan beraksara *lontara Ugi'* sebelum dinamai tafsir *al-Munīr* kitab ini berjudul *Tarjumanna Nennia Tapeséré Akorang Mabbicara Ogi* (Terjemah dan Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis).¹⁷ Latar belakang penulisan tafsir *al-Munīr* dijelaskan sendiri oleh Daud Ismail pada bagian mukadimah kitab tafsirnya yang paling sedikit ada 4 tujuan yang melatar belakang penulisan tafsir ini, *Pertama*, keberadaan terjemah dan tafsir al-Qur'an di tanah Bugis sudah ada sejak lama. Namun, tidak adanya kitab tafsir al-Qur'an

¹⁵ Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), hal. 95

¹⁶ Christian Pelras, *The Bugis*, hal. 189-190

¹⁷ Sulaiman Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Melacak Metodologis dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*, hal. 73

berbahasa Bugis yang lengkap 30 juz di tanah Bugis. Atas dasar inilah, Daud Ismail merasa perlu adanya kitab tafsir berbahasa Bugis lengkap di Tanah Bugis sebagaimana yang ada pada daerah-daerah lainnya.¹⁸ Tafsir ini merupakan puncak kecemerlangan karya tulis dalam bidang terjemah dan tafsir al-Qur'an di masyarakat Bugis. Hal ini dikarenakan banyaknya kelebihan-kelebihan tafsir *al-Munir* ini jika dibandingkan dengan karya terjemah dan tafsir era sebelumnya.

Kedua, memberikan pemahaman kepada masyarakat Bugis terhadap maksud setiap ayat al-Qur'an, karena menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Bugis. *Ketiga*, memperkenalkan kepada kelompok etnis lain di Indonesia bahwa bahasa Bugis memiliki kemampuan berinteraksi dengan bahasa-bahasa lain yang digunakan secara global, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Hal ini, karena bahasa Bugis memiliki aksara sendiri yang dikenal dengan lontara dan memiliki aturan linguistik tersendiri. *Keempat*, agar terjemah dan tafsir ini dapat menjadi pedoman dan petunjuk bagi generasi selanjutnya. *Kelima*, melestarikan dan mempertahankan bahasa Bugis agar tidak hilang begitu saja. Sebab menurut Daud Ismail, sekarang ini banyak orang Bugis yang tidak tahu lagi membaca aksara lontara.¹⁹

Di Indonesia sendiri banyak yang tidak mengetahui bahwa bahasa Bugis memiliki abjad dan tata bahasa sendiri, dikarenakan orang Bugis sendiri tidak aktif berkomunikasi dalam bahasa dan aksara mereka kepada kelompok etnis lain. Sehingga, selain untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat Bugis dalam memahami ayat al-Qur'an juga menjaga eksistensi bahasa dan aksara lontara Bugis tetap terjaga sebagai suatu warisan kearifan lokal Bugis.

2. Gambaran Isi Kitab

Tafsir *al-Munir* dicetak pertama kali pada tahun 1984 dengan judul kitab *Tarjumanna nenniya tapeséréna juse'...* pada cetakan pertama ini terbit dengan format satu juz satu buku. Kemudian pada tahun 1985, kitab tafsir ini mengalami perubahan judul menjadi tafsir *al-Munir* dengan format terbitan 3 juz dalam 1 buku, namun tetap menggunakan format judul lama di setiap awal juznya, yaitu "*Tarjumah wa Tafsir Juz...*" (disesuaikan dengan juz yang akan

¹⁸ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 Juz 1, (Ujung Pandang; Bintang Selatan, 2001). hal. 4

¹⁹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 Juz 1, hal. 6-7

dijelaskan)/²⁰ *Tarejumanna nenniya tapeséréna Juze'...mabicara Ugi*

Dalam jilid pertama Kitab tafsir *al-Munīr* Daud Ismail memaparkan mukadimah yang terdiri dari beberapa persoalan. Di dalam tafsir Daud Ismail menggunakan bahasa “*ḥuwa papadiyolo, tampung siaréaré pasaleng*, setelah itu baru menjabarkan poin-poinnya dengan format sebagai berikut:

- *ḥuwa ususungi yé'e kitaé*). Dalam pasal pertama ini Daud Ismail menjelaskan beberapa sebab penulisan kitab tafsir al-Qur'an dengan berbahasa Bugis
- *ḥuwa ḥuwa: ḥuwa ḥuwa (Pasaleng Maduawa: sejarahna akorangé)*.²⁰ Dalam pasal kedua ini, Daud Ismail menjelaskan sejarah Al-Qur'an, yang dimulai dengan penjelasan apa itu al-Qur'an *asbāb nuzul*, macam-macam nama al-Qur'an, hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, serta ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an.
- *ḥuwa ḥuwa: ḥuwa ḥuwa (pasaleng matelué: alitutuingenna akorang malebbié)*.²¹ Pasal tentang penjagaan al-Qur'an di masa nabi, penjagaan al-Qur'an di masa khalifah Abu Bakar, masa khalifah Utsman bin Affan. Sebelum memulai penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an. Daud Ismail memberikan beberapa *papakainge'* “*ḥuwa ḥuwa ḥuwa*”,²² yang artinya beberapa pengingat.

Penulisan tafsir yang diterapkan oleh Daud Ismail adalah pola *mushafi*. Adapun gambaran isi kitabnya sebagai berikut:

- a. Memaparkan surat dan jumlah ayat al-Qur'an yang akan dijelaskan.
- b. Ayat-ayat al-Qur'an ditulis berdampingan dengan terjemahannya. Ayat ditulis di bagian kanan sedangkan terjemahan berada di sisi kiri.
- c. Setelah memaparkan ayat dan terjemahannya, kemudian menjelaskan tafsirnya di bagian bawah dengan tulisan

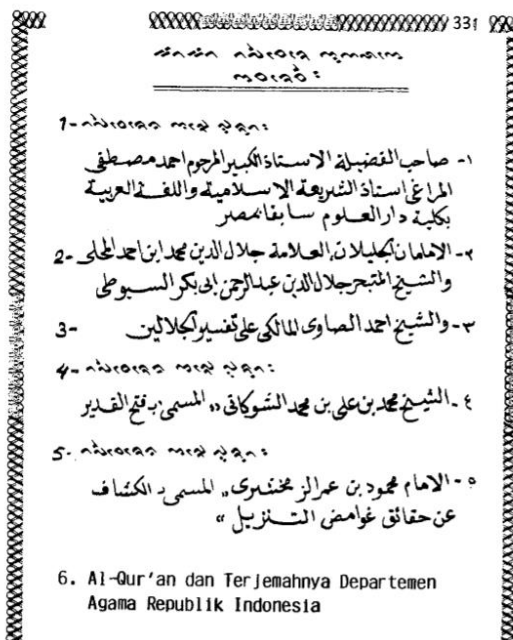
²⁰ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1 Juz 1, hal. 4-14

²¹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1 Juz 1, hal. 15- 27

²² Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1 Juz 1, hal. 28

“*papakatajanna aya’...*” (sesuai dengan ayat yang akan dijelaskan maknanya). Dalam penafsirannya Daud Ismail menguraikan pemahaman secara keseluruhan tentang ayat-ayat sebelum memasuki interpretasi utama, sehingga memberikan pemahaman umum kepada pembaca. Penjelasan terkait alasan turunnya ayat-ayat al-Qur’an hanya dimasukkan jika ayat tersebut memiliki *asbāb nuzul* berdasarkan riwayat yang shahih. Dalam penafsirannya tidak menekankan pada penjelasan per kata melainkan hanya pada konteks kata yang sulit dipahami oleh pembaca dan menghindari penggunaan istilah-istilah teknis. Misalnya, istilah-istilah ilmu nahwu, saraf, balaghah, dan istilah lainnya yang mungkin akan menghambat pemahaman pembaca terhadap isi al-Qur’an. Adapun gambar sistematika tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail sebagai berikut;





Adapun sumber rujukan yang digunakan oleh Daud Ismail, yaitu:

1. Tafsir *al-Marāghī* karya Ahmad Musthafā Al-Marāghī
2. Tafsir *al-Jalālayn* karya Jalāluddīn Muhammad al-Mahallī dan Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abu Bakar as-Suyūfī
3. Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia
4. Kitab karya Muhammad As'ad
5. Tafsir *Fathul Qadīr* karya Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkānī
6. Tafsir *al-Kashshāf* karya Abī al-Qāsim Mahmūd bin Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī
7. Tafsir *al-Ṣawī* karya Ahmad bin Muhammad al-Ṣawī al-Mishri al-Khalwaty al-Maliki.
8. Daud Ismail menyusun tafsir *al-Munīr* ini dengan gaya bahasa Bugis dengan *lontara Ugi*.

3. Metode dan Corak Tafsir *al-Munīr* Karya Daud Ismail

Dalam studi tafsir ada empat metode yang biasa digunakan dalam kegiatan penafsiran al-Qur'an, yaitu metode *ijmālī* (global),

metode *tahlīfī* (analitis), *muqārīn* (komparatif), dan metode *mawdlūi* (tematik).²⁴

Konstruksi metodologi yang dibangun oleh Daud Ismail dalam tafsir *al-Munīr* mengikuti mufasir pendahulunya. Secara umum tafsir *al-Munīr* menggunakan metode *tahlīfī* dalam menjelaskan hubungan antara ayat-ayat atau surah-surah al-Qur'an. Dalam tafsir ini, dijelaskan pula sebab-sebab turunnya ayat (jika ayat tersebut memiliki *asbāb nuzul*), menganalisis kosakata dan pengucapan dari sudut pandang bahasa Arab pada kata yang sulit dipahami, dan memberikan penjelasan yang detail pada ayat-ayat hukum.²⁵ Menjelaskan isi ayat secara umum sehingga mudah dipahami. Sehingga dari aspek analisis ayat al-Qur'an tafsir ini juga tergolong menggunakan metode *ijmāli*.²⁶

Adapun corak tafsir *al-Munīr* dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan corak fiqh. Hal ini terlihat melalui berbagai penafsiran ketika menghadapi ayat-ayat hukum. Daud ismail secara detail membahas dan menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan fiqh ketika mengidentifikasinya sebagai ayat-ayat hukum, misalnya saat membahas masalah sholat, Daud Ismail menguraikan secara rinci tentang pentingnya menjaga salat lima waktu. Selain itu, juga

²⁴ Metode *ijmāli* adalah metode penafsiran al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas serta seorang penafsir menghindari penggunaan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan uraian yang bertele-tele. Metode *tahlīfī* adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Misalnya, aspek *asbāb nuzul*, aspek *balāghah*. Metode *muqārīn* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis atau membandingkan pendapat satu tokoh mufasir dengan tokoh mufasir lainnya terkait satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan. Metode metode *mawdlūi* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi sistematisnya dan penafsirannya, dihubungkan dengan satu sama lain. Lihat: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 17-19

²⁵ Aswar Rifain, dkk, *Methodology Of Tafsir Al-Munir Written By AG. H. Daud Ismail*, dalam Jurnal Diskursus Islam, (Makassar: UIN Alauddin, Vol. 9 No. 2, 2021), hal. 279

²⁶ Idil Hamzah, The Development Of Exegesis In Indonesia: A Study Of Adaby Ijtimāi Style In Exegesis Al-Munīr By Daud Ismail, dalam *The International Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilization*, (Jakarta: Indonesian Institute Of Sciences Vol. 9 No. 1, 2023), hal. 60

menyertakan ayat-ayat dan hadis-hadis yang relevan mengenai kewajiban dan keutamaan sholat.²⁷

Terlihat pula corak *adaby ijtimāi* dalam penggunaan prinsip-prinsip *adaby ijtimāi* dalam komentarnya. Dalam penafsirannya, Daud Ismail menggunakan aksara Bugis saat menulis tafsir, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an, dengan fokus pada aspek bahasa dan sastra (*adaby*). Selain itu, Daud Ismail juga menekankan dimensi sosial (*ijtimāi*) dalam penafsirannya. salah satunya terdapat pada surah al-Mā'idah ayat 90 yang merespon kebiasaan bodoh masyarakat Bugis.²⁸ Beberapa karya tafsir menggunakan lebih dari satu teknik yaitu sebagaimana dalam tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail ini menggunakan metode *tahliī* namun terkadang dalam beberapa surah tertentu penafsir menjelaskan secara singkat sehingga dapat dikategorikan sebagai *ijmāli*.

C. Dasar-dasar Pemaknaan *Alempureng* dalam Tafsir *al-Munīr*

Pada bab sebelumnya telah disebutkan arti dari *alempureng* dan kata-kata yang semakna dengannya juga beberapa ayat-ayat yang membahas tentang nilai *alempureng*. Dalam bab ini akan menguraikan penafsiran Daud Ismail terkait ayat yang relevan dengan konsep *alempureng* tersebut.

a. Penafsiran Daud Ismail tentang *alempureng* pada konteks

kata صدق

- QS. Al-Ankabūt ayat 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta."²⁹

Ayat ini menerangkan umat terdahulu pernah ditimpa dengan berbagai macam cobaan dari Allah SWT, ada yang

²⁷ Sulaman Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Melacak Metodologi dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*, hal. 108

²⁸ Idil Hamzah, *The Development Of Exegesis In Indonesia: A Study Of Adaby Ijtimāi Style In Exegesis Al-Munīr By Daud Ismail*, dalam *The International Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilization*, hal. 66

²⁹ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid VII Juz 20, (Surakarta: Ziyad Qur'an, 2019), hal. 356

tetap teguh dalam memegang agama Allah dan ada juga yang berpaling. Sebagaimana yang diungkapkan Daud Ismail:

ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐ ᵐᵐ
 ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
 ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ, ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ
 ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
 ᵐᵐᵐᵐᵐ, ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ. ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
 ᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ. ³⁰

Artinya: sesungguhnya Kami telah menguji umat-umat terdahulu, yaitu para pengikut nabi dengan berbagai macam penderitaan. Namun, mereka tetap sabar dan tidak mempedulikan kepedihan yang menimpa mereka selama mereka tetap memegang teguh agama mereka, meskipun jika terpaksa mati. Mereka lebih memilih mati daripada harus melepaskan agamanya.

Lebih lanjut Daud Ismail menjelaskan bahwa adanya cobaan dan ujian yang ditimpakan Allah kepada orang terdahulu tidak lain untuk memperlihatkan orang-orang yang benar-benar jujur dalam ungkapan keimanan kepada Allah SWT.³¹ Dalam ayat ini *alempureng* disebutkan dalam aspek *tau tongeng-tongeng/orang-orang* yang benar atau jujur dalam keimanannya kepada Allah SWT.

³⁰ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 Juz 20, hal. 133

Transliterasinya: “*namajepu pura kicobai umma’umma’ maddiyoloé yi pada mkcowériengi nabi rilatié suro lao rimenanro, gangkana ritu natujui menanro abala maduparupang, napada nasabarkengi ritu nadé’ najampangiwi sininna papépeddi tujuéngi asaleng natahangemui agamana, yiképa narékko tarepassai napuamaténgq, nalebbirengi maté nayi malepasangengi agamana...*”

³¹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 Juz 20, hal. 134

Teksnya:

ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ
 ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐ ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ, ᵐᵐ
 ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ, ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐ
 ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ.

Transliterasinya: *napolé kuniyé pacobaé nenniya ujiyangngé napanessai Puang Allah Ta’ala tau tongeng-tongengé ri teppena polé ritau mabellé, tau masengngi aléna mateppe padahal tau munapémi, napanesami asselengengé ri lahérg’na.*

- **QS. al-Baqarah ayat 177**

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”³²

Dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa kebajikan itu bukan hanya karena menghadapkan wajah ke arah terbitnya matahari (Timur) maupun ke arah tenggelamnya matahari (Barat), tetapi kebajikan yang sesungguhnya itu adalah percaya kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat, kitab-kitab Allah, dan para Nabi. Sebagaimana yang diungkapkan Daud Ismail: ﷲ ﻭﺍﻟﻴﻮﻡ ﺍﻟﺄﺧﯩﺮ ﻭﺍﻟﻤﻼﺋﯩﻜﻪ ﻭﺍﻟﻜﯩﺘﺎﺏ ﻭﺍﻟﻨﺒﯩﻴﯩﻦ ﻭﺍﺗﯩﻲ ﺍﻟﻤﺎﻝ ﻋﻠﻰ ﺣﺒﺒﻪ ﺫﻭﻱ ﺍﻟﻘﺮﺑﻰ ﻭﺍﻟﻴﺘﺎﻣﻰ ﻭﺍﻟﻤﺴﻜﯩﻦ ﻭﺍﺑﻨﻰ ﺍﻟﺴﺒﯩﻞ ﻭﺍﻟﺴﺎﺋﯩﻠﯩﻦ ﻭﻓﯩﻲ ﺍﻟﺮﯨﻘﺎﺏ ﻭﺍﻗﺎﻣﺎ ﺍﻟﺼﻠﻮﺔ ﻭﺍﺗﯩﻲ ﺍﻟﺰﻛﺎﺔ ﻭﺍﻟﻤﯘﻓﯘﻥ ﺑﯩﻌﻬﺪﻩﻣﻰ ﺇﺫﺍ ﻋﺎﻫﺪﯗﺍ ﻭﺍﻟﺼﺎﺑﺮﯨﻦ ﻓﯩﻲ ﺍﻟﺒﺄﺳﺎﺀ ﻭﺍﻟﻀﺮﺀﺎﺀ ﻭﺣﯩﻦ ﺍﻟﺒﺄﺱ ﺍﻭﻟﺌﯩﻚ ﺍﻟﺬﯨﻦ ﺻﺪﻗﯘﺍ ﻭﺍﻭﻟﺌﯩﻚ ﻫﯘﻡ ﺍﻟﻤﺘﻘﯘﻥ.³³

Lebih lanjut Daud Ismail menjelaskan beberapa perbuatan kebajikan yang dimaksud dalam surah ini:

³² Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid 1 Juz 2, hal. 256

³³ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, Juz 2, hal. 42

Transliterasinya: *tanniya décéng nasaba mupangolona rupammu ri tomporengkesso nenniya ri laburengkesso. Nayikiya décénggé yanaritu teppe'é ri Puang Allah Ta'ala nenniya ri esso ri munrié. Rimukanayi teppe ri Puang Allah Ta'ala ponna décénggé*

Artinya: adapun kebajikan yang paling baik mendirikan salat dan memberikan zakat (mengeluarkan zakat dari harta yang dimilikinya), dan menepati janji apabila ia berjanji, dan kebajikan yang lain ialah orang yang sabar saat ditimpa kemiskinan, kesengsaraan, dan orang yang menahan diri saat peperangan yang dahsyat. Orang-orang demikian ialah orang-orang yang benar dalam perkataan tentang keimanan, orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah, karena menjauhi apa yang dapat mengundang kemurkaan Allah.

Nilai *alempureng* yang terkandung dalam konteks ayat ini adalah kebajikan dijelaskan bentuk-bentuk perilaku terkait hal tersebut, yaitu berbagi, menepati janji, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan sabar dalam kondisi apapun. Semua perbuatan tersebut sebagai bentuk orang-orang yang benar dalam artian sesuai sikap, ucapan dan perbuatannya.

b. Penafsiran Daud Ismail tentang *alempureng* dalam kata kontek عدل

Term عدل dalam al-Qur'an 28 ayat dari 10 surah dalam 8 bentuk kosa kata yang berbeda. Pada bagian ini akan dibahas penafsiran Daud Ismail dalam tafsir *al-Munīr* terkait *alempureng* dalam konteks kata adil/keadilan yang dapat dipahami bersikap jujur dalam membela/menegakkan keadilan.

- QS. An-Nisā' ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Transliterasinya: *naékiya nayi kaminang masero madécénggé napakeddénai sumpajangé nenniya nabéréyanna sekke'é (napassu'na sekkena waramparanna), nenniya napasilénnereenna jancina narékko purai majanci, nenniya saisatopi tau masero madécéng tau sabbara'é riwettu natujunai akasiasing nenniya anrasarasang, nenniya tau maperengé riwettu sipuncana taué rimusué-yanamenanro tau pada tongeng-tongeng ripangakuwana riteppe'é, nanniya yatona menanro tau métau tongeng-tongeng ri Puang Allah Ta'ala, nasaba engkanai patettong palawa ri palawangena menanro napalawangena gellina Puang Allah Ta'ala, rimuka nabélainai sinina gau adorakanggé.*

karena kasihan terhadap orang miskin sehingga kamu menurutinya.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa *alempureng* dalam ini dijelaskan sebagai nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini sangat ditekankan untuk menjadi perhatian bagi manusia agar dapat mengembangkan karakter dan sifat yang mendasar dalam menjalani kehidupan.

- QS. al-Māidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁹

Ayat ini berisi perintah kepada orang mukmin untuk melaksanakan amal dan pekerjaan baik itu urusan dunia dan akhirat dengan jujur dan ikhlas karena Allah. Daud Ismail memulai dengan menjelaskan arti menegakkan kebenaran dalam yaitu dengan sikap ikhlas dalam segala urusan baik yang bersangkutan dengan akhirat maupun dunia. Sebagaimana yang diungkapkan Daud Ismail dalam tafsirnya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

³⁸ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir* Jilid 2 Juz 5, hal. 156-157

³⁹ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid II Juz 6, hal. 364

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَنَهَ بِالْجُرْثِمِ. لَوْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أُمَّرَتِي وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُرْكَبِينَ.⁴⁰

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah kebiasaan dalam dirimu menegakkan kebenaran dengan ikhlas kepada Allah SWT dalam segala urusan akhirat dan urusan duniamu, yaitu dengan meniatkan kebaikan dalam segala perbuatan, dan teguh pada kebenaran serta tidak berlebihan kepada siapapun, pada saat menjadi saksi yang jujur dengan mengungkapkan kebenaran kepada hakim sebagai dasar pemutusan peradilan. Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kelompok membawamu kepada kebengkokan sehingga kamu tidak jujur dalam persaksianmu tersebut. Bersikap jujurilah kepada siapapun baik terhadap lawan maupun teman.

Lebih lanjut, Daud Ismail mengungkapkan keutamaan dari sebuah *alempureng* tersebut dengan ungkapan: "...الله قريب من الصادقين".⁴¹ artinya bahwa *alempureng* itu dekat dengan ketakwaan kepada Allah SWT. dan jauh dari kemurkaan-Nya.⁴¹

Dalam ayat ini Daud Ismail menjelaskan *alempureng* sebagai bagian dari takwa kepada Allah yang dengannya dapat dalam bentuk meneguhkan kebenaran dan keikhlasan kepada Allah dalam segala hal baik urusan akhirat maupun dunia, senantiasa memegang kuat prinsip "*alempureng*" dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam ayat ini menjadi

⁴⁰ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, Juz 5, hal. 69-70

Transliterasinya: *É sininna tomateppe'é, pancaji abiasangi rialému makkedékkengi tongenggé sibawa ihlas ri Puang Allah Ta'ala ritungke-tungke urusang ahéra'mu nenniya urusang linomu, kuwaéna muakataiwi décénggé ri gaugaumu, nenniya muatetteriwi tongenggé sibawa dé'na mutaliwe ri séuwaé tau, rigau engkamu mancaji sabbi sibawa lempu', kuwaéna mupannesai tongenggé ri hakinggé (tau mapettu bicaraé) sarékuwammengngi ritu napettuwangi tongenggé. Na aja' lalo natiwiko mena gellimu/caimu ri séuwaé wawa lao ri ajékongngé, aga nadéna mumalempu ri urusanna menanro ri asabingemu. Pada alempuko mena ri rangemu nenniya ri balimu*

⁴¹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, Juz 5, hal. 70

Teksnya:

Transliterasi: "...nainya alempurengé maséro macawéi ri amétaureng ri Puang Allah Ta'ala neniya maséro mabélai polé ri gellina Puang Allah Ta'ala..."

Artinya: sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar untuk orang lain ataupun untuk dirimu sendiri dan sempurnakan juga timbangan jika kamu menimbang, baik itu untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Jadi dalam menakar atau menimbang harus didasari kejujuran/keadilan jangan berbuat curang dan jangan mengurangi takaran maupun timbangan. Allah SWT tidak memberatkan seorangpun diluar batas kemampuannya. Tidak dibenarkan pula seorang penjual maupun pembeli mengambil satu biji seperti halnya dengan satu biji beras karena kurangnya satu biji beras menyebabkan kurang dua atau tiga biji beras itu. Intinya jika sudah penuh takaran, sudah bangun timbangannya, lurus jarum timbangannya maka sudah terbilang sempurna.

Selanjutnya Daud Ismail menjelaskan tentang berbicara dengan jujur/adil dalam persaksian:

لَا تَقْرَبُوا مَالَكُمْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ إِذَا تَقَرَّبْتُمْ إِلَىٰ مَوَازِينٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْدِلُونَ
 وَلَا تَقْرَبُوا مَالَكُمْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ إِذَا تَقَرَّبْتُمْ إِلَىٰ مَوَازِينٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْدِلُونَ
 وَلَا تَقْرَبُوا مَالَكُمْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ إِذَا تَقَرَّبْتُمْ إِلَىٰ مَوَازِينٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْدِلُونَ
 وَلَا تَقْرَبُوا مَالَكُمْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ إِذَا تَقَرَّبْتُمْ إِلَىٰ مَوَازِينٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْدِلُونَ.⁴⁴

Artinya: apabila kamu berbicara dalam suatu persaksian ataupun dalam memberikan keputusan di antara beberapa orang maka jujurilah, bahkan jika persaksian ataupun memberikan keputusan itu adalah kerabat dekat.

Daud ismail memberikan kesimpulan bahwa لَّا تَقْرَبُوا مَالَكُمْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ إِذَا تَقَرَّبْتُمْ إِلَىٰ مَوَازِينٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْدِلُونَ artinya bahwa *alempureng* itu sama halnya dengan perbuatan menakar dan menimbang.⁴⁵

- QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁴⁴ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 Juz 8, hal. 73

Transliterasinya: *nenniya narékko mapuadako menna séuwa ada riasabingengé yiréga nariapetu bicaraé mase' ri séuwaé tau musti malempuko mena namauni engkamuni asabingengé yiréga na apetungé kui ritau marialému menna.*

⁴⁵ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 Juz 8, hal. 73

Artinya: sesungguhnya Allah memerintahkan *alempurengé* (dalam konteks ayat ini dapat berarti keadilan/kejujuran) di dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi dan memerintahkan pula kebajikan. Adapun yang dimaksud dengan *alempureng* berdasarkan riwayat dari Umar bin Abdul Aziz bahwa Jadilah bagi orang kecil sebagai ayah, dan bagi orang besar sebagai anak. Dan bagi mereka yang sepadan sebagai saudara. Demikian pula bagi wanita. Berilah hukuman manusia sesuai dengan dosa-dosa mereka dan sesuai dengan bentuk tubuh mereka. Janganlah engkau memukul dengan marahmu lebih dari satu kali pukulan, sehingga engkau menjadi bagian dari orang-orang yang melampaui batas.

Kemudian secara singkat menyebutkan membantu kerabat dapat dilakukan dengan memberikan sesuatu yang ia butuhkan seperti makanan, pakaian, maupun uang belanja.⁴⁹

- QS. Al-Hujurat ayat 9

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا
 بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”⁵⁰

Dalam ayat tersebut terdapat seruan untuk bersikap adil dalam usaha untuk mendamaikan di antara manusia. Daud Ismail menjelaskannya dengan mengungkapkan:

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا
 بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

⁴⁹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5 Juz 14 hal. 180

⁵⁰ Kementerian RI, *Al-Qur'an Karim*, Jilid IX Juz 26, hal. 405

وَلَا يَأْتِيكُمُ الْيَقِينُ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
 وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
 وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ.⁵⁴

Artinya: tidaklah seseorang dapat berkata jujur kecuali:

- Memahami betul tuntutan orang yang menuntut dan memahami balasan dari orang yang dituntut
- Tidak berat sebelah seorang hakim terhadap salah satu orang di antara dua yang berperkara
- Hakim mengetahui/ orang yang menjadi saksi syariat yang dikatakan Allah SWT”

Pada ayat **إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا** Daud

Ismail menjelaskan bahwa Allah telah memberikan pengajaran yang paling baik perihal menyampaikan amanah dan kejujuran dalam sebuah persoalan pemutusan keadilan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam tafsirnya

وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
 وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
 وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
 وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
 وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
 وَمَا يَأْتِيكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا بَوَدِّعِمْ رَبَّكُمْ وَمَا تَأْتِيكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ.⁵⁵

⁵⁴ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, Juz 5, hal. 52

Transliterasinya: *natemakulei ri abicarang lempue sangadinna:*

- *Riseng madecengpi patuntuna tau matuntue neniya ripahangtopi papebalina tau rituntue*
- *Detopa namawere suwali hakinge lao ri selaseuwana tau duwa maparakarae*
- *Naiseppi haking/tau mapetu bicarae sariya nabicrange Puang Allah Ta'ala sarekuwamengi napetuangi ritu ripalawangena tau mapakarae yi engkae pada-padana ritu pole ri Akorangnge yirega nahadese'e yiregana Qiyas'e, yiregana ijma'e, yinasitursi'e umma'e.*

⁵⁵ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, Juz 5, hal. 52

Transliterasinya: *Namajepu Puang Allah Ta'ala nawérékko mennna aggurung yi masero kessingné ri pasilénnerengna amanaé nenniya ri appetuwangna lempu'é ripalawangenna taué. Majepu Puang Allah Ta'ala engkai maraja*

Artinya: sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang baik pada persoalan menjalan amanah dan pada pengambilan keputusan dengan kejujuran di antara dua orang. Sesungguhnya Allah Maha mendengar dan Maha melihat. Jadi saat kamu menjadi saksi atau hakim, bertanggung jawab atau tidak dalam sebuah amanah maka Allah mendengar dan melihat semua itu.

Berdasarkan hal tersebut *alempureng* yang dijelaskan Daud Ismail dalam ayat ini terdapat pada konteks menjalankan amanah, berarti kejujuran dalam amanah pemimpin kepada rakyatnya, ulama terhadap orang awam, dan suami istri. Kemudian *alempureng* pada konteks pengambilan keputusan yang dilakukan dengan kejujuran untuk menegakkan keadilan di antara manusia.

- **QS. Al-Anfāl ayat 27**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”⁵⁶

Dalam ayat tersebut menjelaskan sikap dan perilaku yang harus dihindari, yaitu khianat kepada Allah dan Rasul-Nya serta khianat terhadap suatu amanah. Daud Ismail terkait ayat tersebut memulainya dengan menjelaskan larangan untuk mengkhianati Allah maksudnya adalah melalaikan kewajiban yang telah diwajibkan, melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan, dan melanggar apa yang dijelaskan dalam kitab al-Qur’an. Adapun mengkhianati Rasul-Nya, maksudnya adalah mengabaikan sunnahnya dengan mengambil sunah dari yang lain. Sedangkan mengkhianati amanah maksudnya adalah melanggar amanah dalam hal harta yang dititipkan dan rahasia yang dipercayakan oleh seseorang.⁵⁷

paréngkalinga namasero makkita. Jaji naeseriko menna padupai paréntana nenniya papagurunna. Apa’ naéngkalinga manengtu sininna massampengné nenniya massaddaé nenniya naita maneng toi ritu. Jaji narekko mappetu bicarako naéngkalingatu appetumu nenniya narekko mupasilénmerengi amanaé sibawa madéceng yiréga nasigilingenna naitaty Puang Allah Ta’ala

⁵⁶ Kementerian RI, *Al-Qur’an Karim*, Jilid III Juz 9, hal. 601-602

⁵⁷ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 3 Juz 9, hal. 205

BAB IV

ANALISIS NILAI *ALEMPURENG* DALAM TAFSIR *AL-MUNIR* KARYA DAUD ISMAIL

Kata *alempureng* dalam al-Qur'an memang tidak ditemukan, sebab kata tersebut merupakan istilah dalam masyarakat Bugis sebagai bagian dari nilai moral kebudayaan mereka. Sebagaimana dalam teori sosial budaya bahwa suatu nilai yang berlaku dalam wilayah tertentu yang menjadi bagian dari budaya mereka akan memiliki standar makna yang berbeda.¹ Namun jika merujuk pada terjemahan bahasa Indonesia *alempureng* dikatakan sebagai kejujuran dengan berbagai macam padanan katanya sedangkan dalam bahasa Arab kejujuran dapat berarti benar, adil, amanah, ikhlas. Hal ini menjadi acuan untuk mengetahui ayat-ayat dalam al-Qur'an terkait dengan *alempureng* tersebut.

Dalam Bab dua telah dijelaskan teori tentang *alempureng* dalam masyarakat Bugis. Pada bab ini akan mencoba menganalisis tentang konsep *alempureng* dalam pandangan Daud Ismail terkait ayat-ayat yang telah dipaparkan dalam bab dua dan tiga sebelumnya.

Temuan penulis dalam penelitian terhadap *alempureng* sebagai salah satu nilai utama dalam kebudayaan Bugis terdapat beberapa ayat yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu QS. Al-Ankabūt ayat 3, QS. Al-Baqarah ayat 177, QS. An-Nisā' ayat 135, QS. Al-Māidah ayat 8, QS. Al-An'ām ayat 152, QS. An-Nahl ayat 90, QS. Al-Hujurāt ayat 9, QS. QS. An-Nisā' ayat 58, QS. Al-Anfāl ayat 27, dan QS. Al-Ahzāb ayat 70 pada kitab tafsir *al-Munir* karya Daud Ismail.

Daud Islam memang tidak menyebutkan secara langsung menjelaskan *alempureng* dengan gamblang dan hal itu adalah bentuk temuan penulis dari hasil analisis terhadap penafsiran Daud Ismail dalam tafsir *al-Munir*. Ayat-ayat tersebut dipilih karena paling sesuai dengan penafsiran tentang *alempureng* pada setiap ayat yang dikaji di dalam tafsir *al-Munir* karya Daud Ismail sebagai salah satu tafsir yang berasal dari Bugis.

¹ Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2018), hal. 133-134

Berikut adalah penjelasan hasil temuan yang penulis temukan dalam kajian terhadap nilai *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr* karya Daud Ismail.

A. Analisis Daud Ismail dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terkait *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr*

1. Analisis konsep *alempureng* dengan Tafsir *al-Munīr*

Teori <i>alempureng</i>	Penafsiran Daud Ismail	Analisis
<p>1. Makna <i>alempureng</i> dalam Budaya Bugis Menurut Khaedar Makkasau <i>Alempureng</i> meliputi benar dalam perkataan, benar dalam perbuatan yang</p>	<p>Daud Ismail menjelaskan terkait <i>alempureng</i> dari beberapa konteks dalam al-Qur'an, yaitu: عدل, صدق, - QS. Al-Ankabūt ayat 3, Daud Ismail menjelaskan bahwa adanya cobaan dan ujian yang ditimpakan Allah kepada orang terdahulu tidak lain untuk memperlihatkan orang-orang yang benar-benar jujur dalam ungkapan</p>	<p>Konsep <i>alempureng</i> sebagai salah satu nilai utama kebudayaan masyarakat Bugis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Khaedar Makkasau, mengandung makna tentang integritas dalam perkataan dan perbuatan. Konsep tersebut tidak hanya didasarkan pada norma-norma sosial saja, tetapi juga berakar pada nilai-nilai batiniah sebab kejujuran pula berasal dari hati nurani individu. <i>Alempureng</i> juga mencakup nilai-nilai etika dan pendidikan Islam yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, seperti sesuai antara perkataan dan perbuatan, kebaikan, keadilan, menjalankan, dan amanah. Sehingga dapat dipahami bahwa pandangan Daud Ismail tentang <i>alempureng</i> memiliki makna yang luas terutama tentang persoalan sosial sebagaimana yang terlihat dalam penafsirannya pada ayat-ayat tersebut.</p>

<p>keduanya digerakkan dalam hari nurani.¹ <i>Alempureng</i> dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan kejujuran, namun dalam berbagai konteks adakalanya nilai ini tidak hanya terbatas pada jujur, tetapi dapat juga berarti adil, baik, benar, dan ikhlas yang bertolak belakang dengan sikap bohong, seleweng, dusta, khianat, tipu, curang, dan lain-lainnya.² Seseorang yang dalam diri tertanam nilai <i>alempureng</i> dapat dilihat</p>	<p>keimanannya kepada Allah SWT.¹¹</p> <p>- QS. Al-Baqarah ayat 177, Daud Ismail menjelaskan beberapa bahwa kebaikan meliputi keragaman perbuatan yang bernilai positif sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu kebajikan besar memberikan harta yang sangat disukainya kepada kerabatnya yang membutuhkan, anak-anak yatim, orang miskin, orang dalam perjalanan, orang yang datang di kampung kita sekurang-kurangnya diberikan sesuatu yang dapat membuatnya sampai pada</p>	<p>Berikut penjelasan hasil analisis penulis terkait penjelasan Daud Ismail tentang <i>alempureng</i> dalam Tafsir <i>al-Munir</i></p> <p>A. Istilah <i>alempureng</i> dalam beberapa makna (Al-Wujud), di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Alempureng</i> dalam makna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Setiap individu khususnya orang Bugis harus menjaga perkataannya dengan tidak berkata kecuai yang benar dan secara jujur. Sebagaimana yang diungkapkan Daud Ismail dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 bahwa sebaik-baiknya perkataan yang dilontarkan ialah perkataan yang tepat dan benar. Hal ini sesuai dan mencerminkan seseorang yang berakhlak karimah. Yakni sebagai akhlak yang baik, seseorang yang teguh pada <i>alempureng</i> berarti harus menghindari perkataan bohong, sebab hal tersebut termasuk jenis dusta.
--	--	---

¹ Khaedar Makkasau, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Pengadereng di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 73

² Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1985), hal. 145

¹¹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 Juz 20, (Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001), hal. 134

<p>dari empat tanda yang dijelaskan dalam buku Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya <i>Panngaderreng</i> di Era Globalisasi, yaitu: <i>pertama</i>, Murah hati, yang berarti bahwa seseorang yang senantiasa memegang teguh nilai <i>alempureng</i> akan selalu berusaha untuk jujur dan ikhlas menerima dan memaafkan orang, singkatnya bahwa jika ada seseorang yang pernah berbuat salah dan meminta maaf kepada ia lantas dengan senang hati memaafkan orang tersebut. <i>kedua</i>, Amanah</p>	<p>kampungnya atau tempat tujuannya. Adapun orang fakir yang meminta-minta dan budak yang ingin melepaskan diri karena membayar tuannya.¹² Adapun kebajikan yang paling baik mendirikan salat dan memberikan zakat (mengeluarkan zakat dari harta yang dimilikinya), dan menepati janji apabila ia berjanji, dan kebajikan yang lain ialah orang yang sabar saat ditimpa kemiskinan, kesengsaraan, dan orang yang menahan diri saat peperangan yang dahsyat. Orang-orang demikian ialah orang-orang yang benar dalam perkataannya tentang keimanan, orang-orang yang benar-benar takut kepada</p>	<p>Dalam makna ini, alempureng terdapat dalam beberapa konteks sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu terkait pada perkara kemaslahatan sosial. Memberikan pernyataan benar sesuai dengan faktanya dalam persaksian terhadap suatu kelompok akan membuahkan keadilan. Sebagaimana Daud Ismail menjelaskan QS. An-Nisā’ ayat 135 tentang pentingnya dan keharusan untuk menjadikan nilai <i>alempureng</i> ini sebagai sifat dan perilaku yang mengakar dalam diri. Sehingga dengan ini alempureng dalam penjelasan Daud Islam terkait erat dengan perkara sosial. <i>alempureng</i> dalam konteks keadilan kemudian dijelaskan lagi pada berbagai hal, yaitu pada, QS. Al-Māidah ayat 8, menerangkan dalam menjadi saksi lakukanlah dengan <i>malempu’</i> dengan mengatakan yang sebenarnya pada hakim sebab <i>alempureng</i> dekat dengan ketakwaan kepada Allah dan jauh dari kemungkaran-Nya. Selanjutnya dijelaskan pula <i>alempureng</i> dalam hal perdagangan. Terlihat dalam menjelaskan QS. Al-Al-An’ām ayat</p>
---	--	---

¹² Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1, Juz 2, hal. 43

<p>atau dapat dipercaya, <i>ketiga</i>, Tidak serakah terhadap harta orang lain. <i>Keempat</i>, Memandang kebaikan apabila kebaikan itu juga dirasakan/dinikmati orang lain.³</p> <p><i>Alempureng</i> merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan moral etika atau karakter yang mengatur atau menjadi nilai yang mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dan berinteraksi. Adapun dimensi <i>alempureng</i> menurut Rahman Rahim, yaitu <i>alempureng</i> kepada Allah, <i>alempureng</i></p>	<p>Allah, karena menjauhi apa yang dapat mengundang kemurkaan Allah.¹³</p> <p>QS. An-Nisā' ayat 135, Daud Ismail menjelaskan terkait penegakan keadilan dan saksi Allah yang disebutkan dalam ini bahwa pada intinya memegang teguh <i>alempureng</i> maksudnya jadikanlah <i>alempureng</i> sebagai fokus utama dalam dirimu hingga menjadi karakter dan perilaku yang mendarah daging dalam hatimu dan tentang menjadi saksi karena Allah sebagai aspek penting dalam mengungkapkan kebenaran dengan mengesampingkan keberpihakan kepada</p>	<p>152, Daud Ismail menyatakan dalam tafsirnya bahwa <i>alempureng</i> sama halnya dengan perbuatan menakar atau menimbang. Kemudian dalam QS. An-Nahl ayat 90, <i>alempureng</i> dijelaskan dalam hal memperlakukan orang lain harus menerangkan <i>alempureng</i> dengan tidak memandang status sosial, kerabat atau bukan, dan lain-lain. Yang terakhir dalam QS. Al-Hujurāt ayat 9, <i>alempureng</i> dijelaskan dalam hal mendamaikan kedua pihak yang bertikai. Daud Ismail menjelaskan dalam tafsir <i>al-Munīr</i> syarat seseorang dikatakan menerapkan <i>alempureng</i> dalam penetapan hukum keadilan, yaitu memahami persoalan kedua belah pihak yang terlibat, tidak berat sebelah, dan memahami syariat Islam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perkataan benar dan keadilan merupakan dua hal yang diperlukan dalam menegakkan <i>alempureng</i> dalam masyarakat. Sehingga dengan ini menjadi salah satu alasan masyarakat Bugis menjadikan <i>alempureng</i> sebagai salah satu nilai utama</p>
---	---	--

³ Khaedir Makkasau, Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi, hal. 77

¹³ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1, Juz 2, hal. 43-44

<p>kepada sesama manusia, <i>alempureng</i> terhadap diri sendiri.⁴</p> <p>2. Kejujuran dalam perspektif sosial budaya Dalam pandangan sosial budaya berarti mencakup tentang pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu.⁵ Sedangkan sosial menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya membutuhkan manusia lain dalam menjalankan</p>	<p>siapapun termasuk diri sendiri.¹⁴</p> <p>- QS. Al-Māidah ayat 8, dalam ayat ini memulainya dengan menjelaskan tentang niat baik untuk segala perbuatan serta teguh dalam kebenaran. Kemudian menyebutkan <i>alempureng</i> terkait persaksian, yaitu memperjelas kebenaran kepada hakim sebagai dasar dalam peradilan. Jangan sampai kebencian terhadap suatu kelompok menjadi penghalang untuk teguh pada prinsip <i>alempureng</i>. Pada akhir ayat ini Daud Ismail mempertegas bahwa <i>alempureng</i> itu dekat dengan</p>	<p>dalam kebudayaan mereka. meskipun begitu pada umumnya <i>alempureng</i> juga menjadi suatu hal penting dalam masyarakat luas, hanya saja perbedaan istilah atau pandangan terkait <i>alempureng</i> ini. Dengan demikian <i>alempureng</i> yang dijelaskan antara Daud Ismail dengan teori dasar <i>alempureng</i> memiliki kesamaan dan keterkaitan dalam persoalan etika dan moral</p> <p>2. <i>Alempureng</i> dalam makna ikhlas. <i>Alempureng</i> dalam makna ini menunjukkan bahwa tindakan atau keputusan diambil dengan ketulusan hati, bukan untuk tujuan egois atau materi sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8, begitupun dalam QS. An-Nisa' ayat 135. <i>Alempureng</i> dalam konteks istilah ini berarti seseorang tidak hanya mengikuti keinginan dan kepentingan diri sendiri</p> <p>3. <i>Alempureng</i> dalam makna kebaikan Adapun <i>alempureng</i> dalam makna kebaikan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS.</p>
--	--	---

⁴ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, hal. 89

⁵ Edward B. Tylor, *Primitive Culture*, Vol. 1 (London: John Murray, Albemarle Street, 1871), hal. 1

¹⁴ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir* Jilid 2 Juz 5, hal. 156-157

<p>kehidupannya. Sehingga antara budaya dan sosial tidak akan terpisahkan. Sebab suatu budaya tercipta karena adanya manusia yang menjalakkannya dan manusia yang beradab ialah manusia yang menerapkan budaya sehingga terciptanya kesopan dan budi pekerti yang baik.⁶ Namun setiap budaya memiliki standar moral tertentu sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam wilayah tersebut. Sehingga kejujuran dalam budaya memiliki</p>	<p>ketakwaan kepada Allah dan jauh dari kemurkaan-Nya¹⁵ - QS. Al-An'ām ayat 152, Daud Ismail menyebutkan <i>alempureng</i> dalam konteks perbuatan menakar dan menimbang, serta <i>malempu'</i> dalam persaksian. Dalam menakar dan menimbang harus didasari pada <i>alempureng</i> tidak curang dengan mengurangi ataupun menambah timbangan atau takarannya. Begitupun pada saat berbicara dalam perkara persaksian untuk memberikan keputusan di antara manusia haruslah memegang nilai <i>alempureng</i>.¹⁶</p>	<p>Al-Baqarah ayat 177, dalam konteks ini terdapat berbagai perbuatan yang bernilai positif, yaitu berbagi kepada orang lain, menepati janji, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan sabar dalam kondisi apapun. Beberapa perbuatan yang disebutkan dalam surat tersebut sebagai contoh penerapan <i>alempureng</i> dalam kehidupan sehari-hari. <i>Alempureng</i> sebagai salah satu nilai dasar yang membentuk karakter baik seseorang. Seseorang yang telah teguh dalam <i>alempureng</i> akan cenderung bertindak yang benar, bermanfaat sehingga tidak terlibat dalam hal-hal negatif dan merugikan orang lain.</p> <p>4. <i>Alempureng</i> dalam makna kemantapan hati dalam agama. Ini merupakan tingkat <i>alempureng</i> yang paling tinggi sebab mencakup <i>lempu'</i> dalam ucapan, tindakan, niat, dan hati nurani. Adapun bentuk <i>alempureng</i> dalam keagamaan ini sebagaimana yang dijelaskan Daud Ismail dalam QS. Al-Ankabūt ayat 3</p>
--	---	---

⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 66

¹⁵ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, Juz 5, hal. 69-70

¹⁶ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 3 Juz 8, hal. 73

<p>standar makna yang berbeda-beda.⁷ Maka <i>Alempureng</i> sebagai salah satu nilai utama kebudayaan Bugis ini mengandung nilai moral yang dimana terkait dengan nilai baik dan buruk. Dalam ilmu sosial budaya, nilai baik dan buruk tersebut tidak dapat disamakan oleh daerah atau wilayah lain sebab suatu wilayah memiliki tata nilai dalam mengkategorikan baik atau buruk sesuatu yang diatur melalui norma sebagai tolak ukur dan penentuan hukum adat.⁸</p>	<p>- QS. An-Nahl ayat 90, dalam ayat ini Daud Ismail menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan <i>alempureng</i> dan <i>apédécéngé</i>. Dimana maksud dari <i>alempureng</i> dalam ayat ini mengarah pada konteks keadilan dan kebaikan. Daud Ismail dalam menjelaskan <i>alempureng</i> dengan menambahkan sebuah riwayat yang membahas tentang kesetaraan, saling menghormati antara berbagai tingkatan sosial masyarakat, yaitu Jadilah ayah bagi orang kecil, maksudnya orang yang</p>	<p>menjelaskan bahwa dalam persoalan keimanan tidak hanya dengan mengklaim dengan kata-kata, tetapi membuktikan kebenarannya melalui perbuatan dalam menghadapi ujian dan cobaan. Orang-orang yang benar-benar memegang teguh iman yang telah mereka ucapkan akan berjalan cobaan tersebut dengan hati, pikiran, dan perbuatan sebagaimana dengan apa yang mereka katakan.</p> <p>B. Istilah <i>alempureng</i> dalam berbagi kata (Nazha'ir)</p> <p>Selain terdapat sisi al-Wujuh pada penjelasan sebelumnya, <i>alempureng</i> juga dijelaskan dari sisi nazha'irnya. Nampak pada penjelasan Daud Ismail yang menggunakan beberapa kata dalam menjelaskan <i>alempureng</i> itu sendiri, seperti;</p> <p>- Kata <i>sodiq</i>, dalam kata ini Daud Ismail menjelaskan pada QS. Al-Ankabūt ayat 3 bahwa <i>alempureng</i> terkait tentang kebenaran</p>
---	---	--

⁷ Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 133-134

⁸ Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*, hal. 133-134

<p>3. Kejujuran dalam perspektif akhlak karimah</p> <p>Kejujuran merupakan prinsip utama dan aspek dasar dari kehidupan sosial masyarakat. Islam sendiri mewajibkan umatnya untuk bersiap jujur sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. At-Taubah ayat 119. Dalam ranah akhlak kejujuran yang paling utama ialah kejujuran atas maqam-maqam agama, seperti jujur dalam rasa takut, jujur dalam memuliakan Allah, jujur dalam ridha atas ketentuan Allah, jujur dalam tawakal,</p>	<p>memiliki kedudukan yang lebih tinggi seharusnya mengambil peran sebagai pemimpin atau pelindung bagi yang kedudukannya rendah. Ini menunjukkan pentingnya bertanggung jawab dan adil dalam memimpin dan melindungi. Jadilah anak bagi orang yang besar, maksudnya ialah orang yang memiliki posisi atau status yang tinggi perlu bersikap rendah hati dan terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak. Serta jadilah saudara bagi orang yang sepadan, ini mengandung artian memperlakukan adil bagi semua individu dengan pentingnya melihat orang lain sebagai saudara terlepas dari perbedaan status sosial</p>	<p>dalam keimanan kepada Allah, sedangkan pada QS. Al-Baqarah ayat 177 dijelaskan berbagai perbuatan-perbuatan kebaikan baik dari segi dunia maupun akhirat yang menegaskan bahwa orang-orang yang malempue' akan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan baik tersebut. Kata <i>sodiq</i> digunakan dalam menjelaskan makna yang lebih luas dari <i>alempureng</i> yaitu kebenaran terhadap keyakinan kepada Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kata <i>adl</i>, Daud Ismial dalam tafsir <i>al-Munīr</i> terkait dengan <i>alempureng</i> menggunakan kata <i>adl</i>, seperti dalam QS. An-Nisā' ayat 135, QS. Al-Māidah ayat 8, QS. An-Nahl ayat 90, dan QS. Al-Hujurāt ayat 9. kata <i>adl</i> digunakan dalam menjelaskan <i>alempureng</i>, yaitu bahwa <i>alempureng</i> mencakupi konteks kemashlatan sosial, yaitu keadilan bagi seluruh manusia - Kata <i>amānah</i>, Daud Ismail mejelaskan pula <i>alempureng</i> pada QS. An-Nisa ayat 58, QS. Al-Anfāl ayat 27 yang menggunakan kata <i>amānah</i>. <i>Alempureng</i> dalam kata ini
--	---	---

<p>jujur dalam mencintai Allah, jujur dalam penuh pengharapan kepada Allah, serta jujur dalam segala perkara.⁹ Pada umumnya kejujuran mencakupi semua lingkup kehidupan sebagaimana hakikat akhlak mulia yang harus diterapkan disemua sendi kehidupan.¹⁰</p>	<p>dan kedudukan sosial, serta kesetaraan gender.¹⁷</p> <p>- QS. Al-Hujurāt ayat 9, ayat ini membahas tentang seruan untuk bersikap adil dalam perkara mendamaikan diantara manusia. Daud Ismail memberikan kesimpulan bahwa menerapkan <i>alempureng</i> dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam urusan yang dilakukan maupun yang terlupakan, baik saat menerima maupun memberi kepada orang lain ataupun kerabatmu. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang</p>	<p>dijelaskan bahwa salah satu ciri seseorang disebut malempu ialah menjalankan amanah yang telah dipercayakan.</p> <p>- Kata <i>sadiyda</i>, digunakan dalam menjelaskan <i>alempureng</i> terkait perkataan benar sebagaimana pada QS. Al-Ahzāb ayat 70 bahwa sebaik-baiknya perkataan yang dilontarkan adalah perkataan yang benar/jujur. Sehingga kata ini menggambarkan makna <i>alempureng</i> dalam perkataan yang baik, jujur, ataupun benar.</p> <p>C. Tanda-tanda <i>alempureng</i></p> <p>1. Berbicara <i>lempu'</i> dan berbuat <i>malempu'</i>, seorang individu, ketika berbicara, hanya akan mengungkapkan kebenaran dan kejujuran, ketika memberikan informasi, mereka hanya akan berbicara tentang hal-hal yang benar-benar terjadi dan sesuai dengan konteksnya. Ini karena</p>
---	--	---

⁹ Sa'id Hawwa, *Al-Mustaklash Fi Tazkiyail Anfus* diterjemahkan oleh Abdul Amin, dkk, (Jakarta Selatan: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 350

¹⁰ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur Nilai Kejujuran dalam Al-Qur'an*, (Kota Batu: CV. Beta Muroqi, 2022), hal. 2

¹⁷ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 Juz 14, hal. 178-179

	<p>benar <i>malempué</i> pada semua urusannya.¹⁸</p> <p>- QS. An-Nisā' ayat 58 ayat ini membahas tentang amanah dan penetapan hukum dengan adil. Dalam tafsirnya Daud Ismail mengawalinya dengan menjelaskan macam-macam amanah kemudian menyebutkan <i>alempureng</i> dalam konteks amanah manusia terhadap sesama, yaitu <i>alempureng</i> pemerintah kepada rakyat atau bawahannya, <i>alempureng</i> seorang ulama atau cendikiawan terhadap orang awam, dan <i>alempureng</i> antara suami istri.¹⁹</p>	<p>dalam pandangan mereka yang memegang <i>alempureng</i> dalam dirinya menganggap bahwa berbohong dalam suatu pembicaraan dalam konteks apapun baik perihal keagamaan maupun sosial masyarakat, termasuk bentuk kemunafikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan juga oleh Daud Ismail dalam menafsirkan ayat al-Qur'an surah Al-Anfāl ayat 27.</p> <p><i>Alempureng</i> dalam konteks pembicaraan yang benar Daud Ismail menggunakan istilah <i>tongeng</i> yang artinya benar yang merupakan bagian dari makna <i>alempureng</i> yaitu benar perkataan, benar perbuatan dalam bahasa Bugis disebut <i>ada</i> dan <i>gau</i> harus benar dan sesuai. Suatu kebenaran akan ada setelah adanya kejujuran, artinya bahwa untuk mencapai <i>alempureng</i> harus mewujudkan kesesuaian antara apa yang yang terjadi dengan apa yang disampaikan tidak menambah atau mengurangi sedikitpun dalam pembicaraannya.</p>
--	--	--

¹⁸ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 9 Juz 26, hal. 154

¹⁹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, Juz 5, hal. 51

	<p>Selanjutnya menjelaskan perihal pengambilan keputusan harus memenuhi prinsip, memahami betul tuntutan orang yang menuntut dan memahami balasan dari orang yang dituntut, tidak memihak kepada salah satu pihak yang terlibat perselisihan, dan hakim ataupun saksi harus mengetahui syariat agama yang ditetapkan Allah.²⁰</p> <p>- QS. Al-Anfāl ayat 27, dalam ayat ini Daud Ismail menegaskan amanah dan <i>alempureng</i> merupakan sifat seorang yang beriman sedangkan kebalikan keduanya adalah khianat yang merupakan sifat orang munafik.²¹</p>	<p>2. Menepati janji, seseorang yang benar-benar memegang teguh nilai <i>alempureng</i> pada dirinya maka, jika berjanji kepada seseorang, ia akan memenuhi janjinya. <i>Alempureng</i> dalam konteks ini merupakan bentuk dalam membangun kepercayaan antara pihak yang terlibat baik manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada QS. Al-Baqarah ayat 177 yang menyebutkan bahwa menepati janji menjadi salah satu aspek dalam perbuatan kebaikan yang dimana <i>alempureng</i> juga bermakna kebaikan. Ketika seseorang secara teguh memenuhi janji maka orang lain akan cenderung memiliki kepercayaan yang lebih besar, sedangkan sebuah kepercayaan merupakan dasar dalam hubungan sosial.</p> <p>3. Menyampaikan amanah Ketika seseorang menerima amanah atau tanggung jawab, mereka harus mematuhi</p>
--	--	--

²⁰ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, Juz 5, hal. 52

²¹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 3 Juz 9, hal. 206

	<p>- QS. Al-Ahzāb ayat 70, dalam ayat ini Daud Ismail menjelaskan bahwa perkataan yang paling baik dilontarkan adalah perkataan yang tepat bukan perkataan salah dan perkataan yang benar bukan perkataan bohong.²²</p>	<p>kesepakatan yang telah dibuat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisā' ayat 58 yang menjelaskan amanah pemerintah terhadap bawahannya, ulama terhadap orang awam, dan seorang suami kepada istri dan sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa tanda-tanda seseorang memegang teguh <i>alempureng</i> dia akan akan berusaha menjalankan tugas atau tanggung jawab yang diberikan seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip alempureng. Jika ada kendala dalam amanah tersebut, penting untuk dikomunikasikan secara terbuka sebagaimana dalam cerita lontara Bugis yang mencerminkan keterbukaan dalam sebuah pemerintahan. Hal ini membantu menghindari kebingungan dan akan menyelesaikan masalah dengan lebih baik. sehingga ketika seseorang membuktikan bahwa mereka dapat dipercaya untuk menjalankan amanah dengan <i>malempu'</i> akan memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan yang baik.</p>
--	--	---

²² Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 8, Juz 22, hal. 61

		<p>Berdasarkan uraian diatas <i>alempureng</i> menurut pandangan Daud Ismail dalam tafsirnya <i>al-Munīr</i> memiliki kaitan dengan Wujud nazha'ir, yang dimana berarti satu kata dapat memiliki banyak makna. Dari sisi al-Wujud, kata <i>alempureng</i> yang dijelaskan Daud Ismail dalam tafsir <i>al-Munīr</i> kadang dapat bermakna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, namun seringkali maknanya menjadi banyak sebagaimana yang telah dijelaskan diatas seperti mencakup tentang kejujuran, keadilan dalam beberapa konteks, kebaikan, keikhlasan, kebaikan. Begitupun dalam <i>alempureng</i> dapat diartikan dalam ranah menjalankan amanah. Namun, di sisi lain <i>alempureng</i> ini juga memiliki sisi nazha'ir, yaitu <i>alempureng</i> sebagai suatu nilai tapi juga diungkapkan dalam banyak istilah. Dalam penafsiran Daud Ismail di atas di temukan sisi nazha'irnya, yaitu terkait dengan kata <i>ṣodiq</i>, <i>adl</i>, <i>amānah</i>, dan <i>sadiyda</i>.</p>
--	--	---

2. Analisis pandangan Tafsir Klasik dan Kontemporer dengan pandangan Daud Ismail terhadap ayat-ayat al-Qur'an terkait *alempureng* dalam tafsir *al-Munīr*

Tafsir Klasik dan Kontemporer	Penafsiran Daud Ismail	Analisis
<p>QS. Al-Ankabūt ayat 3 at-Ṭabarī menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut Allah ingin memperlihatkan kejujuran orang yang jujur dan benar di antara mereka dalam ucapan mereka tentang keimanan mereka kepada Allah, serta orang yang berdusta di antara mereka, dengan menguji mereka terhadap musuh-musuh mereka.²³</p> <p>Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan bahwa setiap individu dapat mengklaim bahwa dirinya mukmin</p>	<p>QS. Al-Ankabūt ayat 3, Daud Ismail menjelaskan “<i>napolé kuniyé pacobaé nenniya ujiyangngé napanessai Puang Allah Ta’ala tau tongeng-tongengé ri teppena polé ri tau mabellé, tau masengngi aléna mateppe padahal tau munapémi, napanesami asselengengé ri lahérq’na.</i> Artinya dari berbagai macam cobaan dan ujian yang tersebut Allah menegaskan mana orang-orang yang benar-benar pada ungkapan keimanannya, mana orang-orang yang hanya mengaku-ngaku dirinya beriman</p>	<p>terkait QS. Al-Ankabūt ayat 3 ini terkait dengan kejujuran dalam ranah perkataan dan perbuatan dan niat dari hati nurani tentang keimanan kepada Allah. Dari pandangan mufasir tersebut dalam dipahami bahwa dalam konteks ini menekankan pentingnya menguji kejujuran dan ketulusan dalam ungkapan keimanan.</p> <p>Pandangan at-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini mengidentifikasi orang-orang yang benar-benar jujur dan tulus dalam ungkapan keimanan kepada Allah. Dalam berbagai macam cobaan dan ujian, orang-orang yang jujur akan tetap mempertahankan keyakinan mereka, sementara orang yang berdusta akan cenderung mengubah pernyataan mereka. ujian yang dimaksud pada ayat ini untuk membedakan dan memperlihatkan antara orang-orang yang benar-benar memiliki keimanan yang kokoh dengan orang yang hanya mengaku-</p>

²³ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur’ān*, Juz 20, (Beirut: Dar Al-Ma’rifat. 1991), hal. 84

<p>terbaik, mujahid terhormat, ataupun yang paling berkorban. Dalam ayat ini mengarahkan bahwa Allah, sebagai Maha mengetahui dengan pasti siapa yang jujur tentang klaim keimanan tersebut dan siapa yang berdusta. Maka penting sekali untuk mengukur nilai dari klaim mereka melalui ujian dalam mengungkapkan kebenaran dan mengidentifikasi orang-orang yang benar-benar berbicara dengan kejujuran.²⁴</p>	<p>padahal dia hanya orang munafik, menjelaskan bahwa dirinya islam dari lahir.²⁵ Orang-orang yang benar dalam ucapan mereka tentang keimanan kepada Allah ialah orang-orang yang tidak peduli terhadap apapun yang menimpanya, meskipun nyawa menjadi taruhannya mereka akan teguh pada prinsip agama.²⁶</p>	<p>ngaku beriman. Pandangan Nāṣir Makārm Al-Shīrāzi menyoroti bahwa Allah Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam hati setiap individu. Siapa saja dapat mengklaim bahwa mereka beriman, tetapi hanya Allah yang memiliki pengetahuan pasti tentang kejujuran dalam perkataan tersebut oleh karena itu, ujian yang disebutkan dalam ayat ini salah satu cara Allah untuk membuktikan siapa saja yang berbicara jujur dan siapa yang berbicara dusta/bohong. Kedua pandangan tersebut memiliki keselarasan dalam menjelaskan ayat ini. Sedikit yang menjadi pembeda dengan penafsiran Daud Ismail menjelaskan ayat ini dengan menggunakan istilah yang digunakan dalam bahasa Bugis yaitu <i>ada togeng</i> yang berarti perkataan benar. Pandangan tafsir klasik kontemporer dengan pandangan Daud Ismail secara keseluruhan memiliki kesamaan yaitu bahwa ujian yang</p>
--	---	--

²⁴ Nāṣir Makārim Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 12, (Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000), hal. 333

²⁵ Daud Ismail, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 7 Juz 20, hal. 134

²⁶ Daud Ismail, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 7 Juz 20, hal. 133

		<p>ditimpakan merupakan cara untuk memperlihatkan nilai dan kejujuran atas klaim keimanan mereka. antara <i>ada tongeng</i> dan <i>alempureng</i> memiliki hubungan erat karena <i>alempureng</i> sering sekali tercermin melalui <i>ada tongeng</i> (benar), sebaliknya <i>ada tongeng</i> (perkataan benar) juga mencerminkan <i>alempureng</i>. <i>Tongeng</i> (benar) biasanya digunakan dalam konteks menggambarkan suatu pernyataan, informasi, atau tindakan sesuai fakta, sedangkan <i>alempureng</i> merupakan nilai yang berkaitan dengan karakter atau moral manusia Bugis. Keduanya memiliki dampak moral yang kuat yang sangat dihargai dalam budaya dan agama khususnya dalam budaya Bugis.</p>
<p>QS. Al-Baqarah ayat 177. At-Ṭabarī menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat ini ialah orang-orang yang membenarkan Allah dalam perkataannya dengan tindakan yang nyata. Mereka tidak hanya bertakwa kepada Allah dan</p>	<p>QS. Al-Baqarah ayat 177, Daud Ismail menjelaskan beberapa kebaikan meliputi keragaman perbuatan yang bernilai positif sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu kebajikan besar memberikan harta yang sangat disukainya kepada kerabatnya yang</p>	<p>Sama seperti ayat sebelumnya, ayat ini membahas tentang tindakan nyata yang mencerminkan iman dan ketakwaan yang benar kepada Allah. Baik pandangan at-Ṭabarī maupun Daud Ismail merinci bagaimana sikap orang yang benar-benar memiliki iman akan membuktikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kebajikan-kebajikan sebagaimana yang disebutkan ayat ini, yaitu komitmen dalam spiritual dan ibadah, berbagi kepada yang membutuhkan, menunaikan janji,</p>

<p>berjanji saja, tetapi juga menjauhi maksiat, menghormati janji-janji Allah, tidak melampaui batas yang telah ditetapkan-Nya, serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban agama. Penekanan terhadap tindakan menjadi hakikat atas perkataan iman yang diucapkan.²⁷ Lebih lanjut at-Tabari menjelaskan kebajikan-kebajikan yang lain terkait dengan ayat ini, yaitu memberikan harta yang dicintai dan berusaha menyambung silaturahmi antara kerabat, berbagi kepada orang miskin, orang dalam perjalanan, pembebasan perbudakan</p>	<p>membutuhkan, anak-anak yatim, orang miskin, orang dalam perjalanan, orang yang datang di kampung kita sekurang-kurangnya diberikan sesuatu yang dapat membuatnya sampai pada kampungnya atau tempat tujuannya. Adapun orang fakir yang meminta-minta dan budak yang ingin melepaskan diri karena membayar tuannya.²⁹ Adapun kebajikan yang paling baik mendirikan salat dan memberikan zakat (mengeluarkan zakat dari harta yang dimilikinya), dan menepati janji apabila ia berjanji, dan kebajikan yang lain ialah orang yang sabar saat ditimpa kemiskinan, kesengsaraan, dan orang yang</p>	<p>sabar menghadapi ujian. Semua itu merupakan bentuk <i>alempureng</i> yang menjadi bukti nyata dari kebenaran iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah.</p>
---	---	--

²⁷ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 2, hal. 60

²⁹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1, Juz 2, hal. 43

<p>dengan menunaikan kewajiban yang telah disepakati antara hamba sahaya dengan tuanya. Mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, serta sabar dan menahan diri dalam keadaan apapun.²⁸</p>	<p>menahan diri saat peperangan yang dahsyat. Orang-orang demikian ialah orang-orang yang benar dalam perkataannya tentang keimanan, orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah, karena menjauhi apa yang dapat mengundang kemurkaan Allah.³⁰</p>	
<p>QS. An-Nisā' ayat 135, dalam ayat ini at-Ṭabarī menjelaskan ayat tentang pentingnya keadilan dijadikan sebagai bagian dari sifat dan akhlak. dalam hal memberikan kesaksian melibatkan Allah tidak terpengaruh oleh hubungan darah sekalipun serta status</p>	<p>QS. An-Nisā' ayat 135, Daud Ismail menjelaskan terkait penegakan keadilan dan saksi Allah yang disebutkan dalam ini bahwa pada intinya memegang teguh <i>alempureng</i> maksudnya jadikanlah <i>alempureng</i> sebagai fokus utama dalam dirimu hingga menjadi karakter dan perilaku yang mendarah daging dalam</p>	<p>Pada ayat ini antara pandangan at-Ṭabarī dan Nāṣir Makārm Al-Shīrāzi memiliki kesamaan, yaitu menyoroti pentingnya keadilan dalam hubungan antar manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari karakter dan akhlak manusia yang beriman. Terdapat perbedaan istilah penggunaan kata keadilan dalam ayat ini, dimana Daud Ismail menggunakan kata <i>alempureng</i> dalam menjelaskan ayat ini. <i>Alempureng</i> sebagai dasar moral yang memungkinkan terciptanya keadilan, sehingga kata <i>alempureng</i> dalam berbagai konteks juga</p>

²⁸ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'an*, Juz 2, hal. 58-59

³⁰ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1, Juz 2, hal. 43-44

<p>sosial.³¹ sedangkan Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan bahwa individu yang beriman diamanatkan untuk menjalankan keadilan dalam segala situasi dan tindakan tanpa memandang waktu atau masa tertentu. Hal ini bertujuan agar keadilan menjadi bagian yang tidak terpisah dari akhlak manusia.³²</p>	<p>hatimu dan tentang menjadi saksi karena Allah sebagai aspek penting dalam mengungkapkan kebenaran dengan mengesampingkan keberpihakan kepada siapapun termasuk diri sendiri.³³</p>	<p>bermakna adil. Terlepas dari itu, ketiga pandangan tersebut menunjukkan pentingnya <i>alempureng</i> sebagai bagian dari akhlak manusia khususnya masalah peradilan/persaksian yang dibahas dalam ayat ini.</p>
<p>QS. Al-Māidah ayat 8, At-Tabari menjelaskan maksud ayat pada awal ayat ialah menjadikannya sebagai bagian dari akhlak dan sifat mulia. Kemudian</p>	<p>QS. Al-Māidah ayat 8, dalam ayat ini memulainya dengan menjelaskan tentang niat baik untuk segala perbuatan serta teguh dalam kebenaran. Kemudian menyebutkan <i>alempureng</i> terkait</p>	<p>Selaras dengan ayat sebelumnya, dalam QS. Al-Māidah ayat 8 ini juga terkait <i>alempureng</i> dalam konteks keadilan serta keterkaitannya dengan takwa. <i>Alempureng</i> dalam persaksian menekankan pentingnya memberikan kesaksian yang benar tanpa berpihak ke salah satunya. Hal ini mencerminkan makna luas dari <i>alempureng</i></p>

³¹ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'an*, Juz 5, hal. 207

³² Nāṣir Makārim Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 3, hal. 485

³³ Daud Ismail, *Tafsīr Al-Munīr* Jilid 2 Juz 5, hal. 156-157

<p>dalam ayat وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا ۖ اِعْدِلُوۡا</p> <p>berarti jangan sampai karena kebencian kepada suatu kaum akan mengarahkan untuk berbuat curang dan berbuat jahat kepada mereka.³⁴ Lebih lanjut at-Ṭabarī menjelaskan makna kata اِعْدِلُوۡا adalah bersikap baik dan adil baik terhadap lawan maupun kawan. Sebab keadilan itu akan membawa pelakunya dekat kepada takwa. Mereka adalah orang-orang yang takut dan khawatir untuk menyalahi perintah Allah. Berbuat jahat sama saja</p>	<p>persaksian, yaitu memperjelas kebenaran kepada hakim sebagai dasar dalam peradilan. Jangan sampai kebencian terhadap suatu kelompok menjadi penghalang untuk teguh pada prinsip <i>alempureng</i>. Pada akhir ayat ini Daud Ismail mempertegas bahwa <i>alempureng</i> itu dekat dengan ketakwaan kepada Allah dan jauh dari kemurkaan-Nya.³⁷</p>	<p>sebagai salah satu prinsip kebudayaan Bugis sekaligus merupakan fondasi ajaran Islam. Lebih lanjut disebutkan juga bahwa <i>alempureng</i> dilihat sebagai bagian dari praktik takwa sebab mencakup tindakan-tindakan yang benar, baik, dan adil. Dengan demikian <i>alempureng</i> dalam konteks ini merupakan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan juga etika Islam. Kedekatan dengan Allah tidak hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dalam hal persaksian dan keadilan.</p>
--	---	--

³⁴ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 3, hal. 92

³⁷ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, Juz 5, hal. 69-70

<p>telah bermaksiat kepada Allah dan akan jauh dari takwa.³⁵ Menurut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat tersebut tentang saksi yang adil dan jujur, tanpa ada keberpihakan atau penindasan di antara salah satu pihak baik itu pihak yang salah maupun sebaliknya. Hakikat dari kesaksian adalah memberitahukan kejadian dan memperlihatkan kebenaran di hadapan hakim untuk diadili.³⁶</p>		
<p>QS. Al-An'ām ayat 152, menurut at-Ṭabarī ayat ini sebagai larangan untuk mengurangi timbangan</p>	<p>QS. Al-An'ām ayat 152, Daud Ismail menyebutkan <i>alempureng</i> dalam konteks perbuatan menakar dan</p>	<p>Konsep <i>alempureng</i> ayat ini masih terkait dengan keadilan, namun sedikit berbeda sebab dalam ayat ini mengaitkan dengan masalah menimbang dan menakar. <i>Alempureng</i> sangat relevan dengan</p>

³⁵ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 3, hal. 92

³⁶ Wahbah az-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, juz 6, (Damascus: Dar Al-Fikr, 1990), hal. 119

<p>ketika menimbang untuk orang lain, melainkan harus memenuhi hal-hak secara adil dengan tidak mengurangi timbangan. Lebih lanjut menjelaskan perihal memberikan kesaksian, penting untuk berbicara dengan jujur dan menjalankan keadilan di antara mereka yang terlibat.³⁸ Menurut Naṣir Makārim ash-Shīrāzi, ayat ini menjelaskan dalam penimbangan dan penakaran pentingnya kecermatan dalam mengukur sebab manusia bisa jadi menambah atau mengurangnya karena berbagai faktor seperti</p>	<p>menimbang, serta <i>malempu'</i> dalam persaksian. Dalam menakar dan menimbang harus didasari pada <i>alempureng</i> tidak curang dengan mengurangi ataupun menambah timbangan atau takarannya. Begitupun pada saat berbicara dalam perkara persaksian untuk memberikan keputusan di antara manusia haruslah memegang nilai <i>alempureng</i>.⁴⁰</p>	<p>menimbang dan menakar begitupun dengan masalah persaksian, sebab hal ini melibatkan interaksi antara individu dalam berbagai konteks. Ketika seseorang menimbang atau menakar sesuatu, ia harus melakukannya dengan jujur/adil tentang beratnya atau jumlahnya serta memastikan tidak ada pengurangan ataupun penambahan. Begitupun pada saat berbicara dalam perkara persaksian tidak ditambah atau dikurangi fakta. Maka dari itu dalam ayat ini secara keseluruhan membahas tentang pentingnya <i>alempureng</i> dalam berbagai sendi kehidupan.</p>
--	--	--

³⁸ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'an*, Juz 8, hal. 63

⁴⁰ Daud Ismail, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 3 Juz 8, hal. 73

<p>ketidakakuratan alat ukur. Point berikutnya adalah dalam memberikan kesaksian maka ungkapkan dengan jujur tanpa memandang hubungan kekerabatan.³⁹</p>		
<p>QS. An-Nahl ayat 90, menurut at-Ṭabarī ayat ini kebajikan disebutkan bersamaan dengan perintah keadilan, menaati Allah dalam segala yang diperintahkan baik dalam kesulitan maupun kemudahan berat maupun ringan serta berbagai kepada kerabat hak yang telah Allah wajibkan atas mereka.⁴¹ Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi bahwa adil</p>	<p>QS. An-Nahl ayat 90, dalam ayat ini Daud Ismail menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan <i>alempureng</i> dan <i>apédécéngé</i>. dimana maksud dari <i>alempureng</i> dalam ayat ini mengarah pada konteks keadilan dan kebaikan. Daud Ismail dalam menjelaskan <i>alempureng</i> dengan menambahkan sebuah riwayat yang membahas tentang kesetaraan, saling menghormati antara berbagai</p>	<p>Dalam ayat ini <i>alempureng</i> dalam konteks keadilan dan kebajikan. Pandangan at-Ṭabarī terkait ayat ini bahwa kebajikan dan keadilan adalah dua aspek yang saling terkait dalam ajaran Islam. Perintah untuk menaati Allah dalam segala hal, dan berbuat baik kepada kerabat mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kebajikan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Nāṣir Makārm Al-Shīrāzi menekankan bahwa keadilan yang dimaksud dalam ayat ini adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ini menunjukkan bahwa dalam tindakan dalam hal individu maupun masyarakat harus mencapai kesimbangan antara keadilan dan kebajikan. Sedangkan dalam pandangan Daud Ismail menjelaskan <i>alempureng</i></p>

³⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 4, hal. 509-510

⁴¹ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 14, hal. 108-110

<p>yang dimaksud ayat ini adalah menempatkan segala sesuatu pada tempat semestinya. Antara kebajikan dan keadilan dalam ayat ini saling terikat, artinya ada saat dimana suatu masalah tidak hanya diperlukan keadilan, tetapi juga membutuhkan nilai-nilai kebajikan di dalamnya.⁴²</p>	<p>tingkatan sosial masyarakat, yaitu Jadilah ayah bagi orang kecil, maksudnya orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi seharusnya mengambil peran sebagai pemimpin atau pelindung bagi yang kedudukannya rendah. Ini menunjukkan pentingnya bertanggung jawab dan adil dalam memimpin dan melindungi. Jadilah anak bagi orang yang besar, maksudnya ialah orang yang memiliki posisi atau status yang tinggi perlu bersikap rendah hati dan terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak. Serta jadilah saudara bagi orang yang sepadan, ini mengandung artian memperlakukan adil bagi</p>	<p>dalam konteks keadilan dan kebajikan dengan menekankan makna <i>alempureng</i> pada aspek hubungan antara berbagai tingkatan masyarakat. Mulai dari nilai tanggung jawab, saling menghormati, melindungi, dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Adapun konsep <i>alempureng</i> dari paduan ketiga pandangan tersebut menekankan pada konteks keadilan dan kebajikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.</p>
---	--	---

⁴² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 8, hal. 297-298

	semua individu dengan pentingnya melihat orang lain sebagai saudara terlepas dari perbedaan status sosial dan kedudukan sosial, serta kesetaraan gender. ⁴³	
QS. Al-Hujurāt ayat 9, at-Ṭabarī dan Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, menjelaskan ayat ini dengan mengungkapkan bahwa dalam sebuah perkara di antara manusia yang bertikai maka damaikanlah keduanya dengan berlandaskan keadilan. ⁴⁴	QS. Al-Hujurāt ayat 9, ayat ini membahas tentang seruan untuk bersikap adil dalam perkara mendamaikan diantara manusia. Daud Ismail memberikan kesimpulan bahwa menerapkan <i>alempureng</i> dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam urusan yang dilakukan maupun yang terlupakan, baik saat menerima maupun memberi kepada orang lain ataupun kerabatmu. Sesungguhnya, Allah	Pandangan antara at-Ṭabarī, Nāṣir Makārm Al-Shīrāzi, dan Daud Ismail menekankan bahwa dalam menyelesaikan suatu perselisihan, keadilan harus menjadi panduan utama. Daud Ismail dalam ayat menjelaskan menggunakan istilah <i>alempureng</i> dalam konteks mendamaikan pihak-pihak yang terlibat konflik serta dalam seluruh aspek kehidupan sehingga tercapai perdamaian dan keseimbangan dalam hubungan antara sesama manusia. hal ini kembali menegaskan bahwa Islam mendorong penyelesaian konflik dan segala aspek dalam kehidupan diselesaikan dengan cara adil/ dengan <i>alempureng</i> tanpa memandang bulu, baik dalam saat memberi dan menerima. <i>Alempureng</i>

⁴³ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 Juz 14, hal. 178-179

⁴⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 16, hal. 538

	menyukai orang-orang yang benar <i>malempué</i> pada semua urusannya. ⁴⁵	menjadi salah satu aspek kunci dari tegaknya keadilan.
QS. An-Nisā' ayat 58, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, bahwa ayat ini membahas amanah yang mencakup nilai Hak Asasi Manusia yakni setiap individu dianggap sama dan teguh kepada keadilan dalam memutuskan suatu perkara. Lebih lanjut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menegaskan untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan satu sisi saja yaitu ibadah fisiknya melainkan juga kejujuran perkataan dan pelaksanaan amanahnya. ⁴⁶	QS. An-Nisā' ayat 58 ayat ini membahas tentang amanah dan penetapan hukum dengan adil. Dalam tafsirnya Daud Ismail mengawalinya dengan menjelaskan macam-macam amanah kemudian menyebutkan <i>alempureng</i> dalam konteks amanah manusia terhadap sesamanya, yaitu <i>alempureng</i> pemerintah kepada rakyat atau bawahannya, <i>alempureng</i> seorang ulama atau cendikiawan terhadap orang awam, dan <i>alempureng</i> antara suami istri. ⁴⁹ Selanjutnya menjelaskan perihal	Pandangan antara , Nāṣir Makārim Al-Shīrāzi dan at-Ṭabarī, memiliki kesamaan yaitu menyoroti tentang amanah dan keadilan dalam memutuskan perkara. Pandangan Nāṣir Makārim Al-Shīrāzi, menekankan bahwa ayat ini membahas amanah yang mencakup nilai hak asasi manusia. Nilai ini menegaskan bahwa setiap manusia dianggap sama di mata Allah. Amanah dalam konteks ini tidak hanya mencakup tanggung jawab fisik seperti harta, melainkan juga terkait dengan kejujuran dalam perkataan dan pelaksanaan amanah itu sendiri. Pandangan at-Ṭabarī lebih menyoroti pada perintah amanah terhadap para pemimpin baik itu dalam urusan agama maupun dunia. ini mencerminkan tanggung jawab sosial dan moral yang tinggi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

⁴⁵ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 9 Juz 26, hal. 154

⁴⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 3, hal. 283-284

⁴⁹ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, Juz 5, hal. 51

<p>Pandangan At-Ṭabarī terkait ayat ini merupakan perintah kepada para pemimpin, lalu setelah itu ditujukan kepada kita, yaitu orang-orang yang beriman dalam pertanggung jawaban atas suatu amanah, baik itu dalam urusan agama maupun dunia. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ayat ini berlaku untuk penyelesaian perkara agama dan pemenuhan hak-hak asasi manusia.⁴⁷ sebagaimana yang juga disinggung oleh Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi. Lebih lanjut At-Ṭabarī menjelaskan bahwa dalam ayat terdapat pula perintah</p>	<p>pengambilan keputusan harus memenuhi prinsip, memahami betul tuntutan orang yang menuntut dan memahami balasan dari orang yang dituntut, tidak memihak kepada salah satu pihak yang terlibat perselisihan, dan hakim ataupun saksi harus mengetahui syariat agama yang ditetapkan Allah.⁵⁰</p>	<p>Berbeda dengan Daud Ismail menjelaskan terlebih dahulu macam-macam amanah kemudian di antara amanah tersebut membahas tentang <i>alempureng</i> seorang pemimpin, ulama, dan suami istri. <i>Alempureng</i> dalam ayat ini menyangkut tentang <i>alempureng</i> pihak-pihak yang disebutkan tersebut dalam tanggung jawab mereka baik dalam urusan agama dan dunia.</p>
---	--	--

⁴⁷ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'an*, Juz 5, hal. 93

⁵⁰ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, Juz 5, hal. 52

<p>memutuskan suatu perkara dengan keadilan. Allah memberikan peringatan ini agar manusia tidak melampaui batas dalam mengambil hak-hak orang lain.⁴⁸</p>		
<p>QS. Al-Anfāl ayat 27 dalam ayat ini Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi menjelaskan larangan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, serta amanah, yang artinya larangan untuk menahan hak seseorang setelah berjanji.⁵¹ At-Ṭabarī menjelaskan maksud pengkhianatan yang disebutkan dalam</p>	<p>QS. Al-Anfāl ayat 27, dalam ayat ini Daud Ismail menegaskan amanah dan <i>alempureng</i> merupakan sifat seorang yang beriman sedangkan kebalikan keduanya adalah khianat yang merupakan sifat orang munafik.⁵³</p>	<p>Pandangan dari Nāṣir Makārm Al-Shīrāzi dan at-Ṭabarī menjelaskan tentang larangan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan dijelaskan bahwa pengkhianatan yang dibahas dalam ayat ini disebutnya munafik yang di satu sisi terang-terangan menyatakan keimanan sedangkan sisi lain mereka berlaku tipu daya. Adapun amanah sebagai prinsip penting yang harus diperhatikan. Seseorang harus memenuhi janji dan menjaga amanah. Pandangan Daud Ismail menjelaskan bahwa konteks ayat ini terkait tentang <i>alempureng</i> dalam persoalan amanah. Seseorang yang memegang</p>

⁴⁸ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 5, hal. 94

⁵¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kītab Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 403

⁵³ Daud Ismail, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 3 Juz 9, hal. 206

<p>ayat yaitu perilaku seseorang yang nampak beriman kepada Allah dan setia kepada Rasul, tetapi sebenarnya menyembunyikan kekufuran dan tipu daya mereka itu dalam hati.⁵²</p>		<p>teguh <i>alempureng</i> merupakan sifat-sifat yang melekat pada seorang yang beriman. Artinya, orang yang beriman diharapkan untuk menjaga amanah dan tetap setia pada janji-janji yang telah dibuatnya. Adapun kebalikan dari <i>alempureng</i> dalam konteks amanah disini disebut khianat.</p>
<p>QS. Al-Ahzāb ayat 70, dalam pandangan at-Ṭabarī, ayat ini merujuk pada perkataan yang benar, kata سَدِيدًا dalam konteks ayat ini berarti lurus dalam ungkapan dan perilaku secara keseluruhan, makna lurus dalam konteks ini adalah kejujuran. Ucapan yang lurus/jujur akan berujung pada amalan yang baik sehingga dengan itu Allah akan memperbaiki</p>	<p>QS. Al-Ahzāb ayat 70, dalam ayat ini Daud Ismail menjelaskan bahwa perkataan yang paling baik dilontarkan adalah perkataan yang tepat bukan perkataan salah dan perkataan yang benar bukan perkataan bohong.⁵⁶</p>	<p>Terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, antara pandangan Daud Ismail dan pandangan tafsir klasik dan modern pada QS. Al-Ahzāb ayat 70 ini menggarisbawahi pentingnya <i>alempureng</i> dalam konteks perkataan, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia. <i>Alempureng</i> yang dibahas dalam ayat ini terkait dengan perkataan yang jujur dan benar, dimana hal ini merupakan inti dari nilai moral yang berlaku di dalam agama dan kehidupan sehari-hari</p>

⁵² Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 9, hal. 146-147

⁵⁶ Daud Ismail, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 8, Juz 22, hal. 61

<p>amalan dan mengampuni dosa-dosa yang yang berlaku jujur.⁵⁴ Menurut Nāṣir Makārm Al-Shīrāzi, قَوْلًا سَدِيدًا^{٥٤} mengandung makna selaras antara kebenaran dan realitas yang merujuk pada perkataan yang teguh. Berbagai penafsir adanya yang memahaminya sebagai kata-kata yang benar/jujur dan ada pula mengartikannya dengan bebas dari kebohongan, omong kosong.⁵⁵</p>		
--	--	--

⁵⁴ Muhammad b. Jarīr Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 22, hal. 70-71

⁵⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzi, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 13, hal. 365

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Alempureng sebagai suatu nilai yang menjadi bagian dari budaya memiliki pengaruh kuat terhadap norma-norma sosial dan nilai-nilai tradisional dalam budaya Bugis yang dapat membentuk persepsi dan perilaku masyarakatnya. Daud Ismail dalam menyebutkan bahwa *alempureng* dimaknai pada konteks yang beragam, seperti kejujuran perkataan yang disebut sebagai *ada tongeng*, keadilan dalam konteks memberikan persaksian, dalam konteks pandangan luas terhadap kebaikan, memenuhi janji, dan pelaksanaan amanah.

Adanya perbedaan penggunaan istilah dalam tafsir klasik dan kontemporer dengan tafsir Daud Ismail dalam menyebutkan *alempureng* dikarenakan setiap budaya memiliki bahasa dan cara pandang yang unik. Oleh karena itu, ketika nilai budaya diterjemahkan ke dalam bahasa lain, akan diperkukan istilah atau deskripsi yang berbeda untuk menjelaskan nilai tersebut. Tafsir *al-Munīr* merupakan tafsir yang lahir dari kultur masyarakat Bugis tentu akan menggunakan bahasa yang dekat dan awam dipahami oleh masyarakatnya. Sedangkan tafsir klasik dan kontemporer yang ada dalam penelitian ini akan cenderung menggunakan bahasa umum tidak terikat pada budaya masyarakat tertentu.

B. Saran

Pesan al-Qur'an itu sangatlah luas ditambah begitu banyak tafsir yang lahir dengan berbagai latar belakangnya. Maka dari itu, Penulis menyarankan kepada lembag khususnya lembaga pendidikan dan juga peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian pada tafsir-tafsir Nusantara yang menggunakan bahasa dan aksara tersendiri maupun pengkajian terhadap nilai-nilai budaya nusantara dalam tafsir Nusantara lainnya. Sehingga bisa didapatkan pandangan lain dari beragam mufasir seputar nilai kearifan lokal budaya masyarakat khususnya Bugis sekaligus melestarikan karya-karya anak bangsa dibidang tafsir nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaifullah. *Biografi Anregurutta Haji Daud Ismail*. Sengkang: Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang, 2016
- Ansar, Muhammad Dzal dan Hasyim Haddade. "The Systematic Inscriptive Of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between Tafsir Al-Munir and Tafsir Al-Qur'an Al-Karim". *Jurnal At-Tibyan*. Makassar: IAIN Langsa. Vol. 5 No. 2. 2020
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam. Vol. 25 No. 1. 2017
- Bandung, A. B. Takko. "Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya". *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*. Makassar: Universitas Hasanuddin. Vol. 15 No. 1, 2020
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahraz Li Al-Fāzh Al-Qur'ān Al-Karīm*. Bandung: CV. Deponegoro, ttt
- Budiman, Ikhlas dan Lydia Freyani Hawadi. Wisdom (Hikmah) Studi Komparatif Pandangan Ibnu 'Arabi dan Robert Sternberg, dalam *Jurnal Middle East and Islamic Studies*. Jakarta: Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Vol. 1 No. 2, 2010
- Echols, John M. and Hassan Shadily, *An Indonesian-English Dictionary*, Ed. 3, Revised and edited by John U. Wolf and James T. Collins. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Ghufron dan Ahmad Royani, "Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni)." *Jurnal Fenomena*, (Jember: Center for Research and Community Service and Universitas Islam Negeri KHAS Jember, Vol. 19 No. 2, 2020
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2013

- _____, “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”. *Jurnal Nun*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir se-Indonesia. Vol. 1 No. 1. 2015
- Hafidz, Ahsin W. Al-. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah. 2005
- Hamzah, Idil. The Development Of Exegesis In Indonesia: A Study Of Adaby Ijtimāi Style In Exegesis Al-Munīr By Daud Ismail, *dalam The International Journal Of Pegon Islam Nusantara Civiilization*. Jakarta: Indonesian Institute Of Sciences. Vol. 9 No. 1, 2023
- Hardani. Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020
- Hasmulyadi, “Jihad In The Book Of Tafsir *Al-Munīr* Work AG. H. Daud Ismail”. *Jurnal Islam and Science*. Makassar: Institute of Research and Community Services. UIN Alauddin. Vol. 5 No. 2. 2018
- Hawwa, Sa’id. *Al-Mustaklash Fi Tazkiyail Anfus*, diterjemahkan oleh Tim kuwais: Abdul Amin, dkk. Jakarta Selatan: Pena Pundi Aksara. 2005
- Herlena, Winceh dan Muh. Mu’ads Hasri. “Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail: Studi Analisis Psychological Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah ayat 90”. *Jurnal El-Afkar*. Bengkulu: IAIN Fatmawati Sukarno. Vol. 9 No. 2. 2020
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan. 2019
- Hudri, Misbah. “Preservasi Budaya Bugis dalam Tafsir *Al-Munīr* Karya K.H. Daud Ismail”. Pasca Sarjana: State Islamic University Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2020
- _____, *Mengenal AG. H. Daud Ismail: Mufasir Bugis dengan Kitab Tafsir Pertama Lengkap 30 Juz*. <https://tafsiralquran.id/mengenal-ag-h-daud-ismail-mufasir-bugis-dengan-tafsir-lengkap/>
- Ibrahim, Sulaiman. *Tafsir Al-Qur’an Bahasa Bugis: Melacak Metodologi dan Pemikiran Tafsir AG. H. Daud Ismail*.

- Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
Jakarta 2011
- Ismail, Daud. *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 1 Juz 1. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 1 Juz 2. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 2 Juz 5. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 3 Juz 8. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 3 Juz 9. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 4 Juz 14. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 7 Juz 20. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 6 Juz 22. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- _____, *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 9 Juz 26. Makassar: CV. Bintang Selatan. 2001
- Jamaluddin. "Tradition and Cultural Capital of Bugisnese in Riau and Jambi". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin. Vol. 33 No. 2. 2018
- Jumriani. dkk. "The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review". *Jurnal The Innovation of Studies*. Banjarmasin: Social Studies Education Department ULM. Vol. 2 No. 2. 2021
- KBBI V. 2022
- Kementerian RI. *Al-Qur'an Karim*, Jilid II Juz 5. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid III Juz 8. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019

- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid III Juz 9. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid IV Juz 10. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid V Juz 14. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid VII Juz 20. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid VIII Juz 22. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid IX Juz 26. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- _____, *Al-Qur'an Karim*, Jilid IX Juz 27. Surakarta: Ziyad Qur'an. 2019
- Khaeruddin. dkk. "Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Prodi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNJ. Vol. 9 No. 2. 2020
- Latif, Abd. "Spektrum Historis Tafsir AL-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Tajdid*. Jambi: UIN STS. Vol. 18 No. 1. 2019
- Makkasau, Khaedar. *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi*. Cet 1. Yogyakarta: Deepublish. 2022
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*, Juz 10. Beirut: Dar Sadir. 1993
- Mishri, Syaikh Mahmud Al-. *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2019
- Musbiki, Imam. *Pendidikan Karakter Jujur*. ttt: Nusa Media, 2021
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015

- Pelras, Christian. *The Bugis*. USA: Blackwell Publishers, 1988
- Rahayu, Ani Sri. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Rahman, Izzal Afifir. *Jujur Kunci Hidup Makmur Nilai Kejujuran dalam Al-Qur'an*. Kota Batu: CV. Beta Muroqi, 2022
- Rahim, Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1985
- Rifain, Aswar, dkk. *Methodology Of Tafsir Al-Munir Written By AG. H. Daud Ismail*, dalam *Jurnal Diskursus Islam*. Makassar: UIN Alauddin, Vol. 9 No. 2, 2021
- Ruslan, Muhammad dan Waspada Santing (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*
- Said, Hasani Ahmad. “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam”. *Jurnal Refleksi*. Jakarta: Syarif Hidayatullah State Islamic University. Vol. 16 No. 2. 2017
- Said, M. Ide. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sayni, Mhamoud, Isma`il. *Al-Makniz al-`Arabi al-Mu`asir: Mu`jam fi al-Mutaradifat wa al-Mutajanisat lil-Mu'allifin wa al-Muta*. Beirut: Maktabah Lubnan Nasheroun. 1993
- Sukmawati. “Analisis Terhadap Hari Baik dan Buruk dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak”. *Jurnal Hisabuna*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Vol. 3 No. 1. 2022
- Surur, H. Abubakar. “Lektur Agama dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis”. *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. Makassar: Balai Penelitian Agama Makassar. Vol. 7 No. 2. 2018
- Shīrāzi, Nāṣir Makārm Al-. *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Juz 3. Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000

- _____, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Juz 4. Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000
- _____, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Juz 5. Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000
- _____, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Juz 8. Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000
- _____, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Juz 12. Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000
- _____, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Juz 13. Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000
- _____, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Juz 16. Qum: Madrasa of Imam Ali b. Abi Thalib. 2000
- Syamsurijal. Dkk. "The Encounter of Customs and Religion in Cultivating Religion Moderation in Bugis". *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press. Vol. 660. 2021
- Ṭabarī, Muhammad b Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 2. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 3. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 5. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 6. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 8. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 9. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 14. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 20. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991

- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 22. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- _____, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Juz 26. Beirut: Dar Al-Ma'rifat. 1991
- Tarto. “Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani”. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. Vol. 2 No. 2. 2022
- Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2017
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture*, Vol. 1. London: John Murray, Albemarle Street. 1871
- Veronica, Aries. dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022
- Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2014
- Wardani, dkk. *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2020
- Wikipedia: Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara-Lontara> diakses pada tanggal 26 April Pukul 22:42 WIB
- Yusuf, Muhammad. “Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan”. *Jurnal Al-Ulum*. Neliti. Vol. 12 No. 1. 2012
- Zuhayli, Wahbah az-. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, Juz 6. Damascus: Dar Al-Fikr. 1990